

**I b n T a y m i y y a h**

(661 H–728 H)

# baik & buruk

*al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*

*Agar Taat Jadí Níkmat  
dan Dosa Terasa Nísta*



“Ibn Taymiyyah adalah ensiklopedi pengetahuan yang luar biasa,  
gerakan perjuangan yang tak pernah berhenti, dan sejarah Islam yang besar.”

**Dr. Muḥammad Jamīl Aḥmad Ghâzī**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mahasuci Tuhanmu dan Mahamulia dari segala yang mereka katakan. Salam sejahtera untuk seluruh rasul. Dan segala puji bagi Allah, Sang Pemelihara semesta alam.

—(Q.S. al-Shaffât: 180–182)—



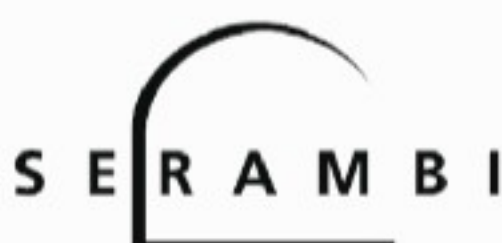
PUSTAKA  
**ISLAM**  
*Klasik*

mempersembahkan buku-buku karya ulama dari abad I  
hingga XII Hijriyah, demi menyambungkan tradisi  
pemikiran Islam antara klasik dan modern

# *Baik dan Buruk*

Agar Taat Jadi Nikmat dan Dosa Terasa Nista

Ibn Taymiyyah  
(661–728 H)



*Hanya Menerbitkan Buku*

Diterjemahkan dari *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*, karangan  
Syaykh al-Islâm Ibn Taymiyyah, terbitan Dâr al-Kutub  
al-'Ilmiyyah, Kairo, t.t.

Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun  
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Fauzi Faisal Bahreisy  
Penyunting: Abdul Halim  
Pewajah Isi: Nana

PT SERAMBI ILMU SEMESTA  
Anggota IKAPI  
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730  
[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id); [info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Cetakan I: Syakban 1426 H/Oktober 2005 M

ISBN: 979-16-0078-3





# Mengenai Ibn Taymiyyah

## LEMBAR PENGANTAR

“Aku pembela agama, bukan pembela negara ...”

—Ibn Taymiyyah

SAAT MENULIS pengantar ini, di hadapanku ada sejumlah literatur yang membahas dan memperkenalkan sosok Ibn Taymiyyah. Juga terserak sederet lembaran yang berisikan teks, pendapat, nomor, dan komentar yang dapat melengkapi penulisan biografi ilmuwan muslim klasik ini.

Tadinya, saya ingin menulis tentang sosok sang imam untuk memperkenalkan identitas, perjuangan, usaha keras, pengetahuan, jasa, berikut kepribadian dan sejarah hidupnya berdasarkan sejumlah referensi tersebut. Namun, akhirnya semua literatur dan lembaran itu kusingkirkan. Saya memutuskan menulis tentang Syaykh al-Islâm tanpa mempergunakan referensi dan lembaran yang ada. Jadi, saya hanya mengandalkan memori dan ingatan, bukan mengandalkan catatan.

Interaksiku dengan sosok Syaykh al-Islâm mula-mula terjadi dua puluh tahun silam, saat saya membaca dan mempelajari kehidupan beliau. Saya mengenali metode pembaruan, rancangan kebangkitan, dan cara pemahamannya. Dengan bekal tersebut, saya berharap bisa menulis tentang sosok Syaykh al-Islâm sebagai pengantar untuk buku berjudul *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*<sup>1</sup> ini. Selain itu, semoga saya tidak keluar dari metode dan sistem pembahasan yang biasa dipakai oleh para peneliti.

Saya ingin katakan kepada para pemerhati dan penyeru metode ilmiah bahwa sebenarnya Ibn Taymiyyah telah mendahului mereka dalam menetapkan kaidah-kaidah metode ilmiah pada semua tulisan, pelajaran, pembahasan, dan penelitian beliau. Bahkan, beliau merupakan orang pertama yang mendebat logika Aristoteles<sup>2</sup> sekaligus menolak berbagai bentuk dan batasannya. Selanjutnya beliau meletakkan dasar-dasar metode induksi atau logika pengetahuan.

Sayangnya, metode tersebut tidak menarik perhatian masyarakatnya. Hal ini berbeda dengan Baycoon; masyarakatnya begitu tertarik dan perhatian terhadap karyanya, sehingga mereka menisbatkan logika induksi tadi kepada Baycoon, padahal semestinya ia dinisbahkan kepada Ibn Taymiyyah.

Dengan tulisan beliau yang mencapai lima ratus buah, Ibn Taymiyyah telah memberikan jasa yang sangat

---

<sup>1</sup>Judul asli buku ini dalam bahasa Arab—*peny.*

<sup>2</sup>Lihat buku beliau yang berjudul *Naqdh al-Manthiq* dan *al-Radd 'alâ al-Manthiqiyyîn*.



besar kepada kepustakaan Arab Islam. Namun, usaha keras beliau tersebut, yang sulit ditandingi oleh para peneliti dan penulis handal sekalipun, tidak didukung oleh keberadaan orang-orang yang secara intens mempelajari karya beliau secara sungguh-sungguh, menuliskan katalognya secara cermat, serta menyebarkanluaskannya ke seluruh dunia.

Ibn Taymiyyah menguasai berbagai literatur pengetahuan Islam serta memahami berbagai tulisan dan karya para imam dan ulama terkenal. Beliau tidak hanya menghafal ilmu agama dan berbagai riwayat yang ada dengan hanya memindahkannya ke sebuah buku, yang kemudian disimpan di rak dan meja. Beliau mengkritisi apa yang beliau baca dan beliau dengar dengan penuh perhatian, pemahaman, dan kesungguhan untuk sampai kepada kebenaran. Dan beliau memang telah sampai kepadanya.

Beliau bukan tipe ulama yang dengan mudahnya mengikuti pendapat orang lain dan memuji pemikiran generasi terdahulu, karena pemikiran tersebut bisa benar dan bisa juga salah; boleh diambil dan boleh juga ditolak.

Dalam mengkritisi pandangan dan pemikiran orang lain, beliau tidak mendasarkan pada hawa nafsunya, tetapi senantiasa berpegang teguh pada petunjuk Kitab suci dan Sunah Rasul saw.

Oleh karena itu, kadangkala beliau terpaksa menentang banyak pemikiran yang telah berkembang luas. Kadangkala beliau terpaksa masuk ke dalam sebuah perang sengit dengan para pengagung dan pembela



warisan lama, yaitu orang-orang yang menyembah dan mengagungkan warisan lama karena sekadar warisan lama, bukan karena ia benar.

Mereka menyakiti beliau dengan segala macam cara. Dalam memerangi beliau, mereka juga mempergunakan segala macam cara, bahkan berupa tipu daya dan konspirasi. Namun beliau memang sosok yang berjiwa besar. Beliau tidak menyerah dan tidak mundur. Beliau tetap tegar dan teguh membela kebenaran yang beliau yakini.

Lebih dari satu kali, beliau mereka hadapkan ke pengadilan. Mereka mengkritik berbagai pandangan beliau yang mereka anggap mengada-ada. Padahal beliau telah menerangkan kepada mereka dengan sangat gamblang dan jelas, bahwa pandangannya itu merupakan kebenaran yang dibawa oleh Muhammad saw. Akan tetapi, mereka tetap bersikeras menentangnya sebagaimana layaknya orang yang suka mendebat, menyalahkan, sombong, dan angkuh.

*“Setelah melihat beberapa bukti kejujurannya, terlintas dalam benak pikiran mereka untuk memenjarakannya sampai masa tertentu.”<sup>3</sup>*

\*\*\*

Syaykh al-Islâm al-Imâm Ibn Taymiyyah dimasukkan ke penjara berkali-kali, di Mesir dan di Damaskus. Penjara sama sekali tidak membuat beliau takut. Justru sebaliknya, ia menjadi tempat yang beliau sukai. Karena itulah beliau berkata,

---

<sup>3</sup>Q.S. Yûsuf: 35.

Apa yang hendak musuh lakukan terhadap diriku?

Taman dan surgaku berada di dalam dadaku.

Ke mana pun aku pergi, ia tidak pernah berpisah dari diriku.

Kalau aku dipenjara, maka ia merupakan sarana khalwat.

Kalau aku dibunuh, berarti mati syahid

Kalau aku dibuang dari negeri ini, ia adalah wisata

Beliau juga berkata,

Yang disebut tahanan adalah yang kalbunya terhalang dari Tuhannya,

dan yang disebut tawanan adalah yang ditawan oleh hawa nafsunya.

Beliau melanjutkan,

Dalam benteng ini, Allah menyingkapkan untukku berbagai makna Alquran serta pokok-pokok pengetahuan tentang banyak hal yang diimpikan oleh para ulama. Aku menyesal telah membuang-buang sebagian besar waktuku pada selain kandungan Alquran

Bahkan ketika dimasukkan ke dalam benteng sebagai seorang tahanan dan ketika pintunya ditutup, beliau menyitir ayat Alquran, *“Kemudian dibentangkan di antara mereka suatu dinding berpintu yang bagian dalamnya mengandung rahmat, sementara bagian luarnya mengandung siksa.”*<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Hadîd: 13.



Ibn Taymiyyah bukan satu-satunya ulama muslim yang menjadi korban karena membela ilmu pengetahuan. Banyak di antara ulama kita yang mengalami hal serupa. Mereka mengalami ujian atas harta, bahkan jiwa mereka.

Sebut saja ‘Abd al-Rahmân ibn Abî Laylâ dan Sa‘îd ibn Jubayr yang dibunuh oleh al-Hajjâj.

Sa‘îd ibn al-Musayyab yang dicambuk oleh ‘Abd al-Malik ibn Marwân sebanyak seratus kali cambukan, lalu disirami seember air pada hari yang sangat dingin.

Khubayb ibn ‘Abd Allâh ibn Zubayr yang dicambuk sebanyak seratus kali oleh ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz atas perintah dari al-Walîd karena menyampaikan sebuah hadis Nabi saw. yang berbunyi, “Apabila keturunan laki-laki Abû al-Âsh telah mencapai tiga puluh orang, niscaya mereka menjadikan para hamba Allah sebagai budak, dan harta Allah berputar di antara mereka.”

Abû ‘Amr ibn al-‘Alâ’ dicambuk sebanyak lima ratus kali oleh Bani Umayyah.

Al-Imâm Mûsâ al-Kâzhim dipenjara oleh Hârun al-Rasyîd sampai meninggal dunia.

Al-Imâm Abû Hanîfah meninggal di penjara setelah dicambuk. Ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal setelah dipaksa meminum racun.

Al-Imâm Mâlik dicambuk oleh Ja‘far ibn Sulaymân, gubernur Madinah, atas perintah al-Manshûr sebanyak tujuh puluh kali cambukan.



Serta al-Imâm Ahmâd ditekan dengan berbagai pertanyaan, dipenjara, dan dicambuk di masa pemerintahan Bani Abbas.

Dan masih banyak lagi yang lain.

\*\*\*

Sejarah Islam, dalam lembarannya yang mulia, menorehkan nama para ulama agung yang telah menjalankan misi dengan gagah berani serta memenuhi janji yang Allah buat dengan mereka saat diberi kitab suci, *“Kalian harus menerangkan ajaran kitab suci tersebut kepada mereka dan jangan menyembunyikannya.”*<sup>5</sup>

Namun, siapa sebetulnya yang disebut ulama?

Mari kita kembali kepada Syaykh al-Islâm al-Imâm Ibn Tamiyyah untuk bertanya dan meminta fatwa kepada beliau. Dalam bukunya, *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*, yang saat ini saya beri pengantarnya untuk para pembaca, beliau memberikan jawaban yang sangat jelas.

Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, *“Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera. Mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*<sup>6</sup> Beliau mengatakan bahwa semua keburukan bersumber dari kebodohan. Sebab, seandainya manusia memiliki ilmu, yang bermanfaat tentunya, bahwa suatu perkara (baca: dosa)

---

<sup>5</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân: 187.

<sup>6</sup>Q.S. al-Nisâ’: 17.



berbahaya baginya, niscaya ia tidak akan melakukannya. Itulah ciri dari orang yang berakal.

Kemudian beliau menukil ucapan Abû al-Âliyah, “Aku bertanya kepada para sahabat Nabi saw. tentang ayat di atas. Mereka menjawab bahwa setiap orang yang bermaksiat kepada Allah berarti bodoh. Dan siapa yang bertobat sebelum meninggal dunia, berarti ia termasuk orang yang segera bertobat.”

Ketika menafsirkan firman Allah yang berbunyi, “*Yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah para ulama,*”<sup>7</sup> Syaykh al-Islâm al-Imâm Ibn Taymiyyah berkata, “Setiap orang yang takut dan taat kepada-Nya serta meninggalkan maksiat, maka ia pantas disebut ulama. Hal ini selaras dengan yang Allah tegaskan, “*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.?!’*”<sup>8</sup>

Beliau menukil sebuah riwayat bahwa seseorang memanggil al-Sya’bi dengan ucapan, “Wahai orang alim!” Mendengar hal tersebut, al-Sya’bi menjawab, “Yang disebut orang alim adalah yang takut kepada Allah.”

---

<sup>7</sup>Q.S. Fâthir: 28.

<sup>8</sup>Q.S. al-Zumar: 9.



Beliau juga menukil ucapan Ibn Mas'ûd yang berbunyi, "Cukuplah rasa takut kepada Allah disebut sebagai pengetahuan, dan cukuplah lupa diri disebut sebagai kebodohan."

Dengan demikian, pengertian ulama menurut Ibn Taymiyyah adalah orang yang takut kepada Allah, tunduk kepada-Nya, mengikuti semua perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, menjaga batasan-batasan-Nya, dan menjelaskan sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya. Sebaliknya, orang bodoh menurut beliau adalah orang yang melakukan keburukan, mengerjakan maksiat, dan malas dalam melaksanakan kewajiban.

Alangkah indahnya seandainya para ulama kita memahami peran dan misi mereka dengan pemahaman yang bersih dan lurus semacam ini. Alangkah indahnya seandainya mereka mengetahui bahwa yang disebut dengan ilmu bukanlah buku-buku yang dihafal untuk dibacakan dan bukan gelar yang dipasang di tembok depan. Tetapi yang disebut dengan ilmu adalah akhlak, misi, amanat, dan rasa takut kepada Allah. Alangkah indahnya seandainya mereka mengetahui. Jika para ulama sudah mengetahui dan berpemahaman seperti itu, pasti wajah dunia akan berubah dan kehidupan manusia akan menjadi baik.

Sampai bagian ini, sebenarnya saya telah memperkenalkan penulis sekaligus bukunya yang ada di hadapan pembaca ini secara bersamaan. Dengan kata lain, ia adalah buku tentang pengetahuan dan kebodohan.



Penulis adalah seorang ulama yang memahami misinya serta mengetahui jangkauan dan esensi dari misi tersebut. Beliau bukan tipe ulama pengumpul massa yang suka disanjung dan dipuji, dan senang apabila dikelilingi oleh banyak pengikut. Tetapi, beliau adalah sosok pembela kebenaran yang bertindak dan bersikap sesuai dengannya. Beliau berjalan di atas jalan yang lurus tanpa pernah risau dengan sedikitnya pengikut. Beliau sangat menjauhi jalan yang menyimpang dan tidak terperdaya oleh banyaknya orang yang terjerumus ke sana menuju kebinasaan. Beliau seperti yang beliau katakan sendiri, “Pembela agama, bukan pembela negara.”

Ibn Taymiyyah adalah ensiklopedi pengetahuan yang luar biasa, gerakan perjuangan yang tak pernah berhenti, dan sejarah Islam yang besar. Para ulama semasa beliau berkata, “Beliau memiliki pengetahuan yang luas tentang para perawi hadis berikut baik dan buruknya mereka; mengetahui berbagai disiplin ilmu hadis sekaligus menghafal isi matannya dengan sempurna; sangat mengagumkan dalam mengemukakan berbagai argumen; sangat mahir dalam merujuk kepada *Kutub al-Sittah* (enam kitab hadis utama: *Shahîh al-Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Abû Dâwûd*, *Sunan al-Nasâ’î*, *Sunan al-Tirmidzî*, dan *Sunan Ibn Mâjah*—penj.) dan kitab *Musnad*. Sehingga, sangatlah tepat kalau dikatakan bahwa setiap hadis yang tidak diketahui oleh Ibn Taymiyyah bukanlah hadis. Beliau menceduk ilmu Allah dari lautan, sementara para imam yang lain menceduk dari sungai-sungai kecil. Dalam bidang tafsir beliau adalah pakarnya. Setiap hari beliau bisa me-



nulis—entah dalam bidang tafsir, fiqih, *ushûl*, atau bantahan terhadap para filosof—kurang lebih sebanyak empat buku kecil.”<sup>9</sup>

‘Imâd al-Dîn al-Wâsithî berkata, “Demi Allah dan demi Allah, tidak ada satu pun di kolong langit ini yang seperti guru kalian, Ibn Taymiyyah, dalam hal ilmu, amal, akhlak, ketaatan, kemuliaan, kesantunan, dan keteguhannya dalam membela hak Allah ketika kehormatan-Nya dilanggar.”

Al-Zamlakânî berkata, “Apabila para fukaha yang berasal dari berbagai kelompok duduk dengan beliau, mereka mengambil pemikiran beliau untuk mazhab mereka. Beliau tidak pernah kalah dalam berdebat. Dan ketika berbicara dalam satu disiplin ilmu, baik dalam ilmu syariat maupun yang lain, beliau selalu unggul. Beliau memiliki semua syarat untuk melakukan ijtihad.”

Ketika berjumpa dengan beliau, Ibn Daqîq al-‘Îd berkata, “Aku telah melihat sosok yang menggabungkan semua ilmu di hadapannya. Ia bisa mengambil dan meninggalkan apa saja yang ia inginkan.”

Demikianlah sosok Ibn Taymiyyah. Seorang Syaykh al-Islâm dan seorang imam. Inilah yang hendak saya utarakan dalam pengantar buku ini. Namun, karena banyaknya perasaan dan kesan yang ada, saya hampir terlupa untuk menyebutkan hal-hal berikut:

Syaykh al-Islâm al-Imâm Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalîm ibn ‘Abd al-Salâm ibn Taymiyyah lahir pada tanggal 10 Rabiul Awwal 661 H. (1363 M.) di Harrân, Irak.

---

<sup>9</sup>Ibn al-Wardî.

Beliau dibawa berhijrah oleh ayahandanya untuk melarikan diri dari pasukan Tatar pada tahun 668 H.

Beliau meninggal dunia pada 20 Syawal 768 H. (1328 M.) di Damaskus.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau sebagai balasan atas loyalitas dan pengorbanan yang beliau persembahkan untuk agama, dan sebagai ganjaran atas usaha dan jasa beliau terhadap umat.

Mahabenaar Allah yang telah berfirman, “*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu. Mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).*”<sup>10</sup>

Kairo, 14 Jumadil Akhir 1391 H  
Muhammad Jamil Ahmad Ghâzî

---

<sup>10</sup>Q.S. al-Aḥzab: 23.





## Daftar Isi

### *Mengenal Ibn Taymiyyah —5*

1. Keburukan yang Menimpamu Bukan dari-Ku —19
2. Arti Kebaikan dan Keburukan dalam Alquran —35
3. Kebaikan dan Keburukan sebagai Balasan —43
4. Menuduh Sial kepada Para Rasul —55
5. Naati Rasul Mendatangkan Kemenangan dan Kebaikan —59
6. Perbedaan antara Kebaikan dan Keburukan —66
7. Semua yang Allah Ciptakan merupakan Nikmat bagi Kaum Beriman —138
8. Pelajaran dari Kisah Para Nabi —161
9. Beberapa Pandangan Menyangkut Kehendak dan Takdir Allah —174
10. Sumber Keburukan —191
11. Doa —196
12. Syafaat —220
13. Pujian adalah Puncak Syukur dan Istigfar —269
14. Makna “Dari Dirimu” —276

## Keburukan yang Menimpamu Bukan dari-Ku

SEGALA PUJI bagi Allah. Kita memuji-Nya serta memohon pertolongan, petunjuk, dan ampunan-Nya. Kita pun berlindung kepada-Nya dari segala kejahatan diri kita dan buruknya amal kita. Siapa yang Allah beri petunjuk, tidak akan ada yang bisa menyesatkannya; dan siapa yang Allah sesatkan, tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta aku bersaksi bahwa Muḥammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepadanya.

\*\*\*

Allah Swt. berfirman, *“Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri.”*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Nisâ’: 79.



## KONTEKS AYAT

Ayat di atas Allah sebutkan dalam konteks perintah berjihad dan celaan terhadap mereka yang melanggarnya. Sebelumnya Allah berfirman, "*Wahai orang-orang beriman, hendaknya kalian selalu dalam kondisi siap siaga. Majulah ke medan perang secara berkelompok atau secara serentak,*"<sup>2</sup> hingga ayat yang menerangkan salat *khawf* (dalam kondisi perang).

Sebelum ayat ini, Allah berbicara tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, tentang berhukum kepada Allah dan Rasul-Nya, tentang mengembalikan segala perselisihan manusia kepada Allah dan Rasul, dan tentang celaan terhadap mereka yang berhukum dan mengembalikan perselisihan kepada selain Allah dan Rasul.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal keimanan kepada Allah dan Rasul. Karena itu, di dalamnya Allah berfirman, "*Demi Tuhan, mereka tidak beriman sampai mereka menyerahkan putusan hukum kepadamu dalam segala perselisihan mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan dengan putusanmu serta menerima sepenuhnya.*"<sup>3</sup>

Itulah bentuk jihad dalam rangka membela ajaran yang dibawa oleh Rasul. Allah Swt. berfirman,

*Orang-orang mukmin adalah yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu, serta*

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Nisâ': 71.

<sup>3</sup>Q.S. al-Nisâ': 65.



mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah.<sup>4</sup>

Katakanlah, “Jika orang-tua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, pasangan kalian, keluarga kalian, harta yang kalian kumpulkan, perdagangan yang kalian takutkan kerugiannya, serta tinggal yang kalian senangi, lebih kalian cintai daripada Allah, rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah menurunkan siksa-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”<sup>5</sup>

Apakah mereka yang memberi minum orang-orang yang melakukan ibadah haji dan memakmurkan Masjidil Haram kalian anggap sama dengan mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta berjihad di jalan Allah? Tentu mereka tidak sama dalam pandangan Allah. Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang zalim. Mereka yang beriman, berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, derajat mereka lebih tinggi di sisi Allah. Merekalah orang-orang yang menang. Allah akan memberikan kegembiraan kepada mereka lewat rahmat, rida, dan surga-Nya.<sup>6</sup>

Wahai orang-orang yang beriman, maukah Kutunjukkan kepada kalian perdagangan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa yang amat pedih?! Yaitu, kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta ber-

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Hujurât: 15.

<sup>5</sup>Q.S. al-Tawbah: 24.

<sup>6</sup>Q.S. al-Tawbah: 19-21.



jihad menegakkan agama Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang terbaik buat kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian, memasukkan kalian ke dalam surga yang di bawahnya mengalir beberapa sungai dan tempat tinggal yang baik di dalam surga Aden. Itulah kemenangan yang besar. Selain itu, ada lagi yang kalian sukai, yaitu kemengangan dari Allah dan pengembalian kota Mekkah yang tidak lama. Dan sampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian pembela agama Allah sebagaimana ‘Îsâ putra Maryam bertanya kepada sahabat setianya (hawariyyûn), “Siapakah yang akan membantuku meneruskan agama Allah?” Maka, sahabat setianya menjawab, “Kamilah yang akan membantu meneruskan agama Allah.” Kemudian sebagian Bani Isrâ’îl tetap beriman dan sebagian yang lain berubah menjadi kafir. Maka, Kami perkuat orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka sehingga mereka mencapai kemenangan.<sup>7</sup>

\*\*\*

Sesudah ayat-ayat tentang jihad itu, Allah menyebutkan penurunan kitab suci kepada Rasulullah agar beliau memutuskan hukum di antara manusia sesuai dengan yang Allah perlihatkan kepada beliau sekaligus melarang beliau untuk menentanginya. Allah juga mengingatkan ihwal karunia dan rahmat-Nya kepada beliau: me-

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Shaff: 10-14



lindunginya dari penyesatan manusia dan mengajarnya apa yang tidak diketahuinya. Kemudian Dia mencela mereka yang menentang Rasul dan mengikuti jalan orang yang tidak beriman; mengangkat persoalan syirik berikut bahayanya yang amat besar, di mana Dia tidak mengampuni dosa tersebut dan mengampuni dosa lainnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Akhirnya Dia menjelaskan bahwa agama yang terbaik adalah agama orang yang menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Syaratnya, pengabdian tersebut harus dengan melaksanakan semua kebaikan yang Dia gariskan, bukan dengan bidah dan hawa nafsu. Mereka yang berbuat seperti itu dinyatakan sebagai pengikut agama Ibrahim, yang mengikuti ajarannya secara lurus. Sementara itu, *Allah menjadikan Ibrâhîm sebagai sahabat dekat-Nya*.<sup>8</sup>

Taat kepada Rasul serta berjihad di dalamnya merupakan wujud mengikuti tauhid dan ajaran Ibrâhîm. Ia berarti tunduk secara ikhlas kepada Allah dan menyembah-Nya sesuai dengan perintah berbuat baik yang Dia gariskan lewat lisan para rasul.

Dalam ayat-ayat jihad, Allah Swt. mencela orang yang takut terhadap musuh dan mengharap selamat. Dia menjelaskan bahwa orang yang meninggalkan jihad tidak akan terhindar dari kematian. Kematian akan menghampirinya di mana saja ia berada, meskipun berlindung di balik benteng yang sangat kokoh. Jadi, meninggalkan jihad sama sekali tidak memberi manfaat,

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Nisâ': 135.



melainkan merugikan di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. berfirman, “*Tidakkah engkau memerhatikan orang-orang yang diingatkan, ‘Tahanlah tangan kalian (senjatamu), tegakkan salat, dan keluarkan zakat!’ Kemudian ketika diwajibkan atas mereka untuk berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka takut kepada manusia seperti takut kepada Allah. Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan, mengapa Engkau mewajibkan kami berperang, mengapa tidak ditunda pada waktu yang lain?’ Katakanlah, ‘Kesenangan dunia hanya sedikit, sementara akhirat lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kalian tidak akan dirugikan sedikit pun.’*”<sup>9</sup>

Ada yang berpendapat bahwa kelompok yang disebutkan dalam ayat di atas adalah orang munafik. Menurut sebagian ulama, mereka bersikap munafik ketika dibebani kewajiban perang. Mereka pengecut dan patah semangat. Di dalam hati mereka terdapat penyakit.

*Maka jika diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka).*<sup>10</sup>

*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya berkata, ‘Allah*

---

<sup>9</sup>Ibid: 77.

<sup>10</sup>Q.S. Muḥammad: 20-21



*dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.*<sup>11</sup>

Pengertian kedua ayat di atas mengarah kepada orang-orang munafik dan kepada setiap orang yang kondisinya seperti mereka.

Selanjutnya Allah berfirman, “*Di mana pun kalian berada, kematian pasti menghampiri kalian meskipun berada di dalam benteng yang kokoh. Jika mereka mendapat kebaikan, mereka berkata, ‘Ini dari sisi Allah.’ Tetapi jika mendapat keburukan, mereka berkata, ‘Ini berasal darimu (Muhammad).’ Katakanlah bahwa semuanya berasal dari Allah. Mengapa mereka tidak memahami penjelasan Allah?*”<sup>12</sup>

Kata ganti pada ungkapan, “*Jika mereka mendapat,*” mengacu kepada mereka yang disebutkan sebelumnya, yaitu, “*orang-orang yang takut kepada manusia.*” Yakni, mengacu kepada objek yang sudah diketahui, meskipun tidak disebutkan sebagaimana hal ini berlaku pada banyak ayat.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah kaum kafir dari kalangan Yahudi. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum munafik. Dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka dari kalangan ini dan itu. Yang jelas, maknanya mengarah kepada semua orang yang kondisinya demikian. Hanya saja, ia lebih tepat diarahkan kepada orang-orang yang menampakkan keislaman dan diperintahkan berjihad.

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Ahzab: 12

<sup>12</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78



Namun, apabila mengandung celaan, ia lebih tepat diarahkan kepada golongan kafir yang jelas-jelas tidak menampakkan keislaman.

## **PANDANGAN SEBAGIAN BESAR MUFASIR**

Sebagian besar mufasir sepakat bahwa yang dimaksud dengan “kebaikan” dan “keburukan” di sini adalah nikmat dan musibah. Jadi, tidak sekadar perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja.

## **PENOLAKAN KAUM QADARIYAH**

Kaum qadariyah menolak berargumen dengan ayat 79 surah al-Nisâ’—yang menjelaskan bahwa kebaikan berasal dari Allah sedangkan keburukan berasal dari diri manusia—di atas karena beberapa alasan:

*Pertama*, mereka berpendapat bahwa perbuatan hamba—baik ataupun buruk—berasal dari dirinya, bukan berasal dari Allah. Bahkan, Allah telah memberikan potensi kepada setiap manusia untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Dari potensi itulah muncul kehendak untuk melakukan kebaikan dan kehendak untuk melakukan keburukan. Menurut mereka, semuanya bukan berasal dari perbuatan Tuhan.

Alquran membedakan antara kebaikan dan keburukan, sementara mereka tidak membedakan antara amal baik dan buruk, kecuali dari sisi perintah; bukan dari sisi keberadaan Allah sebagai Zat yang menciptakan kebaikan dan tidak menciptakan keburukan pada diri



hamba. Bagi mereka, Allah tidak menciptakan kebaikan ataupun keburukan.

Namun demikian, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Allah menciptakan amal baik dan buruk sebagai balasan, sebagaimana yang dikemukakan Ahlu al-Sunnah. Hanya saja menurut mereka tidak semua kebaikan dan keburukan berasal dari Allah, melainkan hanya sebagiannya saja.

*Kedua, Allah berfirman, “Semuanya (kebaikan dan keburukan) berasal dari Allah.”<sup>13</sup> Firman tersebut menerangkan bahwa kebaikan dan keburukan sama-sama berasal dari-Nya. Menurut mereka, hal itu hanya berlaku dalam balasan, bukan dalam amal. Firman Allah, “Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri,”<sup>14</sup> itu sejalan dengan firman Allah, “Jika mereka mendapat kebaikan, mereka berkata, ‘Ini berasal dari Allah.’ Tetapi jika mendapat keburukan, mereka berkata, ‘Ini berasal dari dirimu.’”<sup>15</sup>*

*Ketiga, ayat 79 surah al-Nisâ’ tersebut mencakup nikmat dan musibah, seperti telah dijelaskan. Kaum Qadariyah menolak berargumen dengan ayat ini dalam menafikan amal mereka yang layak mendapat hukuman. Pasalnya, ada firman Allah, “Semuanya berasal dari Allah.” Dan karena firman Allah, “Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang me-*

---

<sup>13</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78.

<sup>14</sup>Q.S. al-Nisâ’: 79.

<sup>15</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78.



*nimpamu adalah dari dirimu,”* itu akan menjadi bumerang bagi mereka. Firman tersebut menjelaskan bahwa manusialah yang melakukan keburukan dan ia layak mendapat hukuman karenanya, sementara Allah adalah Zat yang menganugerahkan kebaikan kepadanya, baik sebagai amal ataupun balasan. Apabila kebaikan yang mereka peroleh berasal dari Allah—sebab semua nikmat, baik sebagai permulaan maupun balasan, memang berasal dari Allah—berarti amal salih yang menjadi penyebabnya juga berasal dari Allah. Allah yang mengurniakan kepada hamba. Seandainya kebaikan itu berasal dari diri hamba, sebagaimana keburukan, berarti semuanya berasal dari dirinya, padahal Allah Swt. telah membedakan antara keduanya dalam Alquran dan al-Sunnah. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman, “Wahai hamba-Ku, itulah perbuatanmu. Aku akan memberi balasannya secara sempurna. Barang siapa melakukan kebaikan, hendaknya ia memuji Allah. Dan barang siapa melakukan keburukan, tidak ada yang layak dicela kecuali dirinya.”

Allah juga berfirman,

*Dan mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada Perang Badar), kalian berkata, “Dari mana datangnya (kekalahan) ini?” Katakanlah, “Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri.” Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 165.



*Dan apabila mereka mendapat suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa.<sup>17</sup>*

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, sehingga mereka kembali ke (jalan yang benar).<sup>18</sup>*

*Kami tidak menganiaya mereka. Tetapi, merekalah yang telah menganiaya diri mereka sendiri.<sup>19</sup>*

*Kami tidak menganiaya mereka. Tetapi, mereka yang berbuat aniaya.<sup>20</sup>*

*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dari jenis kamu dan dari mereka yang mengikuti kamu semuanya.<sup>21</sup>*

*Allah Swt. berfirman kepada orang-orang beriman, “Namun Allah membuat kalian senang kepada keimanan dan menghiaskannya di dalam hati kalian. Dia juga membuat kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan pembangkangan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>22</sup>*

*Kaum beriman juga diperintah untuk berdoa dalam salat, “Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat; bukan*

---

<sup>17</sup>Q.S. al-Rûm: 36.

<sup>18</sup>Q.S. al-Rûm. 41.

<sup>19</sup>Q.S. Hûd: 101.

<sup>20</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 76.

<sup>21</sup>Q.S. Shâd: 85.

<sup>22</sup>Q.S. al-Hujurât: 7.



*(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”<sup>23</sup>*

## **TIDAK ADA KONTRADIKSI DALAM FIRMAN ALLAH**

Sebagian orang mengira bahwa firman-firman di atas secara lahiriah terlihat rancu dan kontradiksi. Pasalnya, Allah berfirman, *“Semuanya berasal dari Allah.”* Tetapi kemudian Dia membedakan antara kebaikan dan keburukan, *“Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu.”*

Dugaan tersebut muncul karena orang-orang itu kurang memahami dan tidak mempelajari ayat-ayat di atas secara mendalam. Sebenarnya dua ayat di atas tidaklah bertentangan, baik secara lahir maupun batin; baik dari segi redaksi maupun dari segi makna. Ayat yang pertama (Q.S. al-Nisâ’ 78) menjelaskan tentang kaum munafik yang hatinya mengidap penyakit, yang mundur dari jihad, seperti yang Allah jelaskan, *“Di mana pun kalian berada, kematian pasti menghampiri kalian meskipun kalian berada di dalam benteng yang kokoh. Jika mereka mendapat kebaikan, mereka berkata, ‘Ini dari sisi Allah.’ Tetapi jika mendapat musibah, mereka berkata, ‘Ini berasal darimu (Muhammad).’”<sup>24</sup>*

Seperti inilah yang dikatakan kaum munafik kepada Rasulullah saw., “Engkau memerintahkan kami masuk ke dalam agamamu dan keluar dari agama kami, kare-

---

<sup>23</sup>Q.S. al-Fâtihah: 6-7.

<sup>24</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78.



nanya kami mendapatkan keburukan lantaran engkau menyuruh kami mengerjakan sesuatu yang mendatangkan musibah.” Dalam pandangan mereka, musibah berarti keburukan, dan yang mereka sangka sebagai penyebab musibah tersebut adalah apa yang Nabi perintahkan kepada mereka.

Ungkapan “*adalah dari dirimu*” di atas mengarah kepada musibah-musibah dalam jihad yang menyebabkan kekalahan, karena Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang munafik itu untuk berjihad. Bisa juga mengarah kepada musibah-musibah yang berhubungan dengan rezeki. Dengan demikian, ungkapan tersebut berarti tuduhan sial atau ketidakberuntungan. Bila dijelaskan, ungkapan itu sama dengan ungkapan berikut, ‘Ini semua merupakan hukuman untuk kami karena ulah agamamu.”

Orang-orang munafik ini mirip dengan kaum Firaun yang menuduh sial kepada Nabi Mûsâ dan para pengikutnya; mirip dengan penduduk suatu negeri yang berkata kepada para utusan yang datang kepada mereka, “*Kami merasa sial dengan kalian,*”<sup>25</sup> juga mirip dengan kaum kafir Tsamûd yang berkata kepada Nabi Shâlih dan kaumnya, “*Kami merasa sial denganmu dan dengan para pengikutmu.*”<sup>26</sup> Mereka menyatakan bahwa perang, goncangan, luka, pembunuhan, dan berbagai musibah lain yang didapat dari musuh adalah dari Rasulullah saw. dengan mengatakan, “Semua itu berasal darimu,

---

<sup>25</sup>Q.S. Yâsin: 18.

<sup>26</sup>Q.S. al-Naml: 47.



karena engkau telah memerintahkan kami melakukan pekerjaan yang mendatangkan musibah tersebut.” Mereka mengatakan bahwa semua musibah tersebut dan musibah-musibah dari langit lainnya berasal dari Rasulullah saw., “Karena menaati dan mengikuti agamamu, kami ditimpa berbagai musibah.”

Allah berfirman, “*Di antara manusia ada yang menyembah Allah karena suatu harapan. Maka, jika mendapat kebaikan, ia tetap tenang. Sementara jika mendapat ujian, ia berbalik sehingga rugi dunia dan akhirat.*”<sup>27</sup> Ayat ini berlaku bagi semua orang yang menjadikan ketaatan kepada Rasul dan ketundukan terhadap perintahnya sebagai penyebab datangnya bencana, baik yang datang dari langit maupun dari manusia. Orang yang berperangai semacam ini banyak sekali.

Orang-orang munafik itu berkata, “... *ini berasal darimu.*” Artinya, “Engkau yang mendatangkannya.” Padahal mereka mengetahui bahwa Rasulullah saw. sama sekali tidak mendatangkannya. Ucapan tersebut bukan merupakan pernyataan dari sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Tetapi, ucapan yang ditujukan kepada Rasulullah saw.

Orang yang memahami penjelasan di atas pasti mengetahui bahwa firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu,*” tidak bertentangan dengan ayat, “*Semuanya berasal dari Allah.*” Bahkan firman yang disebutkan pertama menguatkan firman yang disebutkan

---

<sup>27</sup>Q.S. al-Hajj: 11.



terakhir. Sebab, orang-orang munafik—dan orang-orang yang seperti mereka hingga hari kiamat—menjadikan apa yang dibawa oleh Rasul berikut pengamalannya sebagai penyebab datangnya bencana atas mereka. Demikian pula orang yang menaati beliau hingga hari kiamat dianggap oleh mereka sebagai penyebab kesialannya.

Kadangkala kaum munafik itu mencela risalah yang beliau bawa dengan mengatakan, “Itu bukan perintah Allah. Seandainya ia perintah Allah, pasti bencana ini tidak menimpa orang yang mengerjakannya.” Kadangkadang yang mereka cela bukan prinsip dasarnya, tetapi persoalan tertentu dengan mengatakan, “Ini akibat dari buruknya kepemimpinan Rasul,” seperti yang dikatakan oleh ‘Abdullâh ibn Ubay ibn Salûl saat Perang Uhud. Awalnya ia berpendapat sama dengan Rasulullah saw. bahwa kaum muslim tidak perlu keluar dari kota Madi-nah. Namun, sebagian sahabat yang ingin berjihad meminta kepada Rasulullah saw. untuk keluar. Akhirnya Nabi saw. menyetujui mereka. Beliau masuk rumah, lalu melaksanakan keinginan umat. Ketika keinginan umat dilaksanakan, ternyata mereka menderita kekalahan. ‘Abdullâh ibn Ubay ibn Salûl berkata kepada beliau, “Engkau pasti tahu, bahwa jika engkau menghendaki kita tidak keluar, tentu kita tidak keluar.” Mendengar hal itu, beliau berkata, “Jika seorang nabi sudah menerima pendapat umat, ia tidak boleh mencabutnya kembali sampai Allah memutuskan antara dirinya dan musuhnya.” Artinya, jihad menjadi wajib bila dimulai, sebagaimana halnya haji. Apa yang sudah

dimulai pada saat haji tidak boleh ditinggalkan, kecuali bila tidak berdaya akibat dikepung oleh musuh.[]



## Arti Kebaikan dan Keburukan dalam Alquran

ISTILAH *HASANAT* (kebaikan) dan *sayyi'ât* (keburukan) di dalam Alquran mengarah pada pengertian nikmat dan musibah. Pengertian ini bisa dilihat dari firman-firman Allah berikut.

Allah Swt. berfirman perihal orang-orang munafik,

*Apabila kalian mendapat kebaikan, mereka menjadi kesal. Dan apabila kalian mendapat keburukan mereka senang dengannya. Namun, jika kalian bersabar dan bertakwa, semua tipu daya mereka sama sekali tidak akan membahayakan kalian.*<sup>1</sup>

Jika kamu mendapatkan kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya. Dan jika kamu mendapat bencana, mereka berkata, 'Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang).' Mereka berpaling dengan rasa gembira<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. Âl 'Imrân: 120.

<sup>2</sup>Q.S. al-Tawbah: 50

*Kami telah menguji mereka dengan kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (kepada kebenaran).<sup>3</sup>*

*Apabila Kami menimpakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami dia bergembira dengannya. Namun jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar). Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).<sup>4</sup>*

Terkait dengan kaum kafir yang merasa sial dengan Musa dan pengikutnya, Allah berfirman, “Kemudian jika mereka mendapat kebaikan (kemakmuran), mereka berkata, ‘Ini hasil usaha kami.’ Namun jika mendapat keburukan (kesulitan) mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Mûsâ dan pengikutnya.”<sup>5</sup> Allah menyebutkan hal tersebut setelah firman-Nya yang berbunyi, “Sesungguhnya Kami telah menghukum Firaun dan kaumnya dengan kekurangan pangan dan buah supaya mereka sadar.”<sup>6</sup>

## **YANG DIPERINTAH DAN YANG DILARANG**

Kebaikan dan keburukan juga bermakna perbuatan yang diperintah dan yang dilarang, seperti firman Allah,

*Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Barang siapa datang dengan (membawa) keburukan, maka orang-orang yang telah mengerjakan keburukan*

---

<sup>3</sup>Q.S. al-A‘râf: 168

<sup>4</sup>Q.S. al-Syûrâ: 48

<sup>5</sup>Q.S. al-A‘râf: 131.

<sup>6</sup>Q.S. al-A‘râf: 130.



tersebut tidak diberi balasan kepada, kecuali (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>7</sup>

Sesungguhnya semua perbuatan yang baik itu menghapuskan perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>8</sup>

Kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang<sup>9</sup>

## **MAKNA UNGKAPAN “YANG KAMU PEROLEH”**

Allah berfirman, “Apa pun kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri.” Dia tidak menggunakan ungkapan, “Yang kamu lakukan dan yang kamu perbuat.” Sama seperti ayat,

Musibah yang kalian peroleh akibat dari apa yang diperbuat oleh tangan kalian sendiri.<sup>10</sup>

Ketahuilah bahwa Allah menimpakan musibah kepada mereka akibat dosa mereka.<sup>11</sup>

Katakankah (wahai Muḥammad), “Yang kalian tunggu dari kami tidak lain hanya salah satu di antara dua kebaikan.” Sementara kami menunggu bagaimana Allah akan menimpakan kepada kalian siksa (yang besar) dari sisi-Nya, atau siksa lewat tangan kami.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Qashash: 84

<sup>8</sup>Q.S. Hūd: 114

<sup>9</sup>Q.S. al-Furqân: 70

<sup>10</sup>Q.S. al-Syûrâ: 30.

<sup>11</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 56.

<sup>12</sup>Q.S. al-Tawbah: 52

*Orang-orang kafir itu senantiasa mendapat bencana akibat dari perbuatan mereka sendiri. Dan bencana itu terjadi dekat kediaman mereka.*<sup>13</sup>

*Bencana kematian menimpa mereka.*<sup>14</sup>

*Berikanlah kabar gembira kepada mereka yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.”*<sup>15</sup>

Karena itu, ungkapan, “kebaikan yang kamu peroleh,” dan “keburukan yang menimpamu,” seperti terdapat pada ayat di atas, mencakup semua yang diperoleh manusia, semua nikmat yang menggembirakannya, serta semua musibah yang menyusahkannya.

## **PENDAPAT PARA MUFASIR**

Ayat 79 surah al-Nisâ’ di atas dengan tegas mengarah kepada nikmat dan musibah. Demikian pendapat sebagian besar mufasir.

Menurut Abû al-Âliyah, firman Allah, “... dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, ‘Ini adalah dari sisi Allah,’” maksudnya adalah dalam kondisi senang. Sementara “... dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka mengatakan, ‘Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad),” maksudnya adalah dalam kondisi sulit.

---

<sup>13</sup>Q.S. al-Ra’d: 31.

<sup>14</sup>Q.S. al-Mâ’idah: 109.

<sup>15</sup>Q.S. al-Baqarah: 156.



Menurut al-Sadî, “*Jika mereka memperoleh kebaikan,*” maksudnya adalah kesuburan; kuda dan ternak mereka memproduksi, kondisi mereka baik, dan para istri mereka melahirkan anak. “*Mereka berkata, ‘Ini berasal dari Allah.’ Lalu jika mendapat keburukan,*” keburukan di sini adalah kesulitan dalam hal harta. Dalam kondisi demikian, mereka merasa bahwa Muḥammad itu pembawa sial, dengan mengatakan, “*Ini (datangnya) dari sisi kamu.*” Yakni, karena kami meninggalkan agama kami dan mengikuti Muḥammad, kami mendapat bencana tersebut. Karena itulah, Allah kemudian berfirman, “*Katakan bahwa semuanya berasal dari Allah,*” entah itu kebaikan ataupun keburukan. “*Maka, mengapa mereka tidak memahami penjelasan Allah?*” Maksudnya, tidak memahami Alquran.

Al-Wâlibî menyitir pendapat Ibn Abbâs bahwa yang dimaksud dengan, “*Apa pun kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah,*” adalah kemenangan yang Allah berikan kepadamu pada Perang Badar. Al-Dahhâk juga berpendapat demikian.

Al-Wâlibî kembali menyitir pendapat Ibn Abbâs bahwa yang dimaksud dengan “kebaikan” di atas adalah hasil rampasan perang dan kemenangan. Sementara yang dimaksud dengan “keburukan” adalah apa yang menimpa beliau di Perang Uhud, yaitu ketika wajah beliau terluka dan gigi beliau patah. Ia berkata, “Kebajikan tersebut merupakan nikmat Allah untukmu, sementara keburukan tersebut merupakan ujian Allah padamu.”

Diriwayatkan dari Ḥajjâj, dari ‘Athiyyah, bahwa menurut Ibn Abbâs, firman Allah, “*Apa pun kebaikan*



*yang kamu peroleh adalah dari Allah,,*” ini pada Perang Badar. Sementara, *“Apa pun keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri,”* ini pada Perang Uhud. Jadi maksudnya, bencana yang terjadi adalah akibat dari dosamu dan Aku menetapkannya atasmu.

Ibn ‘Uyaynah meriwayatkan dari ‘Ismâ’îl ibn Abî Khâlid bahwa Abû Shâlih berkata, “Maksud dari ‘dari dirimu’ adalah akibat dosamu dan Aku menetapkannya atasmu.” Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibn Abû Hâtim dan yang lainnya.

Diriwayatkan bahwa Mutharrif ibn ‘Abd Allâh ibn al-Syikhkhîr berkata, “Apa yang kalian kehendaki dari takdir-Nya? Bukankah cukup buat kalian ayat yang terdapat dalam surah al-Nisâ’, ... dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, ‘Ini adalah dari sisi Allah,’ dan jika mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, ‘Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).” Demi Allah, apa yang telah diserahkan kepada takdir, mereka diperintah kepadanya dan menuju kepadanya.”

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Abû Shâlih yang berasal dari Ibn Abbâs bahwa, “Jika mereka mendapat kebaikan” maksudnya kesuburan dan hujan, sementara “jika mendapat keburukan” maksudnya kekeringan dan bencana.

Mengomentari ayat, *“Apa pun kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa pun keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri,”* Ibn Qutaybah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “kebaikan”



di atas adalah nikmat, sementara yang dimaksud dengan “keburukan” adalah cobaan.

Terkait dengan ayat tersebut, Abû al-Faraj menyebutkan tiga pendapat:

*Pertama*, “kebaikan” berarti kemenangan kaum muslim saat Perang Badar dan “keburukan” adalah kekalahan yang menimpa mereka saat Perang Uhud. Ini pendapat Abû Thalḥah, yakni al-Wâlibî, dari Ibn Abbâs.

*Kedua*, “kebaikan” berarti ketaatan, sementara “keburukan” adalah maksiat. Hal ini dinyatakan oleh Abû al-Âliyah.

*Ketiga*, “kebaikan” berarti nikmat, sementara “keburukan” berarti cobaan. Hal ini dinyatakan oleh Ibn Munabbih dari Abû al-Âliyah. Pendapat inilah yang lebih tepat.

Menurutku (Ibn Taymiyah), yang terakhir ini sanadnya diketahui berasal dari Abû al-Âliyah—sebagaimana telah disebutkan dalam tafsirnya yang terkenal—yang diriwayatkan oleh dirinya dan yang lain lewat jalur Abû Ja’far al-Dârî dari al-Rabî’ ibn Anas dan yang lain.

Pada pendapat kedua tidak disebutkan sanadnya. Ia hanya dinukil dari beberapa kitab tafsir yang menyebutkan beberapa pendapat salaf tanpa disertai sanad, yang sebagian besar di antaranya tergolong pendapat yang lemah, bahkan dusta, tidak jelas dari siapa ia dinukil. Sebagian besar ulama khalaf juga menafsirkan ayat di atas sebagaimana ulama salaf. Sebagian lagi menafsirkan “kebaikan” sebagai ketaatan dan “keburukan” sebagai kemaksiatan.

Ayat di atas memang secara tegas mengarah kepada pengertian nikmat dan musibah, seperti ditunjukkan oleh redaksinya, konteksnya, maknanya, dan pendapat para ulama salaf.

Pengertian kedua (ketaatan dan maksiat) tidak tepat kalau tidak disertai dengan pengertian pertama (nikmat dan musibah). Ia hanya bisa dibenarkan kalau disertai dengan pengertian pertama. Artinya, ketaatan yang Allah anugerahkan padanya merupakan nikmat yang berasal dari-Nya, sementara maksiat yang dilakukannya merupakan keburukan yang menyimpannya. Dirinyalah yang melakukan kemaksiatan tersebut.

Jika balasan itu bersumber dari diri seseorang, maka perbuatan yang mendatangkan balasan itu tentu berasal dari dirinya pula. Jadi, tidak ada kontradiksi jika amal dan balasan yang buruk berasal dari dirinya, meskipun semuanya sudah ditetapkan seperti telah dibahas. Diriwayatkan dari Mujâhid bahwa Ibn Abbâs mengatakan, “Ia berasal dari dirimu dan Aku telah menetapkannya atasmu.”[]



## Kebaikan dan Keburukan sebagai Balasan

### **KEBERLANJUTAN MAKSIAT**

Maksiat kedua bisa jadi merupakan hukuman dari maksiat pertama. Dengan demikian, ia merupakan balasan yang buruk, dan juga merupakan amal yang buruk.

Ibn Mas'ûd r.a. meriwayatkan sebuah hadis yang disepakati kesahihannya, Nabi saw. bersabda, "Kalian harus jujur, sebab kejujuran mengantarkan kepada kebajikan, dan kebajikan mengantarkan ke surga. Bila seseorang senantiasa jujur dan berusaha jujur, ia dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Sebaliknya, kalian jangan berdusta, pasalnya dusta mengantarkan kepada kekejian dan kekejian mengantarkan ke neraka. Bila seseorang berdusta dan berusaha berdusta, ia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."

### **KEBERLANJUTAN KEBAIKAN**

Dalam banyak ayat di dalam Alquran dijelaskan bahwa kebaikan kedua bisa jadi merupakan balasan dari kebaikan pertama. Demikian pula keburukan. Allah berfirman,

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman) mereka. Jika demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Orang-orang yang bersungguh-sungguh (mencari keridaan) Kami, akan Kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami.<sup>2</sup>

Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan menuntun mereka dan memperbaiki keadaan mereka, serta akan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan kepada mereka.<sup>3</sup>

Kemudian akibat buat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah siksa yang lebih buruk.<sup>4</sup>

Dengan kitab itulah Allah menuntun orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan.<sup>5</sup>

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian: menjadikan untuk kalian cahaya yang dengannya kalian dapat berjalan, serta mengampuni kalian.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Nisâ': 66-68.

<sup>2</sup>Q.S. al-'Ankabût: 69.

<sup>3</sup>Q.S. Muḥammad: 4-6.

<sup>4</sup>Q.S. al-Rûm: 10.

<sup>5</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 16.

<sup>6</sup>Q.S. al-Ḥadîd: 28.



... dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhan.<sup>7</sup>

(Alquran ini) adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>8</sup>

Katakanlah, “Alquran adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka.”<sup>9</sup>

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. Seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Teman-teman mereka (orang-orang yang fasik dan kafir) membantu setan dalam menyesatkan dan mereka tidak pernah berhenti (menyesatkan).<sup>10</sup>

Demikianlah Kami ingin menjauhkan kemungkaran dan kekejian darinya. Sesungguhnya Yûsuf termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.<sup>11</sup>

Tatkala ia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>12</sup>

Setelah Mûsâ cukup umur dan sempurna akal, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan.

---

<sup>7</sup>Q.S. al-A‘râf: 154.

<sup>8</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 138.

<sup>9</sup>Q.S. Fushshilat: 44.

<sup>10</sup>Q.S. al-A‘râf: 201-202.

<sup>11</sup>Q.S. Yûsuf: 24.

<sup>12</sup>Q.S. Yûsuf: 22.

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>13</sup>

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan segala perbuatan mereka. Sementara orang-orang yang beriman (kepada Allah), mengerjakan amal saleh, serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muḥammad di mana ia memang berasal dari Tuhan, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil, sedangkan orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Begitulah Allah membuat berbagai perumpamaan untuk manusia.<sup>14</sup>

Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.<sup>15</sup>

Katakanlah, “Taatlalā kepada Allah dan taatlalā kepada Rasul. Jika kalian berpaling, sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, sementara kewajiban kalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepada kalian. Jika kalian taat kepadanya, niscaya kalian mendapat petunjuk. Rasul hanya berkewajiban menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Q.S. al-Qashash: 14.

<sup>14</sup>Q.S. Muḥammad: 1-3.

<sup>15</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 70-71.

<sup>16</sup>Q.S. al-Nûr: 54.



## KENDALI SUNNAH DAN HAWA NAFSU

Abû ‘Utsmân al-Nîsâbûrî berkata, “Barang siapa menyerahkan kendali dirinya kepada al-Sunnah—baik dalam ucapan maupun perbuatan—niscaya ia akan berbicara hikmah. Barang siapa menyerahkan kendali dirinya kepada hawa nafsu—baik dalam ucapan maupun perbuatan—niscaya ia akan berbicara bidah. Allah Swt. berfirman, *“Jika kalian menaatinya, pasti kalian mendapat petunjuk.”*<sup>17</sup> Di penghujung surah al-Nûr Allah berfirman, *“Hendaknya mereka yang telah menentang perintahnya takut terhadap ujian yang akan menimpa mereka atau terhadap siksa pedih yang akan menimpa mereka.”*<sup>18</sup>

### ALLAH JUGA BERFIRMAN,

*Apakah yang membuat kamu merasa bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka belum pernah beriman kepadanya (Alquran) pada kali pertama.*<sup>19</sup>

*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kalian pada hari bertemunya dua pasukan itu, mereka digelincirkan oleh setan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau). Sesungguhnya Allah telah memaafkan mereka.*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Q.S. al-Nûr: 54.

<sup>18</sup>Q.S. al-Nûr: 63.

<sup>19</sup>Q.S. al-An‘âm: 109-110.

<sup>20</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 155.

Ingatlah ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kalian menyakitiku, padahal kalian mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian?!” Tatkala mereka berpaling (dari) kebenaran, Allah memalingkan hati mereka. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (Ingatlah) ketika ‘Îsâ Putra Maryam berkata, “Wahai Bani Isrâ’îl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku: Taurat, dan memberi kabar gembira dengan kedatangan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang bernama Ahmad (Muhammad).” Tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” Adakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah, padahal ia diajak kepada agama Islam. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>21</sup>

Mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka. Maka, sedikit sekali mereka yang beriman.<sup>22</sup>

Mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Padahal sebenarnya Allah telah mengunci mata hati mereka karena kekufuran mereka. Karenanya, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka.<sup>23</sup>

Lalu terdiamlah orang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Shâf: 5-7.

<sup>22</sup>Q.S. al-Baqarah: 88.

<sup>23</sup>Q.S. al-Nisâ’: 155.

<sup>24</sup>Q.S. al-Baqarah: 258.



Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian. Jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun. Bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian. Kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai-berai. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman. Allah menurunkan bala tentara yang tidak kalian lihat. Allah menimpakan bencana kepada orang-orang kafir.<sup>25</sup>

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersama kalian. Maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Aku akan menjatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Maka, penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya.”<sup>26</sup>

Akan Kami tanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir karena mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangannya. Tempat kembali mereka adalah neraka. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang yang zalim.<sup>27</sup>

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali pertama. Kalian tiada menyangka mereka akan keluar. Mereka sendiri yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka, Allah datangkan kepada mereka (huku-

---

<sup>25</sup>Q.S. al-Tawbah: 25-26.

<sup>26</sup>Q.S. al-Anfâl: 12-13.

<sup>27</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 151.

man) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Ambillah (kejadian itu) sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki pandangan! Seandainya Allah tidak menetapkan pengusiran terhadap mereka, niscaya Allah mengazab mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat siksa neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, sungguh Allah sangat keras hukumannya.<sup>28</sup>

Mereka sekali-kali tidak akan dapat memberikan mudarat kepada kalian kecuali gangguan berupa celaan saja. Jika mereka berperang dengan kalian, niscaya mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat kemurkaan dari Allah dan diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.<sup>29</sup>

Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka persembahkan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka.

---

<sup>28</sup>Q.S. al-Hasyr: 2-4.

<sup>29</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 111-112.



Mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Mûsâ), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong. Tapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>30</sup>

*Kalian akan menemui orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.” Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib. Juga karena sesungguhnya mereka tidak bersikap sombong.*<sup>31</sup>

*Apakah sekiranya berkuasa, kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Allah menulikan telinga mereka dan membutakan penglihatan mereka. Apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci? Orang-orang yang kembali kepada kekafiran sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, sebenarnya setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena mereka (orang-orang munafik) berkata kepada orang-orang yang benci terhadap apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), “Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan,” padahal Allah mengetahui rahasia mereka.”*<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Q.S. al-Mâ'idah:80-81.

<sup>31</sup>Q.S. al-Mâ'idah: 82.

<sup>32</sup>Q.S. Muḥammad: 22-26.



Di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, “Jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pasti kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling. Mereka memang orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menumbuhkan kemunafikan pada hati mereka sampai mereka menemui Allah, karena mereka telah mengingkari janji mereka terhadap Allah dan karena mereka selalu berdusta.”<sup>33</sup>

Jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk (pergi berperang), maka katakanlah, “Kalian tidak boleh berperang bersamaku selamanya. Kalian juga tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah rela tidak pergi berperang pada kali pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.”<sup>34</sup>

Allah menjanjikan kepada kalian harta rampasan yang banyak yang dapat kalian ambil. Maka Allah menyegerakan harta rampasan ini untukmu. Dia menahan tangan manusia darimu (agar kamu mensyukuri-Nya), agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang beriman, dan agar Dia menunjuki kalian kepada jalan yang lurus. (Allah telah menjanjikan juga kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang belum dapat kalian kuasai di mana sungguh Allah telah menentukan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik me-

---

<sup>33</sup>Q.S. al-Tawbah: 75-77.

<sup>34</sup>Q.S. al-Tawbah: 73.



*larikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak memperoleh perlindungan dan tidak (pula) menolong. Itulah hukum Allah yang telah berlaku sebelumnya. Engkau tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah.*<sup>35</sup>

Tindakan lari dari medan perang bukan sesuatu yang terlarang, tetapi ia menjadi balasan atas amal perbuatan orang-orang yang lari itu. Permasalahan ini sangat luas, dan bukan tempatnya untuk dibicarakan di sini.

## **KEJAHATAN DIRI**

Apabila keburukan yang dilakukan manusia itu merupakan balasan dari keburukan sebelumnya, berarti dapat dikatakan bahwa bencana yang menimpanya adalah akibat dosa yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dikatakan bahwa dosa yang dilakukan manusia itu berasal dari dirinya, meskipun ia ditakdirkan atasnya. Pasalnya, apabila balasan yang merupakan “akibat” itu berasal dari dirinya, tentu “amal” yang menjadi bagian dari balasan tersebut berasal darinya pula lewat sebab pertama. Karena itu, dalam khutbahnya Nabi saw. selalu berdoa, “Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal kami.”

Suatu ketika Abû Bakr r.a. berkata kepada beliau, “Ajarkan kepadaku sebuah doa!” Beliau menjawab, “Ucapkan,

---

<sup>35</sup>Q.S. al-Fath 20-23.

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ  
كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ  
نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيَاطِينِ وَشَرِّكَهَ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا  
أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ

Ya Allah, Zat Yang Mencipta langit dan bumi, Zat Yang Mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak, Zat Pemelihara dan Pemilik segala sesuatu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan setan dan sekutunya, dari berbuat buruk atas diriku, atau menimpakannya kepada seorang muslim). Ucapkan doa tersebut di waktu pagi dan sore, dan ketika hendak tidur.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa ungkapan “*berasal dari dirimu*” berlaku atas balasan amal, juga kepada amal itu sendiri, meskipun keduanya terwujud karena takdir Allah.[]



## Menuduh Sial kepada Para Rasul

ALLAH SWT. berfirman, *“Jika mendapat keburukan, mereka berkata, ‘Ini karenamu.’”*<sup>1</sup>

Menurut Ibn ‘Abbâs, al-Sadî, dan beberapa mufasir lain, orang-orang munafik berkata seperti disitir firman di atas karena merasa sial dengan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sementara menurut ‘Abd al-Rahmân ibn Zayd ibn Aslam, mereka merasa sial dengan buruknya kepemimpinan Nabi saw., yakni seperti yang dikatakan oleh ‘Abdullâh ibn Ubay ibn Salûl dan orang-orang munafik lain saat perang

Uhud. Mereka seperti *“orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka—sementara mereka sendiri tidak ikut berperang—, ‘Seandainya mereka mengikuti kita, tentu mereka tidak akan terbunuh.’”*

Yang jelas, ungkapan *“Ini karenamu”* merupakan bentuk pemberontakan terhadap keimanan dan jihad yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Iman dan jihad dianggap sebagai pemicu musibah yang me-

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78.

nimpa kaum mukmin yang taat seperti yang terjadi di Perang Uhud. Kadangkala musibah tersebut juga menimpa orang-orang kafir, sehingga mereka berkata, “Kesialan ini karena orang-orang beriman itu.” Ungkapan ini mirip dengan ucapan penduduk suatu negeri kepada para utusan yang mendatangi mereka, *“Kami bernasib sial karena kalian.”* Juga seperti firman Allah tentang sikap pengikut Firaun, *“Jika mendapat kebaikan, mereka berkata, ‘Ini karena usaha kami.’ Tetapi jika mendapat keburukan, mereka merasa sial dengan Mûsâ dan para pengikutnya. Ketahuilah bahwa kesialan mereka itu merupakan ketetapan Allah. Namun, sebagian besar mereka tidak mengetahui.”*<sup>2</sup> Dan mirip dengan sikap kaum Nabi Shâlih, *“Mereka berkata, ‘Kami bernasib sial karenamu dan karena pengikutmu.’ Nabi Salih menjawab, ‘Kesialan kalian merupakan ketetapan Allah. Dan kalian adalah kaum yang mendapat ujian.’”*<sup>3</sup>

Penduduk suatu negeri berkata kepada para utusan, *“Kami bernasib sial karena kalian. Jika kalian tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kalian dan kalian pasti mendapat siksa yang pedih dari kami.”* Para utusan itu pun menjawab, *‘Kemalangan kalian itu adalah karena kalian sendiri. Apakah jika kalian diberi peringatan (kalian lantas mengancam kami)? Sebenarnya kalian adalah kaum yang melampaui batas.’”*<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Q.S. al-A‘râf: 131.

<sup>3</sup>Q.S. al-Naml: 47.

<sup>4</sup>Q.S. Yâsîn: 18-19.



Perihal firman Allah, “*Ketahuilah bahwa kesialan mereka itu merupakan ketetapan Allah,*”<sup>5</sup> al-Dahâk menafsirkan, “Kesialan tersebut bersumber dari Allah. Apa pun yang menimpa mereka berasal dari Allah sebagai akibat dari perbuatan kalian.” Ibn Abî Thalḥah meriwayatkan dari Ibn Abbâs bahwa yang dimaksud dengan kesialan di atas adalah “cacat dan keburukan mereka”. Sementara menurut Qatâdah, yang dimaksud adalah “amal mereka merupakan ketetapan Allah”. Ibn Hâtim dan mufasir lainnya menambahkan, “Amal mereka merupakan ketetapan Allah. Akan tetapi mereka adalah kaum yang diuji, yaitu dengan ketaatan kepada Allah dan maksiat.”

Demikian juga perihal firman Allah, “*Para utusan itu pun menjawab, ‘Kemalangan kalian itu adalah karena kalian sendiri,’*” Ibn Ishâk menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “kemalangan kalian” itu adalah “amal kalian”.<sup>6</sup>

\*\*\*

## **PENGERTIAN SIAL**

Para mufasir mengartikan kesialan dengan amal berikut balasannya. Pasalnya, orang-orang munafik itu berkata, “Kami mendapat musibah dan bencana karena dosa para rasul dan para pengikut mereka.” Karenanya Allah Swt. menjelaskan bahwa kesialan mereka—amal dan

---

<sup>5</sup>Q.S. al-A‘râf: 131.

<sup>6</sup>Q.S. Yâsîn: 19.



balasannya—merupakan ketetapan Allah dan ia terjadi karena mereka sendiri. Ia menimpa mereka karena amal mereka dan balasannya yang telah ditetapkan atas mereka. Allah Swt. berfirman, “*Tiap manusia telah Kami tetapkan perbuatannya pada lehernya.*”<sup>7</sup>

Jadi, kesialan tersebut berasal dari Allah. Dia menetapkan musibah tersebut kepada orang-orang munafik lantaran amal mereka. Musibah dari-Nya menimpa mereka sebagai balasan atas perbuatan mereka, bukan karena rasul dan pengikutnya.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang-orang munafik diberi balasan karena perbuatan mereka, bukan karena perbuatan orang lain. Ketika kaum munafik, kaum kafir, dan orang-orang yang mengidap penyakit di dalam kalbunya berkata, “Musibah yang kami dapat ini karena risalah yang dibawa Muḥammad,” Allah menjelaskan bahwa musibah yang menimpa mereka adalah akibat dari dosa mereka.

Ayat-ayat di atas merupakan sanggahan bagi mereka yang tidak mau taat kepada Rasul saw. dengan alasan agar terhindar dari musibah; bagi mereka yang menghubungkan musibah dengan keimanan kepada Rasul dan pelaksanaan ajaran beliau; dan bagi orang kafir yang tertimpa musibah lalu mengaitkannya kepada ajaran Rasulullah saw.[]

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Isrâ’: 13.





## Menaati Rasul Mendatangkan Kemenangan dan Kebaikan

KETAATAN KEPADA Allah dan Rasul-Nya sama sekali bukan penyebab datangnya musibah. Justru sebaliknya, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya itu mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat bagi pelakunya. Tetapi memang ada kalanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dihadapkan kepada musibah. Itu adalah akibat dari dosa mereka, bukan karena ketaatan mereka, seperti yang terjadi pada Perang Uhud. Bencana itu menimpa mereka sebagai akibat dari dosa mereka, bukan akibat dari ketaatan mereka kepada Allah dan Rasulullah saw.

Demikian pula dengan ujian kesenangan dan kesulitan yang menimpa kaum mukmin. Mereka diuji bukan karena keimanan dan ketaatan mereka, melainkan agar mereka terhindar dari keburukan yang ada pada mereka. Mereka diuji dengan musibah seperti emas ditempa dengan api, supaya yang baik terpisah dari yang buruk. Ujian membersihkan orang mukmin dari keburukan yang terdapat dalam dirinya. Allah berfirman,

*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian di antara kalian dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.<sup>1</sup>*

*Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui isi hati.<sup>2</sup>*

Karena itu, Nabi Shâlih berkata, “Kesialan kalian merupakan ketetapan Allah. Dan kalian adalah kaum yang mendapat ujian.”<sup>3</sup>

## **MUSIBAH ADALAH LADANG PAHALA KAUM MUKMIN**

Musibah dapat menghapuskan keburukan dan dosa kaum mukmin. Ketika sabar menghadapinya, derajat mereka akan naik. Musibah dari musuh yang menimpa mereka dalam jihad akan membuat pahala mereka bertambah besar, jika mereka menghadapinya dengan sabar.

Dalam hadis sahih, Nabi saw. bersabda, “Apabila orang-orang yang berperang di jalan Allah selamat dan

---

<sup>1</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 140-141.

<sup>2</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 154.

<sup>3</sup>Q.S. al-Naml: 47.



mendapatkan ghanimah, mereka segera mendapatkan dua pertiga pahala mereka. Dan jika mereka terpukul dan kalah, sempurnalah pahala mereka.”

Rasa lapar, haus, dan lelah yang melanda kaum mukmin akan ditulis sebagai amal salih untuk mereka. Allah berfirman, *“Tidaklah mereka ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah; tidaklah mereka menginjak sebuah tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir; dan tidaklah mereka menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali semua itu ditulis sebagai amal saleh. Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.”*<sup>4</sup>

Dalil yang mendukung keterangan ini sangat banyak.

### **MUHAMMAD SAW. TIDAK BISA MENDATANGKAN NIKMAT ATAUPUN MUSIBAH DARI DIRINYA**

Allah berfirman, *“Jika mendapat kebaikan, mereka berkata, ‘Ini berasal dari sisi Allah.’ Sementara jika mendapat keburukan, mereka berkata, ‘Ini berasal dari dirimu.’ Katakan (wahai Muhammad), ‘Semuanya berasal dari Allah.’”*<sup>5</sup>

Orang-orang munafik beranggapan bahwa musibah yang menimpa mereka disebabkan oleh ajaran Muhammad saw. Mereka berkata, “Nikmat yang kami terima berasal dari Allah, sementara musibah yang kami terima berasal dari Muhammad.” Yakni, disebabkan oleh agama dan ajaran yang disampaikannya. Maka, Allah

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Tawbah: 120.

<sup>5</sup>Q.S. al-Nisâ’: 78.



menegaskan bahwa semua itu berasal dari-Nya, bukan dari Muḥammad saw. Muḥammad tidak bisa mendatangkan nikmat maupun musibah. Karena itu, di pengujung ayat di atas Allah berfirman, “*Mengapa mereka tidak memahami penjelasan yang ada?!*”

Menurut al-Sadī dan mufasir lainnya, yang dimaksud dengan “penjelasan” dalam ayat di atas adalah Alquran. Jika orang-orang munafik itu memahami kandungan Alquran, mereka akan mengetahui bahwa Rasulullah saw. memerintahkan mereka kepada kebaikan, keadilan, kejujuran, dan tauhid. Beliau tidak memerintahkan mereka melakukan sesuatu yang mendatangkan musibah. Jika mereka memahami kandungan isi Alquran, mereka akan mengetahui bahwa beliau bukan penyebab datangnya keburukan.

Keterangan di atas merupakan salah satu penjelasan bahwa semua perintah Allah pasti baik, bermanfaat, dan mengandung kemaslahatan buat hamba. Tidak seperti yang dikatakan oleh orang yang tidak berilmu, “Mungkin saja Allah memerintahkan hamba dengan sesuatu yang tidak memberikan maslahat bagi mereka jika dikerjakan. Bahkan di dalamnya bisa jadi ada bahaya untuk mereka.” Jika pernyataan orang yang tidak bertanggung jawab ini benar, berarti orang-orang yang merasa sial dengan para rasul dan pengikutnya itu pun benar.

Lebih jelas lagi, setelah berfirman, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah dan keburukan yang menimpamu adalah dari (kesalahan) dirimu,*” Allah melanjutkannya dengan, “*Kami mengutusmu menjadi*



*Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”<sup>6</sup>*

Allah memberikan kesaksian atas kerasulan Rasulullah saw. dengan berbagai bukti dan mukjizat yang Dia perlihatkan pada diri beliau. Apabila Allah menjadi saksi, maka itu sudah sangat cukup. Penentangan orang-orang kafir terhadap risalah Rasulullah saw. sama sekali tidak akan membahayakan diri beliau, baik yang berupa propaganda-propaganda terselubung yang justru menyudutkan mereka bukan menguntungkan mereka, maupun yang berupa keinginan untuk menjadikan keburukan dan hukuman yang menimpa mereka sebagai bukti yang membatalkan risalah Rasulullah saw. Allah Swt. bersaksi bahwa Dia mengirim beliau sebagai utusan untuk seluruh manusia. Kata penutup ini menjadi sanggahan atas ucapan orang-orang kafir bahwa musibah berasal dari Rasulullah saw. Karena itu, Allah melanjutkan ayat di atas dengan firman-Nya, *“Siapa yang taat kepada Rasul berarti ia taat kepada Allah. Sementara siapa yang berpaling, Kami tidak mengutusmu sebagai pemelihara bagi mereka.”<sup>7</sup>*

## **BANTAHAN ATAS PANDANGAN KAUM JAHAMIYAH DAN JABARIYAH**

Ayat 79 surah al-Nisâ’ di atas merupakan bantahan atas pandangan kaum Jahamiyah dan kelompok lain yang berpendapat bahwa mungkin saja Allah menyiksa

---

<sup>6</sup>Q.S. al-Nisâ’: 79.

<sup>7</sup>Q.S. al-Nisâ’: 80.



hamba tanpa dosa, dan mungkin saja Dia memerintahkan hamba dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan mengandung bahaya; jika hamba mengerjakan perintah-Nya, ia akan mendapat bahaya; jika tidak, Allah akan menghukumnya. Itulah pandangan mereka. Mereka beranggapan demikian dengan alasan bahwa Allah bisa melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Alquran membantah pandangan mereka dari berbagai sisi, sebagaimana Alquran juga membantah orang-orang yang mengingkari takdir. Ayat di atas membantah semua pendapat tersebut seperti telah disebutkan. Meski kedua kelompok tersebut berargumen dengan ayat tersebut, ia justru menjadi dalil yang membantah pendapat mereka.

Para pengingkar takdir berpendapat, “Perihal kebaikan disebutkan ‘*berasal dari Allah*’ sedangkan perihal keburukan disebutkan ‘*berasal dari dirimu*’, itu karena Allah memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan sebagaimana pandangan seluruh kaum muslim.”

Menurut mereka, kehendak Allah terkait dengan perintah-Nya. Apa yang Dia perintahkan berarti Dia kehendaki, sementara apa yang tidak Dia perintahkan berarti tidak Dia kehendaki. Kehendak dan perintah-Nya hanya pada ketaatan, bukan pada maksiat. Karena itu, kebaikan disebutkan berasal dari Allah, sementara keburukan tidak.

Terkait dengan ayat di atas, sangat jelas bahwa maksud dari ucapan orang-orang kafir, “*Kebaikan berasal dari Allah dan keburukan berasal dari dirimu*,” adalah: keburukan itu berasal darimu, wahai Muḥammad.



Yakni, disebabkan oleh agamamu. Orang-orang kafir itu menjadikan risalah Rasul sebagai penyebab datangnya musibah. Dan ini bukan persoalan takdir. Jika para pengingkar takdir memposisikan ketaatan dan kemaksiatan seperti yang maksud orang-orang kafir itu, maka firman Allah, “*Semuanya berasal dari sisi Allah,*” akan menjadi bumerang bagi mereka.

Firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah dan keburukan yang menimpamu adalah dari (kesalahan) dirimu,*” tidak bertentangan dengan takdir. Kebaikan beserta pahalanya dianugerahkan oleh Allah, sementara keburukan muncul dari diri seseorang, meskipun lewat ketentuan dan takdir-Nya, sebagaimana firman-Nya, “*Dari kejahatan makhluk-Nya.*”<sup>8</sup> Jadi, kejahatan berasal dari makhluk, meskipun terwujud lewat ketentuan dan takdir-Nya.

Para penentang takdir berpendapat bahwa ketaatan dan kemaksiatan murni dimunculkan oleh manusia, tanpa ada campur tangan Allah yang menjadikannya berbuat, dan bukan merupakan nikmat dan rahmat-Nya yang Dia anugerahkan kepada orang beriman yang membuatnya menaati-Nya. Pendapat ini jelas bertentangan dengan Alquran.[]

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Falaq: 2.

## Perbedaan Antara Kebaikan dan Keburukan

APABILA KETAATAN dan kemaksiatan telah digariskan, demikian pula dengan nikmat dan musibah, lalu apa perbedaan antara kebaikan yang merupakan nikmat dan keburukan yang merupakan musibah? Mengapa kebaikan disebutkan berasal dari Allah, sementara keburukan disebutkan berasal dari diri manusia?

### **PERBEDAAN PERTAMA**

Nikmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya merupakan ujian yang tidak dipicu oleh sebab apa pun dari mereka. Allah memberikan keselamatan, rezeki, pertolongan, dan sebagainya kepada orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali. Dia menciptakan satu makhluk di akhirat untuk ditempatkan di surga tanpa pernah melakukan amal kebaikan. Dia juga memasukkan anak-anak kaum mukmin dan orang-orang gila ke dalam surga dengan rahmat-Nya, bukan karena amal mereka.



Adapun hukuman (keburukan), setiap orang hanya akan mendapat hukuman karena perbuatannya.

\*\*\*

## **PERBEDAAN KEDUA**

Jika seseorang melakukan kebaikan, maka aktivitasnya itu sendiri merupakan kebaikan. Ia merupakan anugerah Allah dan terwujud berkat hidayah dan iman yang diberikan kepadanya. Hal ini seperti ucapan penduduk surga, *“Segala puji bagi Allah yang telah menuntun kami kepada surga ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami.”*<sup>1</sup>

Dalam hadis sahih disebutkan, “Wahai hamba-Ku, semua ini adalah amal kalian yang Kucatatkan untuk kalian dan Kuberikan balasannya secara sempurna. Barang siapa mendapatkan kebaikan, hendaknya ia bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa mendapatkan selain itu, ia hanya layak mencaci dirinya.”

Allah mencipta manusia sebagai makhluk hidup dan memberinya pendengaran, penglihatan, dan akal, itu merupakan nikmat dari-Nya. Allah mengutus para rasul dan menyampaikan pesan secara jelas sehingga manusia mendapat petunjuk, itu juga merupakan nikmat dari-Nya. Allah mengilhamkan keimanan kepada manusia, memberi petunjuk untuk menuju kepada-Nya, serta memberikan tambahan nikmat berupa iman yang tidak

---

<sup>1</sup>Q.S. al-A‘râf: 43.



diberikan kepada orang kafir, itu juga merupakan nikmat dari-Nya. Allah berfirman, “*Namun Allah membuat kalian senang kepada keimanan dan menghiaskannya di hati kalian, serta Dia membuat kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. Ia merupakan karunia dan nikmat dari Allah.*”<sup>2</sup>

Seluruh kebaikan dunia dan akhirat di alam ini berasal dari nikmat-Nya, tanpa sebab yang mendahului-nya yang menyebabkan manusia berhak menerimanya. Mereka tidak mempunyai daya dan kekuatan dari diri mereka sendiri, melainkan karena pertolongan-Nya. Dia yang menciptakan diri mereka, menciptakan amal saleh mereka, serta yang menciptakan balasannya.

Dengan demikian, firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah,*” sangat benar ditinjau dari berbagai sisi, baik dari sisi lahir maupun sisi batin, sebagaimana dinyatakan oleh Ahl al-Sunnah.

Adapun keburukan, ia disebabkan oleh dosa hamba, dan dosanya itu berasal dari dirinya sendiri. Allah tidak berfirman, “*Aku tidak menetapkan hal tersebut dan tidak menciptakannya.*” Tetapi, Dia telah menjelaskan kepada manusia apa yang bermanfaat untuk hamba.

## **BERSYUKUR DAN MEMINTA AMPUN**

Ketika hamba mengetahui bahwa kebaikan yang ada pada dirinya berasal dari karunia Allah, niscaya ia bersyukur kepada-Nya sehingga Allah menambahkan

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Hujurât: 7-8.



karunia-Nya berupa amal saleh dan berbagai nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Dan ketika ia mengetahui bahwa keburukan semata-mata terwujud dari dirinya disebabkan oleh dosa-dosanya, niscaya ia akan meminta ampun dan bertobat, sehingga penyebab keburukan itu sirna. Dengan demikian, hamba senantiasa berada dalam kondisi bersyukur dan meminta ampun. Kebajikan akan terus mengalir kepadanya, sedangkan keburukan akan menjauh darinya.

Dalam setiap khutbahnya Nabi saw. bersabda, “Segala puji bagi Allah.” Beliau bersyukur kepada Allah dan melanjutkannya dengan, “Kita memohon pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya.” Yakni, kita memohon pertolongan kepada Allah untuk bisa taat dan meminta ampunan dari maksiat. Lalu beliau berkata, “Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan perbuatan kita.” Beliau berlindung kepada-Nya dari kejahatan yang ada dalam diri dan dari akibat buruk perbuatannya. Pasalnya, kejahatan hanya terwujud dari diri manusia dan dari amalnya sendiri. Beliau berlindung kepada Allah dari kejahatan diri yang berbuat kesalahan disebabkan keburukannya. Kemudian ketika beramal, beliau berlindung kepada Allah dari keburukan amalnya dan dari akibat amalnya. Jadi, beliau memohon pertolongan kepada Allah untuk bisa taat dan meraih sebab-sebabnya, serta berlindung kepada Allah dari maksiat dan hukumannya.

Hamba yang demikian akan mengetahui bahwa kebaikan yang ia dapatkan berasal dari Allah dan keburukan yang menyimpannya bersumber dari dirinya sen-



diri. Di sini, Allah membedakan antara keduanya sesudah menyatukan antara keduanya dalam firman-Nya, “Katakan, ‘Semuanya berasal dari Allah.’”

Allah menerangkan bahwa kebaikan dan keburukan—yang diartikan nikmat dan musibah, juga ketaatan dan kemaksiatan—sejalan dengan pendapat yang memasukkannya ke dalam ungkapan “*berasal dari Allah*”.

Kemudian Allah menerangkan perbedaan yang bisa diambil manfaatnya oleh hamba, bahwa kebaikan merupakan bentuk karunia Allah. Karena itu, hendaknya kalian bersyukur, pasti Allah akan menambah. Sementara keburukan bersumber dari dosa kalian. Karena itu, hendaknya kalian meminta ampun, pasti Dia menjauhkannya.

Allah Swt. berfirman,

*Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sementara kamu berada di antara mereka. Allah juga tidak akan menyiksa mereka, sementara mereka meminta ampun.*<sup>3</sup>

*Alif Lâm Râ, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui agar kalian tidak menyembah selain Allah, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kalian dari-Nya. Juga hendaknya kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepada kalian*

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Anfâl: 33



*hingga waktu yang telah ditentukan. Serta niscaya Dia akan memberikan kepada tiap orang yang mempunyai kebaikan balasan dari keutamaannya.<sup>4</sup>*

## **MENCONTOH ORANG-ORANG YANG BERBAHAGIA**

Apabila pelaku dosa meminta ampunan kepada Tuhan atas dosanya, berarti ia telah mengikuti jejak para nabi dan kaum mukmin yang bahagia, seperti Âdam dan lainnya. Sebaliknya, manakala ia terus-menerus melakukan dosa seraya beralasan dengan takdir, berarti ia telah mengikuti jejak mereka yang celaka, seperti Iblis dan pengikut sesatnya.

Penjelasan Allah bahwa keburukan berasal dari diri manusia sebagai akibat dari dosanya—setelah Dia menyebutkan bahwa semuanya berasal dari-Nya—mengingatkan manusia agar ia meminta ampunan dan bertobat, serta berlindung kepada Allah dari kejahatan dirinya dan keburukan perbuatannya. Juga agar ia memohonkan perlindungan itu di waktu pagi dan petang, serta di saat tidur, sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah saw. kepada Abû Bakar r.a. Beliau mengajari Abû Bakar untuk membaca:

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ اَعُوْذُ بِكَ  
مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّكَهٖ وَاَنْ اَقْتَرِفَ عَلٰى نَفْسِيْ  
سُوْآءًا اَوْ اَجْرَةً اِلٰى مُسْلِمٍ

---

<sup>4</sup>Q.S. Hûd: 1–3

(Ya Allah, Zat Yang Mencipta langit dan bumi, Zat Yang Mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dari kejahatan setan dan sekutunya, dari berbuat buruk atas diriku, atau menimpakannya kepada seorang muslim).

Hendaknya seorang hamba meminta ampunan atas apa yang telah ia perbuat dan berlindung dari apa yang akan datang sehingga ia tergolong ke dalam kelompok mereka yang bahagia.

Apabila ia mengetahui bahwa kebaikan berasal dari Allah—baik berupa balasan maupun amal—ia akan berdoa kepada Allah untuk membantunya melakukan berbagai kebaikan dengan mengucap,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Tunjukkan kami ke jalan yang lurus).

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً  
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

(Wahai Tuhan, jangan Kau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami).<sup>5</sup> Serta doa-doa sejenisnya.

---

<sup>5</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 8.



Apabila hanya disebutkan bahwa semuanya—baik kebaikan maupun keburukan—berasal dari Allah, tanpa disebutkan perbedaannya, maka orang yang berbuat maksiat dan dosa tidak akan mencela dirinya, tidak akan bertobat atas dosanya, serta tidak akan berlindung dari keburukannya. Sebaliknya, ia akan berdalih kepada Allah dengan takdir. Sebuah dalih yang sia-sia dan tidak bermanfaat baginya, bahkan akan menambah siksa dan petaka seperti yang terjadi kepada Iblis yang berkata, *“Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, maka aku benar-benar akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.”*<sup>6</sup> *“Wahai Tuhan, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua.”*<sup>7</sup>

Juga seperti mereka yang berkata di hari kiamat, *“Seandainya Allah memberi petunjuk kepadaku pasti aku termasuk orang yang bertakwa.”*<sup>8</sup> Serta seperti mereka yang berkata, *“Seandainya Allah mau, tentu kami dan para orang-tua kami tidak akan menyekutukan-Nya serta tidak akan mengharamkan apa pun.”*<sup>9</sup>

Siapa yang berdalih dengan takdir ketika melakukan dosa serta tidak melakukan perintah Allah untuk bertobat, meminta ampun, meminta tolong, berlindung,

---

<sup>6</sup>Q.S. al-A‘râf: 16.

<sup>7</sup>Q.S. al-Hijr: 39.

<sup>8</sup>Q.S. al-Zumar: 57.

<sup>9</sup>Q.S. al-An‘âm: 148.



dan meminta petunjuk kepada-Nya, maka ia termasuk manusia yang paling merugi dunia dan akhirat. Inilah di antara manfaat disebutkannya perbedaan antara keduanya.

\*\*\*

### **PERBEDAAN KETIGA**

Kebaikan bisa dilipatgandakan dan akan mendapat pahala meski belum dikerjakan dan baru berupa niat saja. Sedangkan keburukan tidak dilipatgandakan dan tidak mendapat hukuman jika hanya berupa niat. Allah memberikan berbagai kebaikan kepada pelaku kebaikan atas apa yang ia kerjakan, sementara Dia tidak memberikan balasan kepada pelaku keburukan kecuali sesuai dengan amal yang ia kerjakan. Allah Swt. berfirman, *“Siapa yang melakukan kebaikan, ia mendapat sepuluh kali lipat amalnya, sementara siapa yang melakukan keburukan, ia hanya dibalas sesuai amalnya. Mereka tidak dizalimi.”*<sup>10</sup>

\*\*\*

### **PERBEDAAN KEEMPAT**

Kebaikan dikaitkan kepada Allah karena Dia yang mengaruniakannya dari berbagai sisi seperti telah disebutkan. Setiap sisi kebaikan pasti terkait dengan-Nya. Adapun keburukan, Dia menciptakannya disertai sebuah

---

<sup>10</sup>Q.S. al-An‘âm: 160.



hikmah. Dan dilihat dari keberadaan hikmah tersebut, keburukan tadi tetap merupakan kebaikan. Pasalnya, Tuhan tidak pernah berbuat keburukan sedikit pun. Semua perbuatan-Nya baik, dan mengandung kebaikan.

Karena itu, dalam doa *ifititâh* Rasulullah saw. mengucapkan, “*Kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan tiada hubungannya dengan-Mu.*” Sebab, Dia sama sekali tidak menciptakan keburukan. Bahkan, dalam semua ciptaan-Nya pasti ada hikmah yang karenanya ciptaan itu dianggap sebagai kebaikan. Mungkin bagi sebagian orang ciptaan itu mengandung keburukan. Dengan demikian keburukan tersebut bersifat parsial dan relatif. Allah Mahasuci dari keburukan yang bersifat absolut dan mutlak. Inilah keburukan yang tidak bisa dinisbahkan kepada-Nya.

Bila dilihat dari hikmah yang terkandung dalam sebuah keburukan parsial dan relatif, maka keburukan tersebut bisa dianggap sebagai kebaikan. Karena itu, keburukan dan kejahatan sama sekali tidak bisa dinisbahkan kepada-Nya. Bisa jadi ia termasuk ke dalam ciptaan-Nya secara umum, sebagaimana firman-Nya, “*Dia menciptakan segala sesuatu.*”<sup>11</sup> Atau, ia dinisbahkan kepada sebab tertentu, sebagaimana firman-Nya, “*Dari kejahatan makhluk-Nya.*”<sup>12</sup> Atau juga, pelakunya dilesapkan, seperti pernyataan jin, “*Kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap penduduk bumi atau Tuhan menghendaki kebaikan untuk mereka.*”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Furqân: 2.

<sup>12</sup>Q.S. al-Falaq: 2.

<sup>13</sup>Q.S. al-Jin: 10.



## **TAKDIR: ANTARA YANG BERLEBIHAN DAN YANG MENDUSTAKAN**

Dua kelompok manusia telah tersesat dalam memahami masalah takdir. Mereka membincangkan masalah takdir secara keliru. Satu kelompok mengingkarinya dengan mengatakan, “Allah tidak pernah menciptakan perbuatan hamba dan tidak berkehendak atas semua yang terjadi. Pasalnya, dosa adalah keburukan, sementara Dia tidak berbuat keburukan. Kehendak untuk melakukan keburukan adalah keburukan itu sendiri, sementara Dia tidak pernah menghendaki sesuatu yang buruk.”

Adapun kelompok yang lain berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Mereka tidak percaya bahwa Allah menciptakan keburukan itu karena ada hikmah di dalamnya. Menurut mereka, sendainya Dia bisa menciptakan sebuah keburukan, berarti sah-sah saja bagi-Nya menciptakan segala keburukan dan tidak menciptakan sesuatu karena sebuah hikmah. Sebab, semua itu bukan sesuatu yang mustahil bagi-Nya, dan segala yang mungkin boleh Dia lakukan. Menurut mereka, sah-sah saja Allah memerintahkan kekufuran dan kemaksiatan, melarang keimanan, ketaatan, kejujuran, dan keadilan, menyiksa para nabi, memberikan nikmat kepada Firaun dan kaum musyrik, serta melakukan keburukan yang lainnya. Mereka tidak membedakan antara satu perbuatan dan perbuatan lainnya. Ini adalah pandangan yang mungkar dan dusta, sama seperti pandangan kelompok pertama. Allah berfirman,



*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.<sup>14</sup>*

*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kalian (berbuat demikian): bagaimana-kah kalian mengambil keputusan?<sup>15</sup>*

*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat mak-siat?<sup>16</sup>*

Ayat-ayat di atas dan sejenisnya memisahkan antara perbuatan baik dan buruk, serta antara pelaku kebaikan dan keburukan. Siapa yang menyamakan antara keduanya, berarti ia telah menyatakan sesuatu yang mungkar dan dusta.

Ketika Allah menciptakan sesuatu yang menyakitkan sebagian binatang, di dalamnya pasti ada hikmah dan kasih sayang-Nya yang tidak dikehauti oleh makhluk. Ia hanya diketahui oleh Allah.

Apabila sebuah keburukan menimpa makhluk, keburukan itu tidak bersifat absolut dan umum. Segala

---

<sup>14</sup>Q.S. al-Jâtsiyah: 21.

<sup>15</sup>Q.S. al-Qalam: 35-36.

<sup>16</sup>Q.S. Shâd: 28.



hal yang bersifat umum dan absolut selalu baik dan mengandung kemaslahatan bagi hamba, semisal air hujan yang menyebar rata dan pengiriman rasul kepada seluruh manusia.

Itulah sebabnya Allah tidak mungkin mendukung orang yang mendustakan-Nya dengan mukjizat seperti yang Dia berikan kepada para nabi yang jujur. Sebab, jika Allah melakukan hal itu, ia akan mendatangkan keburukan menyeluruh kepada manusia. Orang tersebut akan menyesatkan mereka serta akan merusak agama, dunia, dan akhirat mereka. Posisi orang tersebut tidak seperti raja yang lalim atau seorang musuh. Pasalnya, dengan keberadaan raja lalim, Allah hendak menangkal sesuatu yang lebih buruk. Ada keterangan yang menyatakan, “Enam puluh tahun bersama pemimpin lalim lebih baik daripada satu malam tanpa pemimpin.”

Kezaliman seorang pemimpin laksana musibah yang bisa menghapus dosa rakyatnya, menambah pahala mereka, membuat mereka kembali kepada Allah dengan meminta ampunan kepada-Nya, serta bertobat kepada-Nya. Hal yang sama terjadi ketika Allah memenangkan pihak musuh.

Adapun orang yang mendustakan Allah dan mengaku sebagai nabi, seandainya Allah menguatkannya dengan kekuatan seperti yang diberikan kepada orang jujur, berarti kedudukan orang tersebut sama dengan kedudukan orang yang jujur; akan sama antara petunjuk dan kesesatan, antara kebaikan dan keburukan, antara jalan ke surga dan jalan ke neraka, dan lenyaplah perbedaan antara keduanya. Inilah yang mendatangkan



kerusakan umum bagi manusia yang menimpa agama, dunia, dan akhirat mereka.

Oleh karena itu, Nabi saw. memerintahkan kita untuk memerangi ahli bidah yang berperang membela keyakinan yang rusak, semisal kaum Khawârij. Sebaliknya beliau memerintahkan kita untuk bersabar menghadapi para pemimpin yang lalim dan melarang kita memerangi dan memberontak terhadap mereka. Dari sini kita bisa memahami mengapa Allah memberikan kekuasaan kepada para pemimpin lalim untuk beberapa waktu.

Adapun para pendusta yang mengaku sebagai nabi, mereka tidak akan bertahan lama. Bahkan keberadaan mereka harus segera dibinasakan karena kerusakan yang mereka timbulkan bersifat menyeluruh, meliputi agama, dunia, dan akhirat. Allah Swt. berfirman,

*Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.<sup>17</sup>*

*Bahkan mereka berkata, “Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.” Jika menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu.<sup>18</sup>*

## **KEBURUKAN KHUSUS DAN UMUM**

Tema ini banyak tidak dipahami oleh manusia. Kelompok Qadariyah yang menafikan takdir dan kaum

---

<sup>17</sup>Q.S. al-Hâqqah: 44-46.

<sup>18</sup>Q.S. al-Syûrâ: 24.



Jabariyah berpendapat bahwa kalau Allah boleh menyesatkan seseorang, berarti Dia juga boleh menyesatkan semua orang. Kalau Dia boleh menyiksa seekor binatang yang tidak berdosa, berarti Dia juga boleh menyiksa semua makhluk yang tidak berdosa. Kalau Dia boleh untuk tidak membantu seseorang yang diperintah untuk menaati perintah-Nya, berarti Dia juga boleh tidak membantu semua makhluk.

Dua kelompok di atas tidak membedakan antara keburukan khusus dan umum, antara keburukan relatif dan keburukan mutlak. Mereka tidak melihat adanya hikmah di balik keburukan relatif yang karenanya keburukan tersebut tetap dipandang sebagai kebaikan.

Kelompok yang mengingkari takdir berpendapat, “Telah maklum bahwa Allah Mahasuci dari segala perbuatan di atas. Pasalnya, kalau kita menganggap Allah berhak melakukan itu semua, berarti Allah juga berhak menguatkan para pendusta dengan mukjizat, menyiksa para nabi, memuliakan orang kafir, dan melakukan perbuatan lainnya, yang dalam pandangan orang berakal hal itu mustahil dinisbahkan kepada Allah Swt.” Sebaliknya, kelompok Jahamiyah yang berpaham jabariyah berpendapat, “Semua perbuatan berhak untuk Dia lakukan, sebagaimana Dia berhak melakukan sesuatu yang bersifat khusus. Apa pun yang Dia tetapkan, berhak untuk Dia perbuat dan berhak pula untuk tidak Dia perbuat tanpa harus ada sebab dan hikmah. Tidak ada satu sifat yang mengharuskan-Nya melakukan sebagian perbuatan, tanpa sebagian lainnya. Semuanya terjadi



berdasarkan kehendak Allah.” Mereka menguatkan pendapatnya tanpa argumen yang benar.

Dikatakan kepada kelompok Jahamiyah, “Kalau demikian adanya, berarti Allah boleh mendukung pendusta dengan mukjizat. Sehingga, mukjizat tidak lagi menjadi bukti kebenaran para nabi. Berita yang berasal dari nabi dan dari pendusta tidak dikenali lagi perbedaannya. Akibatnya—di samping mengakibatkan pengingkaran kepada para nabi—perbedaan di antara mereka tidak akan diketahui lagi.”

Kelompok Jahamiyah berusaha mengurai perbedaan antara mukjizat dan selainnya, bahwa seandainya Allah memberikan mukjizat kepada pendusta berarti Allah tidak mampu mendatangkan sesuatu yang membedakan antara orang jujur dan pendusta. Pasalnya, mukjizat telah diketahui menjadi bukti kejujuran, seperti yang telah dijelaskan.

Orang-orang yang mengikuti pandangan Jahamiyah serta menafikan hikmah, rahmat, dan sebab-sebab yang dengannya Allah berbuat dan mencipta adalah kaum pembuat bidah dan menyalahi Alquran, al-Sunnah, kesepakatan ulama salaf, dan logika. Kaum Qadariyah juga demikian. Mereka menyalahi Alquran, al-Sunnah, kesepakatan ulama salaf, dan logika.

Pembahasan ini merupakan perluasan dari pembicaraan tentang firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, sementara keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu.*” Ayat tersebut menuntut seorang hamba untuk senantiasa bersyukur sekaligus meminta ampun.



## **MENISBAHKAN KEBURUKAN KEPADA ALLAH**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keburukan tidak bisa dinisbahkan kepada Allah, kecuali dengan alasan salah satu dari tiga aspek yang terkandung dalam Surah al-Fâtiḥah, yaitu sebagai bentuk kasih dan sayang-Nya. Allah Swt. adalah Zat Yang Maha Penyayang yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Dalam hadis sahih, Nabi saw. bersabda, “Dia lebih sayang terhadap hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya.” Kasih sayang Allah mendahului dan mengalahkan murka-Nya. Dia Maha Pengampun, Maha Mencintai, Mahasantun, Dan Maha Pengasih.

Kehendak Allah merupakan sumber segala kebaikan dan nikmat. Segala kebaikan dan nikmat berasal dari-Nya, “*Nikmat apa saja yang ada pada kalian berasal dari Allah.*”<sup>19</sup>

Allah Swt. berfirman, “*Beritahukan kepada hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun dan Maha Pengasih.*” Dia melanjutkan, “*Dan bahwa siksa-Ku adalah siksa yang sangat pedih.*”<sup>20</sup> Ampunan dan kasih sayang termasuk sifat Allah yang disebutkan lewat nama-nama-Nya. Ia termasuk sifat yang harus ada dalam diri-Nya.

Sementara siksa bermula dari makhluk-Nya yang Dia ciptakan karena sebuah hikmah. Dengan demikian, siksa tersebut tetap dianggap sebagai hikmah dan kasih sayang. Kebaikan yang didapat manusia berasal dari Tuhan, dari karunia-Nya, dan dari sifat pemurah-Nya.

---

<sup>19</sup>Q.S. al-Nahl: 53.

<sup>20</sup>Q.S. al-Hijr: 49-50.



Sementara keburukan yang didapat manusia berasal dari dirinya sendiri. Jadi, kebaikan yang diperoleh manusia berasal dari Allah, sedangkan keburukan yang menimpanya berasal dari dirinya sendiri.

### **SELURUH PERBUATAN ALLAH ADALAH KEBAIKAN**

Kebaikan dinisbahkan kepada Allah Swt. dari segala sisi, sementara keburukan dinisbahkan kepada-Nya karena Dia yang menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan kebaikan. Karena itu, Allah berfirman, “*Semuanya berasal dari Allah.*” Allah menciptakan keburukan karena sebuah hikmah, sehingga ia tidak dinisbahkan kepada-Nya dari sisi keberadaannya sebagai sebuah keburukan. Keburukan dinisbahkan kepada orang yang melakukannya tanpa ada hikmah yang mendasarinya. Karenanya, keburukan dan kejahatan tersebut layak dinisbahkan kepada orang itu. Pasalnya, ia melakukan dosa bukan untuk tujuan kebaikan, yang karena tujuan itu perbuatan dosanya bisa dibenarkan, bahkan dianggap sebagai kebaikan. Dengan demikian perbuatan Allah adalah kebaikan. Dia tidak pernah berbuat keburukan dan kejahatan sedikit pun.

Balasan dan perbuatan yang buruk masuk dalam kategori ini. Sebab, yang dimaksud dengan firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu*” adalah nikmat dan musibah seperti telah diterangkan. Apabila musibah itu berasal dari dirinya karena ia melakukan dosa, berarti dosa tersebut pun berasal dari dirinya.



Jadi, semua keburukan sudah pasti berasal dari diri manusia. Kalaupun kemudian Allah menyebutkan bahwa keburukan berasal dari-Nya bersama dengan kebaikan, sebagaimana firman-Nya, “*Semuanya berasal dari Allah,*” hal itu karena keburukan tidak bisa dinisbahkan kepada Allah secara tersendiri. Ia dinisbahkan kepada Allah hanya dengan dua cara: *pertama*, menggunakan redaksi umum yang mencakup keburukan dan kebaikan, sebagaimana firman-Nya, “*Semuanya berasal dari Allah.*” Demikian pula nama-nama-Nya yang mengandung keburukan selalu digandengkan dengan nama yang lain yang mengandung kebaikan, seperti “*Yang Maha Mendatangkan bahaya dan Yang Maha Mendatangkan manfaat; Yang Maha Memberi dan Yang Maha Menahan pemberian, Yang Maha Memuliakan dan Yang Maha Menghinakan.*” *Kedua*, dikaitkan dengan sesuatu, seperti firman-Nya, “*Kami akan memberi hukuman kepada mereka yang berbuat dosa.*”<sup>21</sup>

Jadi, setiap keburukan parsial dan relatif yang Allah ciptakan pasti mengandung kebaikan umum, hikmah, dan rahmat yang kebaikannya jauh lebih banyak daripada keburukannya. Semisal diutusnya Mûsâ kepada Firaun. Dengan diutusnya Mûsâ, kebohongan Firaun terbongkar dan ia sendiri binasa bersama pengikutnya. Ini tentu saja merupakan keburukan bagi mereka. Namun, dari sana muncul manfaat yang besar bagi seluruh manusia hingga hari akhir dan ada pelajaran yang dapat ditarik dari kisah Firaun tersebut. Ia merupakan ke-

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Sajdah: 22.



baikan yang bersifat umum. Begitu banyak manusia yang takut mengalami hal serupa mengambil manfaat darinya. Allah Swt. berfirman, *“Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka dan Kami tenggelamkan mereka semua. Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi generasi kemudian.”*<sup>22</sup> Juga, sesudah menyebutkan kisah tersebut Allah berfirman, *“Di dalamnya ada pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhan).”*<sup>23</sup>

Demikian pula dengan diutusnya Muḥammad saw. Sekelompok kaum musyrik Arab dan Ahl al-Kitâb yang kafir menderita akibat risalah yang beliau sampaikan. Mereka adalah orang-orang yang mendustakan beliau sehingga dibinasakan oleh Allah Swt. Memang kebinasaan itu merupakan keburukan, tetapi dengan kebinasaan tersebut banyak orang yang merasa bahagia dan beruntung.

Ahl al-Kitâb yang menderita itu adalah orang-orang yang telah mengubah kitab suci sebelum diutusnya Nabi Muḥammad saw. Allah membinasakan sebagian dari mereka dengan jihad. Akan tetapi, dengan jihad itu pula sebagian Ahl al-Kitâb lainnya, yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada yang binasa itu, mendapat petunjuk.

Allah menundukkan Ahl al-Kitâb dan kaum musyrik dengan kekalahan dan kehinaan. Kekalahan dan kehinaan itulah yang menjadi rahmat bagi mereka agar

---

<sup>22</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 55-56.

<sup>23</sup>Q.S. al-Nâzi‘ât: 26.



kekufuran mereka tidak bertambah besar dan kejahatan mereka tidak bertambah banyak. Di samping itu, betapa banyak manusia selain mereka—hanya Allah yang mengetahui jumlahnya—yang mendapatkan petunjuk dan rahmat. Generasi demi generasi manusia mendapatkan petunjuk berkat kemunculan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. yang disebarkan lewat argumen dan kekuatan.

Keberuntungan, kemuliaan, dan kemenangan yang diperoleh oleh agama Rasulullah saw mendatangkan rahmat yang tidak terhingga jika dibandingkan dengan keburukan parsial yang ada, yang sesungguhnya keburukan itu pun mengandung kebaikan dan hikmah pula. Pasalnya, apa yang Allah ciptakan pada hakikatnya tidak mengandung keburukan murni, tetapi ia merupakan keburukan relatif semata.

\*\*\*

## **PERBEDAAN KELIMA**

### **KEBAIKAN ADALAH SESUATU YANG BERWUJUD**

Seluruh kebaikan yang diperbuat manusia adalah sesuatu yang berwujud. Allah yang menganugerahkannya kepada manusia, dan ia terwujud berkat kehendak Allah, serta rahmat, hikmah, kekuasaan, dan kreasi-Nya. Dalam kebaikan tidak ada sesuatu yang tak berwujud (*‘adam*) dan tidak dinisbahkan kepada Allah. Semuanya berwujud. Dan tentu saja segala yang berwujud diwujudkan oleh Allah Swt.



Jelasnya, kebaikan itu bisa berupa melakukan perintah atau meninggalkan larangan. Meninggalkan larangan adalah sesuatu yang berwujud. Ketika manusia meninggalkan sebuah larangan serta mengetahui bahwa melakukannya merupakan dosa yang keji dan mendatangkan siksa, lalu ia membenci dan mengendalikan diri darinya di saat menginginkannya, semua ini merupakan sesuatu yang berwujud. Sama halnya ketika ia mengetahui bahwa seluruh kebaikan—semisal adil dan jujur—adalah kebaikan dan ia mengerjakannya. Ini adalah sesuatu yang berwujud.

Oleh karena itu, manusia diberi pahala atas segala kebaikan yang dilakukannya, apabila ia mengerjakannya karena menyukai kebaikan tersebut dengan niat untuk mencari rida Allah dan untuk membuktikan ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia juga diberi ganjaran atas tindakannya meninggalkan keburukan, apabila ia mengerjakannya karena tidak menyukainya dan ingin menjauhinya. Allah Swt. berfirman,

*Akan tetapi, Allah membuat kalian senang kepada iman dan menghiaskannya di dalam hati kalian, serta membuat kalian benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>24</sup>

*Siapa yang takut kepada kedudukan Tuhan dan mengendalikan hawa nafsunya, maka surgalah tempat tinggalnya.*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Q.S. al-Hujurât: 7.

<sup>25</sup>Q.S. al-Nâzi'ât: 41.



Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Anas ibn Mâlik meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Ada tiga hal, yang jika ketiganya terdapat pada diri seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada yang lain; (2) Mencintai seseorang hanya karena Allah; (3) Benci untuk kembali kepada kekufuran—sesudah Allah menyelamatkan darinya—sebagaimana ia benci kalau dimasukkan ke neraka.”

Dalam *al-Sunan* disebutkan bahwa Barrâ' ibn 'Âzib meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tali ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.” Masih di dalam *al-Sunan*, Abû Umâmah meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Siapa yang cinta karena Allah, benci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka imannya telah sempurna.”

Dalam hadis sahih yang berasal dari Abû Sa'îd al-Khudrî, Nabi saw. bersabda, “Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan kalbunya, dan itu adalah selemah-lemah iman.”

Dalam hadis sahih yang berasal dari Ibn Mas'ûd, Nabi saw. bersabda, “Siapa yang memerangi kemungkaran dengan kedua tangannya, maka ia mukmin. Siapa

---

<sup>26</sup>Q.S. al-Ankabût: 45.



yang memerangi kemungkaran dengan lisannya, maka ia mukmin. Siapa yang memerangi kemungkaran dengan kalbunya, maka ia mukmin. Sesudah itu, tidak ada lagi iman walaupun seberat biji atom.”

Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersamamnya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja.’ Kecuali perkataan Ibrâhîm kepada bapaknya, ‘Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan kepada kamu dan aku tidak dapat menyelamatkanmu dari (siksaan) Allah.’”<sup>27</sup>

Allah berfirman melalui lisan Ibrâhîm a.s., “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah. Aku hanya menyembah Tuhan yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”<sup>28</sup>

Ibrâhîm berkata, “Apakah kalian telah memperhatikan apa yang selalu kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu? Sesungguhnya mereka itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Q.S. al-Mumtah<sup>h</sup>anah: 4.

<sup>28</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 26-27.

<sup>29</sup>Q.S. al-Syu‘arâ: 75-77.



*Tatkala matahari itu telah lenyap, dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."*<sup>30</sup>

Kebencian, permusuhan, dan sikap berlepas diri dari segala sesembahan selain Allah dan dari para penyembahnya adalah sesuatu yang tertanam di dalam kalbu, lisan, dan anggota badan. Demikian pula dengan kecintaan dan loyalitas kepada Allah, serta loyalitas terhadap para wali-Nya. Semua ini merupakan sesuatu yang ada pada kalbu, lisan, dan anggota badan. Ia adalah pengejawantahan dari kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*. Yaitu penetapan kalbu untuk menuhankan Allah dengan rasa senang, tulus, tunduk, dan jujur. Serta, tidak menuhankan selain-Nya. Sehingga tidak ada yang disembah kecuali Allah. Hanya Dia yang wajib disembah, dijadikan sandaran, ditakuti, dan diminta, seraya benci untuk bersandar, atau takut dan meminta kepada selain-Nya. Semua ini adalah sesuatu yang tertanam di dalam kalbu. Ia merupakan kebaikan yang diberi pahala oleh Allah Swt.

Adapun sekadar tidak mengerjakan keburukan tanpa mengetahui bahwa keburukan adalah keburukan, dan tidak membencinya, bahkan bila tidak mengerjakannya itu karena memang keburukan tersebut tidak terlintas

---

<sup>30</sup>Q.S. al-An'âm: 78-79.



dalam benak atau ia terlintas seperti benda mati yang tidak disukai dan tidak pula dibenci, maka sikap tidak mengerjakan keburukan yang semacam ini tidak mendatangkan pahala. Dan juga seseorang tidak akan dihukum ketika mengerjakannya. Sebab, ia dianggap tidak mengerjakannya. Keburukan yang ia lakukan sama seperti yang dilakukan oleh anak kecil, orang gila, dan binatang. Tidak ada pahala ataupun hukuman baginya. Akan tetapi, jika kemudian ia disodori dalil yang melarang keburukan tersebut, lalu ia tidak meyakini dan tidak membencinya, maka ia terkena hukuman karena tidak mengimani pelarangan tersebut.

Apakah sikap meninggalkan merupakan sesuatu yang berwujud?

Orang-orang berbeda pendapat tentang sikap meninggalkan; Apakah ia merupakan sesuatu yang berwujud ataukah tidak? Sebagian besar berpendapat bahwa ia berwujud.

Sekelompok orang, termasuk di dalamnya Abû Hâsyim al-Jubâ'î, berpendapat bahwa sikap meninggalkan tidak berwujud. Seseorang yang diberi perintah, menurut mereka, dihukum karena tidak melaksanakan perintah, bukan karena sikap meninggalkan itu sendiri. Karena itu, mereka disebut kelompok *dzammiyah* karena memberikan *dzam* (celaan) hanya karena ketiadaan perbuatan.

Sementara itu, sebagian besar ulama berpendapat bahwa sikap meninggalkan merupakan sesuatu yang berwujud. Orang yang meninggalkan larangan diberi pahala semata-mata karena sikap meninggalkan itu sen-



diri. Demikian pula, orang yang meninggalkan perintah diberi hukuman karena sikap meninggalkan itu sendiri. Semisal Rasulullah saw. menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Kemudian ia tidak melakukannya. Sikap tidak melakukan tersebut adalah sesuatu yang berwujud. Orang itu lalai terhadap perintah yang ada dengan melakukan yang sebaliknya, sebagaimana ia lalai menyembah Allah dengan menyembah selain-Nya sehingga layak mendapat hukuman.

### **ANTARA HAMBA ALLAH ATAU HAMBA SETAN**

Orang yang tidak menyembah Allah pasti menyembah selain-Nya, sehingga ia dianggap sebagai orang musyrik. Tidak ada manusia jenis ketiga. Kalau tidak mengesakan Allah, berarti ia menyekutukan-Nya atau mencampur antara keduanya, seperti kaum beragama yang mengubah ajarannya, kaum Nasrani, dan kaum sesat yang menjadikan Iblis sebagai pemimpin mereka. Allah Swt. berfirman, *“Apabila membaca Alquran, hendaknya engkau berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Setan tidak mempunyai kekuasaan atas mereka yang beriman dan mereka yang bersandar kepada Tuhan. Ia hanya berkuasa atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengannya.”*<sup>31</sup> *“Engkau tidak mempunyai kekuasaan atas para hamba-Ku, kecuali kaum sesat yang mengikutimu.”*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Q.S. al-Nahl: 98-100.

<sup>32</sup>Q.S. al-Hijr: 42.



Ketika Iblis berkata, “*Aku akan membuat mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua,*”<sup>33</sup> Allah berfirman, “*Engkau tidak mempunyai kekuasaan atas para hamba-Ku, kecuali atas kaum sesat yang mengikutimu.*”

Iblis tidak bisa menyesatkan dan tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang ikhlas. Kekuasaannya hanya terbatas pada orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang mengangkatnya sebagai pemimpin dan orang-orang yang musyrik.

Ungkapan “*orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah,*” adalah gambaran tentang dua hal yang melekat pada orang yang sama. Setiap yang menjadikan setan sebagai pemimpin berarti telah mempersekutukan Allah dan setiap yang mempersekutukan Allah berarti telah mengangkat setan sebagai pemimpinnya.

Allah Swt. berfirman, “*Wahai manusia, bukankah Aku telah memerintahkan kalian agar tidak menyembah setan. Sebab ia adalah musuh kalian yang nyata. Dan hendaknya kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*”<sup>34</sup>

Setiap orang yang menyembah selain Allah sebetulnya ia telah menyembah setan, meskipun ia mengira bahwa dirinya menyembah malaikat dan para nabi. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman, “*Dan ingatlah hari*

---

<sup>33</sup>Q.S. al-Hijr: 39-40.

<sup>34</sup>Q.S. Yâsîn: 60-61.



ketika Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, ‘Apakah mereka ini yang dahulu menyembah kalian?’ Para malaikat itu menjawab, ‘Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka. Bahkan mereka telah menyembah jin. Kebanyakan mereka beriman kepada jin tersebut (setan).’<sup>35</sup>

Setan<sup>36</sup> menampakkan diri kepada orang-orang yang menyembah malaikat, menyembah nabi, atau menyembah orang-orang saleh. Ia berbicara kepada mereka sehingga mereka mengira bahwa sosok yang berbicara dengan mereka adalah malaikat, nabi, atau wali. Padahal sebenarnya ia adalah setan yang mengaku sebagai malaikat, sebagaimana hal ini menimpa para penyembah bintang, serta para pemakai jimat dan mantera. Mereka memberikan berbagai nama yang mereka anggap sebagai nama malaikat, seperti *muythathirûn*, dan sebagainya. Padahal ia adalah nama jin.

Demikian pula dengan orang-orang yang meminta kepada makhluk, semisal kepada para nabi, wali, dan malaikat. Setan menampakkan diri kepada salah seorang dari mereka sehingga ia disangka sebagai nabi atau orang saleh yang mereka pinta. Padahal ia adalah setan yang tampil dalam bentuknya. Atau, ia berkata, “Saya

---

<sup>35</sup>Q.S. Sabâ’: 40-41.

<sup>36</sup>Setan yang bisa menampakkan diri dan suaranya terdengar adalah setan manusia. Sedangkan setan jin, ia sebagaimana yang Allah jelaskan, “Ia dan kelompoknya bisa melihat kalian, sedangkan kalian tidak bisa melihat mereka.” (Q.S. al-A’râf: 27).



adalah orang yang kamu pinta,” kepada orang yang tidak mengetahui rupa orang yang diserunya.

Hal ini terjadi kepada siapa saja yang berdoa kepada makhluk, baik itu kaum Nasrani maupun orang-orang yang mengaku sebagai muslim. Mereka berdoa dan meminta tolong kepada makhluk, entah yang ada di kuburan atau di alam gaib. Kemudian, mereka mendatangi sosok yang mengaku sebagai orang yang mereka pinta dalam bentuk manusia. Mereka yakin kalau sosok tersebut adalah nabi, orang saleh, atau ruh halusnya yang berwujud. Bahkan menganggapnya sebagai malaikat yang tampil dalam wujudnya, padahal ia adalah setan yang menyesatkan. Mereka telah menyekutukan Allah dan berdoa kepada selain-Nya. Karena perbuatan syirik itu, setan mempunyai kesempatan untuk menguasai mereka. Mereka mengira dirinya sedang berdoa kepada nabi, orang saleh, atau malaikat yang bisa memberikan syafaat dan mengabulkan doanya. Padahal, sosok tersebut adalah setan yang membuat mereka bertambah kufur dan sesat.

Setiap orang yang tidak menyembah Allah secara ikhlas dan sesuai syariat, maka ia telah musyrik dan menyembah selain-Nya. Pada hakikatnya, ia adalah hamba setan. Dengan demikian, setiap manusia, kalau tidak menjadi hamba Allah berarti menjadi hamba setan. Allah Swt. berfirman, *“Barang siapa berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami jadikan baginya setan (yang menyesatkan). Setan itulah yang menjadi teman setianya. Sesungguhnya setan benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, se-*



mentara mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Hingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antara diriku dan engkau seperti jarak antara Timur dan Barat. Setan adalah sejahat-jahat teman.' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu sama-sama mendapat siksa."<sup>37</sup> "Orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shâbiîn, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Allah menyaksikan segala sesuatu."<sup>38</sup>

Seluruh manusia terbagi menjadi enam golongan. Masalah ini akan dijelaskan pada bagian lain.

Maksud dari uraian di sini adalah bahwa pahala dan hukuman diberikan atas sebuah amal perbuatan yang berwujud, entah dengan melakukan kebaikan seperti menyembah Allah semata, dengan meninggalkan keburukan seperti meninggalkan perbuatan syirik, atau dengan melakukan keburukan, seperti meninggalkan tauhid dan menyembah selain-Nya.

Allah Swt. berfirman,

Siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan maka baginya pahala yang lebih baik daripada kebaikannya itu. Sementara siapa yang datang dengan membawa

---

<sup>37</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 36-39.

<sup>38</sup>Q.S. al-Hajj: 17.



keburukan, orang yang melakukan keburukan tersebut tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>39</sup>

Jika kalian berbuat baik, berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri. Sementara jika kalian berbuat buruk, maka keburukan tersebut akan menimpa diri kalian sendiri.<sup>40</sup>

Siapa yang mengerjakan amal saleh, pahalanya untuk dirinya sendiri. Sementara siapa yang berbuat buruk, dosanya atas dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Orang-orang yang berbuat baik mendapat pahala yang terbaik (surga) berikut tambahannya. Muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan kehinaan. Mereka itulah penghuni surga dan kekal di dalamnya. Sementara orang-orang yang mengerjakan keburukan, ia mendapat balasan yang setimpal dan mereka diliputi oleh kehinaan. Tidak ada yang bisa melindungi mereka dari siksa Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.<sup>42</sup>

Kemudian akibat bagi orang-orang yang mengerjakan keburukan adalah siksa yang lebih buruk karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.”<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>Q.S al-Qashash: 84.

<sup>40</sup>Q.S al-Isrâ': 7.

<sup>41</sup>Q.S Fushshilat: 46.

<sup>42</sup>Q.S Yûnus: 26-27.

<sup>43</sup>Q.S al-Rûm: 10.



Ketiadaan kebaikan dan keburukan tidak mendatangkan balasan apa-apa. Semisal seseorang beriman kepada Rasul secara global dan selama beberapa waktu ia tidak melakukan beberapa hal yang diharamkan dan belum mendengar bahwa semua yang tidak ia lakukan itu termasuk hal yang diharamkan. Contoh konkretnya seperti orang yang beriman tetapi tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi serta tidak mengetahui bahwa Dia mengharamkan pernikahan dengan keluarga dekat dan beberapa orang akibat perbesanan. Kalau ia beriman dan tidak melakukan semua yang diharamkan itu serta tidak mengetahui pengharamannya karena belum mendengar, maka ia tidak mendapat pahala atau hukuman.

Akan tetapi, jika ia mengetahui pengharaman tersebut dan meyakinkannya, ia mendapat pahala atas ke-yakinannya itu. Lalu, kalau ia meninggalkannya (meninggalkan bujukan nafsu untuk melakukannya), ia mendapat pahala lain. Sama seperti orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya ketika digoda untuk memperturutkan syahwatnya, semisal orang berpuasa yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya ketika ingin makan dan bersetubuh, atau seperti orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya ketika ingin meminum minuman keras dan melakukan perbuatan keji. Orang tersebut mendapatkan pahala lain sesuai dengan usahanya dalam mengendalikan hawa nafsu, keteguhannya menghindari apa yang diharamkan, serta aktivitasnya dalam melakukan ketaatan. Apabila ia melakukan ber-



bagai ketatatan, hal itu menjadi penghalang baginya dari melakukan berbagai hal yang diharamkan.

Dari sini menjadi jelas bahwa berbagai kebaikan yang mendatangkan pahala, semuanya berwujud sebagai anugerah dari Allah Swt. Berbagai kebaikan yang disenangi oleh manusia serta berbagai keburukan yang dibenci oleh manusia, semua itu bersumber dari Allah. Allahlah yang membuat orang-orang mukmin mencintai keimanan sekaligus menghiaskannya di dalam hati mereka. Allah pula yang membuat mereka benci kepada kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

### **KEBODOHAN SUMBER KEBURUKAN**

Adapun keburukan, ia bersumber dari kebodohan dan kezaliman. Seseorang melakukan dosa yang keji pasti karena tidak mengetahui bahwa hal itu merupakan dosa yang keji atau karena hawa nafsunya cenderung kepadanya. Seseorang juga meninggalkan kebaikan yang wajib dilakukan pasti karena tidak mengetahui bahwa hal itu wajib atau karena hawa nafsunya tidak menyukainya.

Segala dosa berpulang kepada kebodohan. Seandainya seseorang mengetahui bahwa apabila ia melakukan sesuatu akan berdampak buruk baginya, pasti ia tidak akan melakukannya. Inilah ciri orang berakal. Jika ia mengetahui bahwa sebuah perbuatan akan membahayakannya—semisal jatuh dari tempat yang tinggi, jatuh di sungai yang bisa menenggelamkan, berjalan di pinggir dinding yang miring, masuk ke dalam kobaran api,



menghanyutkan hartanya ke lautan, dan sebagainya—pasti ia tidak akan melakukan. Sebab, ia mengetahui bahwa semua itu berbahaya dan tidak bermanfaat. Sementara itu, orang yang tidak mengetahui bahwa perbuatan tersebut berbahaya, seperti anak kecil, orang gila, orang yang lengah dan alpa, bisa jadi ia akan melakukannya.

Orang yang berani melakukan perbuatan yang membahayakan—padahal mengetahui bahayanya—pasti mengira bahwa manfaatnya lebih besar. Orang yang mengira bahwa bahayanya lebih kecil atau menyangka kebbaikannya lebih besar, pasti memilih kebbaikannya, entah hanya sangkaannya saja ataupun benar-benar ada kebbaikannya. Semisal orang yang mengarungi lautan dan melakukan perjalanan jauh demi mendapatkan keuntungan. Ia membayangkan mungkin saja dirinya tenggelam dan mendapatkan kerugian ketika melakukan perjalanan niaga itu. Namun, ia yakin bahwa dalam perjalanan itu dirinya akan selamat dan mendapat keuntungan walaupun bisa saja sangkaannya itu salah.

Demikian pula dengan dosa. Jika seorang pencuri tahu bahwa dirinya akan dihukum potong tangan, pasti ia tidak akan mencuri. Jika seorang pezina tahu dirinya akan dirajam, pasti ia tidak akan berzina. Berbeda halnya dengan pemabuk; lantaran hukuman yang ditetapkan untuknya hanya empat puluh atau delapan puluh kali cambukan, maka ia berani meneruskan kebiasaan mabuknya. Karena itu, sangatlah pantas dan dibenarkan jika hukuman untuk pemabuk itu tidak



terbatas. Bahkan bisa sampai kepada pembunuhan, jika ia akan berhenti hanya dengan itu sebagaimana dijelaskan dalam banyak hadis.

Seperti itulah berbagai hukuman. Apabila seseorang yang ingin melakukan maksiat meyakini bahwa perbuatannya akan mendatangkan bahaya besar, pasti ia tidak akan melakukannya. Kalau pada akhirnya ia melakukan, hal itu bisa jadi karena ia tidak yakin akan keharamannya, atau karena ia tidak yakin akan dihukum, bisa juga karena merasa bahwa ia akan diampuni dengan melakukan amal kebaikan, tobat, dan ampunan Allah, atau bisa pula karena ia lalai dari semua itu. Ia tidak mempedulikan keharaman dan ancamannya, sehingga ia lalai. Dan lalai itu adalah musuh ilmu.

### **SYAHWAT DAN LALAI BIANG KEBURUKAN**

Lalai dan syahwat merupakan biang perbuatan buruk. Allah Swt. berfirman, *“Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya Kami lalaikan dari mengingat Kami dan mengikuti hawa nafsunya. Kondisi orang tersebut adalah melampaui batas.”*<sup>44</sup> Namun, terjadinya tindakan melakukan dosa bukan semata-mata karena adanya hawa nafsu, ia pasti disertai dengan kebodohan. Pasalnya, jika pemilik hawa nafsu mengetahui dengan yakin bahwa dosa tersebut akan mendatangkan bahaya baginya, pasti ia akan menjauhinya. Sebab, Allah telah menanamkan dalam diri manusia rasa senang kepada

---

<sup>44</sup>Q.S. al-Kahfi: 28.



sesuatu yang bermanfaat dan rasa benci kepada sesuatu yang berbahaya. Sehingga ia tidak akan melakukan perbuatan yang diyakini mendatangkan bahaya. Kalau perbuatan tersebut masih dilakukan juga, maka hal itu disebabkan oleh akalunya yang lemah. Karena itulah manusia disebut sebagai makhluk berakal, pemilik kendali, dan pemilik keinginan. Karenanya pula, ujian besar yang berasal dari setan tidak hanya muncul begitu saja dari diri manusia. Setan membuat keburukan terlihat indah dalam pandangan manusia, lalu menyuruh manusia melakukannya seraya menyebutkan berbagai kebaikannya yang berupa manfaat, bukan bahaya. Demikianlah yang dilakukan Iblis kepada Âdam dan Hawâ'. Allah berfirman,

*Wahai Adam, maukah kutunjukkan kepadamu pohon kekekalan dan kerajaan yang tidak pernah punah. Maka, mereka (Âdam dan Hawâ') memakan buah pohon tersebut sehingga aurat mereka terlihat.*<sup>45</sup>

*Setan berkata, "Tuhanmu tidak melarang kalian mendekati pohon ini, melainkan supaya kalian berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."*<sup>46</sup>

*Siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Alquran), Kami jadikan setan baginya. Setan itulah yang menjadi teman setianya. Setan tersebut benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar,*

---

<sup>45</sup>Q.S. Thâhâ: 120-121.

<sup>46</sup>Q.S al-A'râf: 30.



sementara mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.<sup>47</sup>

Apakah orang yang dijadikan setan menganggap baik pekerjaan buruknya lalu dia menyangka bahwa pekerjaan itu baik ...<sup>48</sup>

Janganlah kalian memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat memandang baik perbuatan mereka. Kemudian kepada Tuhanlah mereka kembali. Lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang dulu telah mereka kerjakan.<sup>49</sup>

Firman Allah, “Kami jadikan setiap umat memandang baik perbuatan mereka,” terwujud lewat perantaraan malaikat, para nabi, dan kaum mukmin yang menjadikan manusia memandang baik sebuah kebaikan, serta lewat setan dari kalangan jin dan manusia yang menjadikan manusia memandang baik sebuah keburukan. Allah Swt. berfirman, “Demikianlah para pemimpin mereka menjadikan kebanyakan orang musyrik memandang baik tindakan mereka, membunuh anak untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan agama mereka.”<sup>50</sup>

Jadi, penyebab manusia jatuh ke dalam keburukan adalah ketidaktahuannya bahwa keburukan itu mem-

---

<sup>47</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 36-37.

<sup>48</sup>Q.S. Fâthir: 8.

<sup>49</sup>Q.S. al-An‘âm: 108.

<sup>50</sup>Q.S. al-An‘âm: 137.



bahayakan, atau karena menganggap bahwa keburukan tersebut membawa manfaat bagi mereka. Karena itu, para sahabat berkata, “Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh.” Alasannya adalah firman Allah,

*Tobat hanya Allah berikan kepada mereka yang melakukan keburukan akibat kebodohan dan kemudian mereka bertobat dengan segera.*<sup>51</sup>

*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salam sejahtera untuk kalian. Tuhan telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya, bahwa siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran bodoh, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan melakukan perbaikan, Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang.”*<sup>52</sup>

Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan dosa, kondisinya disebut dengan kondisi jahiliah (bodoh). Sebab, kondisinya sama dengan kondisi orang-orang jahiliyah.

Abû al-Âliyah berkata, “Aku bertanya kepada para sahabat Nabi tentang ayat berikut, ‘*Tobat hanya Allah berikan kepada mereka yang melakukan keburukan akibat kebodohan dan kemudian mereka bertobat dengan segera.*’” Mereka menjawab, “Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh. Apabila orang itu bertobat sebelum ajalnya tiba, berarti ia bertobat dengan segera.”

---

<sup>51</sup>Q.S. al-Nisâ’: 12.

<sup>52</sup>Q.S. al-An‘âm: 54.



Menurut Qatâdah, semua sahabat Nabi saw. sepakat bahwa setiap orang yang bermaksiat—baik dengan sengaja maupun tidak sengaja—kepada Tuhan berada dalam kondisi bodoh. Dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang bodoh. Hal yang sama juga dikatakan oleh para tabiin dan generasi sesudah mereka.”

Mujâhid berkata, “Siapa pun yang berbuat dosa—entah orang tua ataupun anak muda—pasti melakukannya karena kebodohnya.” Ia juga berkata, “Siapa pun yang bermaksiat kepada Tuhan adalah orang bodoh sampai berhenti dari perbuatan maksiatnya.”

Mujâhid juga mengatakan, “Siapa yang melakukan keburukan, baik karena khilaf maupun sengaja, maka ia bodoh sampai ia terlepas darinya.”

Diriwayatkan bahwa Mujâhid dan al-Dahâk berkata, “Kebodohnya bukan ketika ia tidak mengetahui halal dan haram. Tetapi, ketika ia terjerumus ke dalam perbuatan dosa.”

Ikrimah berkata, “Dunia ini, seluruhnya adalah kebodohan.”

Suatu ketika Hasan al-Bishrî ditanya, “Siapakah orang-orang bodoh itu?” Ia menjawab, “Mereka adalah kaum yang tidak mengetahui tentang apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya bagi mereka.” Ia kembali ditanya, “Bagaimana seandainya mereka telah mengetahui?” Ia menjawab, “Hendaknya mereka menjauhi perbuatan yang membahayakan dirinya, sebab melakukannya merupakan bentuk kebodohan.”

Pengetahuan berbanding lurus dengan rasa takut kepada Allah



Pengetahuan yang sebenarnya identik dengan rasa takut kepada Allah. Hal itu dijelaskan oleh firman Allah, “*Yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah yang memiliki pengetahuan (ulama).*”<sup>53</sup> Setiap orang yang takut kepada-Nya, lalu menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, maka ia disebut orang berpengetahuan (ulama). Allah berfirman, “(Apakah kalian wahai orang musyrik yang beruntung) atau orang yang beribadah di waktu malam dengan bersujud dan berdiri, sementara ia takut kepada akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya?! Katakan, ‘Apakah sama antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui?’”<sup>54</sup>

Firman Allah “*Yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya adalah mereka yang memiliki pengetahuan (ulama)*” menyiratkan bahwa setiap orang yang takut kepada-Nya berarti ulama. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh generasi salaf. Ibn Mas‘ûd berkata, “Cukuplah rasa takut kepada Allah disebut sebagai pengetahuan, dan cukuplah lupa diri disebut sebagai kebodohan.”

Bentuk pembatasan seperti ayat di atas terwujud dari dua sisi. Bisa pembatasan pertama pada yang kedua (yang takut kepada Allah itu hanyalah orang yang berpengetahuan—*peny.*), dan ini yang sudah dikenal luas. Atau, pembatasan kedua pada yang pertama (yang berpengetahuan itu hanyalah orang yang takut kepada Allah—*peny.*), seperti firman Allah, “*Engkau bisa memberi peringatan hanya kepada orang yang mau mengi-*

---

<sup>53</sup>Q.S. Fâthir: 28.

<sup>54</sup>Q.S. al-Zumar: 9.



kuti peringatan tersebut dan takut kepada Tuhan walaupun tidak melihat-Nya.”<sup>55</sup> “Engkau hanya bisa mengingatkan orang yang takut kepadanya (hari kebangkitan).”<sup>56</sup> “Yang beriman kepada ayat-ayat Kami hanyalah orang-orang yang jika diingatkan dengannya, mereka langsung tersungkur bersujud dan bertasbih memuji Tuhan, sementara mereka tidak sombong. Lambung mereka menjauh dari tempat tidur.”<sup>57</sup>

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, Allah menetapkan rasa takut pada para ulama, dan meniadakannya dari yang lain. Ini semacam pengecualian. Pasalnya, dari peniadaan ada penetapan, sebagaimana dinyatakan mayoritas ulama. Hal ini sama seperti ungkapan, “Tiada Tuhan selain Allah.” Atau, seperti firman-Nya “Mereka tidak bisa memberikan syafaat kecuali kepada orang yang Dia ridai.”<sup>58</sup> “Syafaat tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang Dia izinkan.”<sup>59</sup> “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, kecuali Kami datangkan padamu sesuatu yang benar dan yang mengandung penjelasan paling baik.”<sup>60</sup>

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dikecualikan (baca: selain ulama) tidak diikutsertakan, tidak

---

<sup>55</sup>Q.S. Yâsîn: 11.

<sup>56</sup>Q.S. al-Nâzi‘ât: 45.

<sup>57</sup>Q.S. al-Sajdah: 15-16.

<sup>58</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 28.

<sup>59</sup>Q.S. Sabâ’: 23.

<sup>60</sup>Q.S. al-Furqân: 33.



ditetapkan, dan tidak dinafikan. Mereka menggunakan bentuk pembatasan jenis pertama. Mereka meniadakan rasa takut dari selain ulama, juga tidak menetapkannya untuk mereka.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah pendapat yang dianut oleh mayoritas ulama bahwa, pembatasan ini mirip dengan pembatasan dalam firman Allah berikut, “*Katakan, ‘Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji—baik yang tampak maupun yang tersembunyi—perbuatan dosa, dan pelanggaran terhadap hak manusia tanpa alasan yang benar.’*”<sup>61</sup> Dalam ayat ini, Dia meniadakan keharaman dari selain perbuatan tersebut dan menetapkannya atas perbuatan-perbuatan tersebut. Menetapkannya untuk keseluruhan jenis atau untuk masing-masing. Ini sama dengan pernyataan, “Hanya kaum muslim yang berhaji. Tidaklah berhaji kecuali muslim.”

Pertanyaan selanjutnya, apakah yang dikecualikan (baca: pengetahuan) dalam pembatasan tersebut merupakan sebuah sebab? Ataukah merupakan syarat? Pada ayat 28 surah Fâthir di atas dan sejenisnya, yang dikecualikan itu merupakan sebab dan bersifat menyeluruh. Pengetahuan tentang apa yang diingatkan oleh para rasul mendatangkan rasa takut. Apabila pengetahuan tersebut mendatangkan rasa takut yang mengantarkan seseorang melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan dosa, maka orang yang bermaksiat adalah

---

<sup>61</sup>Q.S. al-A‘râf: 33.



orang yang bodoh, tidak mempunyai pengetahuan sempurna.

Dengan paparan ini, jelaslah bahwa dosa dan maksiat bersumber dari kebodohan dan ketiadaan pengetahuan. Jika demikian, ketiadaan pengetahuan bukan sesuatu yang berwujud. Ia sama seperti ketiadaan kemampuan, ketiadaan pendengaran, ketiadaan penglihatan, dan ketiadaan-ketiadaan lainnya.

Ketiadaan tidak memberikan pengaruh apa-apa dan tidak berwujud. Sementara itu, segala yang ada atau berwujud adalah ciptaan Allah. Karena itu, tidak boleh menisbatkan ketiadaan kepada Allah. Namun, bisa jadi ia terkait dengan yang berwujud.

\*\*\*

Apabila seseorang tidak mengenal Allah, niscaya ia tidak akan terdorong untuk melakukan perbuatan baik atau meninggalkan perbuatan maksiat. Tabiat jiwa manusia berubah-ubah. Ia sesuatu yang hidup. Kehendak dan gerakan kehendak tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Karena itu, Nabi saw. bersabda dalam hadis sahih, “Nama yang paling benar adalah Hârits dan Hammâm.” Pasalnya, setiap manusia adalah hârits, yakni selalu berbuat dan bekerja. Serta pada waktu yang sama ia juga *hammâm*, yakni bertekad dan berkehendak. Dengan demikian, ia selalu bergerak dengan kehendaknya.

Dalam hadis disebutkan, “Kalbu seperti bulu yang jatuh di tanah lapang. Kalbu jauh lebih berubah-ubah daripada periuk yang mendidih.”



Karena kerja dan kehendak tidak bisa dipisahkan dari diri manusia, maka ketika Allah memberinya petunjuk, Dia pun mengajarnya tentang sesuatu yang mendatangkan manfaat dan membahayakannya. Dengan begitu, ia berkehendak melakukan sesuatu yang bermanfaat untuknya dan meninggalkan sesuatu yang membahayakan dirinya.

## **SUMBER KEBAHAGIAAN MANUSIA**

Allah Swt. menganugerahi manusia dua hal yang menjadi sumber kebahagiaan mereka.

*Pertama*, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana diriwayatkan dalam *al-Shahîhayn* (*Shahîh al-Bukhârî* dan *Shâhîh Muslim*) dari Abû Hurayrah bahwa Nabi saw. bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih). Kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kalian menganggap hidung, telinga, dan anggotanya yang lain terpotong?” Setelah meriwayatkan hadis tersebut, Abû Hurairah berkata, “Bacalah firman Allah, *‘Itulah fitrah Allah yang digariskan kepada manusia.’*” Selengkapnya, firman Allah tersebut adalah sebagai berikut, “*Hadapkan wajahmu kepada agama ini secara lurus. Itulah fitrah Allah yang digariskan kepada manusia. Tidak ada perubahan terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus.*”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>Q.S. al-Rûm: 30.



Dalam *Shâhîh Muslim* terdapat hadis yang diriwayatkan dari ‘Iyâdh ibn Himâr, bahwa Nabi saw. bersabda, “Allah Swt. berfirman, ‘Aku menciptakan hamba dalam kondisi *hanîf* (condong kepada kebenaran). Lalu, setan memalingkan mereka. Ia mengharamkan kepada mereka apa yang Kuhalalkan dan memerintahkan mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Kuturunkan keterangan tentang itu.”

Jika fitrah manusia dibiarkan tetap bersih dan suci, maka dengan sendirinya manusia akan mengakui ketuhanan Allah Swt. Ia akan menyembah-Nya tanpa menyekutukan dengan sesuatu pun. Hanya saja, setan—baik dari kalangan jin maupun kalangan manusia—kemudian merusaknya dengan kebatilan yang dibisikkan oleh sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Allah Swt. berfirman, “*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab, ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak berkata, ‘Sesungguhnya kami (bani Âdam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan ‘Sesungguhnya orang-tua orang-tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sementara kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka*



*apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”<sup>63</sup>*

*Kedua, Allah Swt. telah memberi manusia petunjuk yang menyeluruh lewat pengetahuan yang Dia berikan bersama fitrah, lewat kitab suci yang Dia turunkan, dan lewat pengiriman para rasul. Allah Swt. berfirman, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia mencipta manusia dari segumpal darah. Bacalah, Tuhanmu Maha Pemurah. Dia Yang mengajarkan lewat pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>64</sup> “Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan Alquran, mencipta manusia, dan mengajarnya pandai berbicara.”<sup>65</sup> “Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, Yang telah mencipta dan menyempurnakan ciptaan-Nya, Yang menetapkan ukuran dan memberikan petunjuk.”<sup>66</sup> “Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.”<sup>67</sup>*

Pada diri manusia ada unsur yang mengantarkannya mengenal dan mencintai Allah secara benar. Tuhan telah menunjukkan berbagai ilmu pengetahuan kepadanya, yang dengan itu ia bisa menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dia juga telah menanamkan di dalam fitrahnya kecintaan kepada itu semua. Akan tetapi, karena kebodohan dan kelalaian, kadangkala manusia

---

<sup>63</sup>Q.S. al-A‘râf: 172-173.

<sup>64</sup>Q.S. al-‘Alaq: 1-5.

<sup>65</sup>Q.S. al-Rahmân: 1-3.

<sup>66</sup>Q.S. al-A‘lâ: 1-3.

<sup>67</sup>Q.S. al-Balad: 10.



tidak mau mencari ilmu yang bermanfaat untuk dirinya. Kondisi manusia yang tidak mau mencari dan menghendaki ilmu adalah sesuatu yang tidak berwujud. Ia tidak bisa dinisbahkan kepada Allah Swt. Jadi, tidak adanya pengetahuan pada diri manusia dan tidak adanya kehendak kepada kebaikan tidak bisa dinisbahkan kepada Allah Swt.

## **TABIAT DIRI MANUSIA**

Sebagaimana telah diterangkan, berkehendak dan bergerak adalah dua hal yang melekat pada diri manusia. Itulah kehidupan yang alami. Kebahagiaan dan kesuksesannya hanya akan terwujud jika ia menjalani kehidupan yang berguna dan sempurna. Kehidupan alaminya sendiri membuat dirinya tersiksa, sehingga ia bukan makhluk yang menikmati kehidupan, dan juga bukan benda mati yang terbebas dari siksa. Allah Swt. berfirman, *“Oleh sebab itu berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran. Sementara orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.”*<sup>68</sup>

Balasan sepadan dengan perbuatan. Apabila selama di dunia manusia tidak menjalani kehidupan yang berguna sebagaimana tujuan penciptaannya—dengan kata lain hidup seperti binatang, padahal ia bukan

---

<sup>68</sup>Q.S. al-A‘lâ: 9-13.



benda mati yang tidak memiliki perasaan—maka di akhirat juga akan demikian. Sesungguhnya tujuan hidup ini adalah menggapai sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang memberikan kenikmatan. Setiap makhluk pasti berada dalam kenikmatan atau penderitaan. Jika tidak meraih kenikmatan, berarti ia tidak mencapai tujuan hidup. Sebab, penderitaan bukan merupakan tujuan hidup. Orang yang tidak mencapai tujuan hidup adalah seperti orang yang hidup di dunia terus diganggu oleh berbagai penyakit kronis yang membuatnya tidak bisa menikmati hidup sedikit pun layaknya orang lain. Sepanjang hidupnya ia menginginkan kematian tetapi tidak tercapai.

Tabiat yang melekat pada diri manusia adalah berkehendak dan bekerja, yakni *hârits* (menghasilkan) dan *hammâm* (memiliki tekad). Apabila dengan tabiat itu ia mengenal al-Haqq (Tuhan) serta menginginkan, mencintai, dan menyembah-Nya, maka nikmat dari Tuhan untuknya akan sempurna. Jika tabiatnya tidak ia gunakan untuk mengenal-Nya, mencintai dan menyembah-Nya, tentu ia akan mencari sesembahan selain Allah dan mengarah pada berbagai kehendak buruk yang membahayakan. Keburukan tersebut terwujud ketika ia tidak mengenal dan menyembah Allah. Ini merupakan sesuatu yang tidak berwujud, yang tidak bisa dinisbahkan kepada-Nya. Sesuai dengan tabiatnya, manusia membutuhkan sesembahan sehingga ketika tidak menyembah-Nya ia menyembah selain-Nya. Inilah keburukan yang membuatnya disiksa. Keburukan ini merupakan



konsekuensi dari tabiatnya yang tidak mendapat petunjuk.

Kekeliruan sekte Qadariyah dalam memahami kehendak manusia

Sekte Qadariyah mengakui kehendak manusia secara mutlak. Mereka mengakui bahwa Allah menciptakan manusia dalam kondisi memiliki kehendak. Hanya saja, mereka memosisikan manusia berkehendak secara total. Artinya, manusia bisa berkehendak untuk melakukan segala hal. Keberadaannya berhendak atas hal tertentu, menurut mereka, bukan ciptaan Allah. Dalam hal ini mereka sangat keliru. Sebab, Allah yang menciptakan semua ini.

Kehendak manusia kepada dosa berikut perbuatannya termasuk bagian dari ciptaan Allah Swt. Allah yang menciptakan segala sesuatu. Dialah yang memberikan ilham kepada diri manusia untuk berbuat dosa atau bertakwa.

Nabi saw. dalam doa beliau mengucap,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

*(Ya Allah, berikan kepada diriku ketakwaan. Bersihkan ia, sebab Engkau adalah sebaik-baik yang membersihkannya. Engkau pelindung dan pemeliharanya).*

Dialah yang menjadikan Ibrâhîm dan keluarganya sebagai pemimpin yang memberi petunjuk sesuai perin-



tah-Nya. Serta Dia pula yang menjadikan Firaun dan pengikutnya sebagai pemimpin yang mengajak ke neraka, sementara pada hari kiamat, mereka tidak ditolong.

Namun demikian, keburukan tidak bisa dinisbahkan secara mandiri kepada Allah karena dua sebab: *pertama*, alasan Allah berbuat keburukan tidak kita ketahui; *kedua*, ada sebab dan alasan yang bekerja.

Penjelasan alasan-Nya tidak kita ketahui adalah sebagai berikut: Allah menciptakan keburukan semata-mata karena sebuah hikmah yang karenanya keburukan tersebut dianggap sebagai kebaikan, bukan keburukan, meskipun berupa keburukan relatif. Jika keburukan dinisbahkan kepada Allah secara mandiri, maka para pengikut paham Jahamiyah—yang menyatakan bahwa Allah menciptakan keburukan murni yang sama sekali tidak mengandung kebaikan buat seseorang, bukan karena hikmah dan rahmat-Nya—merasa benar. Padahal, wahyu, al-Sunnah, serta logika membantah pandangan tersebut.

Sama halnya ketika mengatakan bahwa Muḥammad beserta umatnya menumpahkan darah dan melakukan kerusakan di muka bumi. Pernyataan ini merupakan celaan untuk mereka dan keliru. Berbeda halnya bila mengatakan bahwa mereka berjihad di jalan Allah agar kalimat Allah menjadi mulia, agar ketundukan hanya untuk Allah, dan kaum mukmin memerangi orang yang menghalangi mereka melakukan jihad tersebut, maka perkataan ini merupakan pujian bagi mereka dan benar.



Mengatakan bahwa Allah Swt. itu Mahabijaksana dan Maha Panyayang; bahwa Dia membuat segala sesuatu yang diciptakan-Nya dengan sebaik-baiknya, Maha Pengasih, lebih kasih kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya; bahwa semua kebaikan ada di tangan-Nya, sementara keburukan tidak dinisbahkan kepada-Nya, bahkan Dia hanya berbuat kebaikan, dan penderitaan binatang atau perbuatan tercela manusia yang Dia ciptakan mengandung hikmah yang agung dan karunia yang besar, merupakan pujian kepada Tuhan. Sementara itu, mengatakan bahwa Dia menciptakan keburukan yang sama sekali tidak mengandung kebaikan dan manfaat untuk siapa pun, serta tidak mengandung hikmah dan rahmat, lalu Dia menyiksa manusia yang tidak berdosa, perkataan tersebut bukan merupakan sanjungan dan pujian kepada Tuhan, tetapi sebaliknya.

Telah saya menjelaskan bahwa keburukan dalam penciptaan neraka dan Iblis mengandung hikmah dan rahmat. Apa yang tidak ketahui lebih banyak daripada yang kita ketahui. Allah Swt. sebaik-baik Pencipta. Dia Maha Pengasih. Dia sebaik-baik Pemberi ampunan, Penguasa hari pembalasan, Maha Esa dan tempat bersandar, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang semua hamba tidak akan mampu memberikan sanjungan sempurna kepada-Nya, sebagaimana pujian yang Dia sanjungkan pada diri-Nya. Dialah Pemilik pujian di dunia dan akhirat. Dialah yang berhak memutuskan hukum dan kepada-Nya semua makhluk akan kembali. Dia berhak



atas segala pujian, cinta, dan rida karena zat-Nya dan karena kebaikan-Nya kepada hamba. Dia berhak untuk dipuji karena kemuliaan dan kebaikan-Nya kepada para hamba-Nya. Pujian karena Dia memberikan kebaikan kepada hamba adalah pujian syukur, sedangkan pujian karena Dia berhak dipuji adalah pujian secara mutlak.

\*\*\*

## **PERBEDAAN KEENAM**

Keburukan yang Allah timpakan kepada hamba merupakan hukuman baginya karena ia tidak melakukan tujuan penciptaannya dan fitrah yang Allah gariskan kepadanya. Allah menciptakannya agar ia beribadah hanya kepada-Nya serta menunjukkannya kepada fitrah. Nabi saw. bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah.” Allah Swt. juga berfirman, “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Itulah fitrah Allah yang telah Dia gariskan kepada manusia. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”<sup>69</sup>

Apabila manusia tidak melakukan tujuan penciptaannya, tidak melakukan apa yang telah menjadi fitrahnya, serta tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya—yaitu mengenal Allah dan menyembah-Nya—tentu ia mendapat hukuman. Setan membuatnya memandang baik perbuatan syirik dan maksiat yang ia

---

<sup>69</sup>Q.S. al-Rûm: 30.



lakukan. Allah Swt. berkata kepada setan, “Pergilah! Siapa diantara mereka yang mengikuti kamu, sesungguhnya neraka jahannam adalah balasan bagi kalian semua sebagai suatu balasan yang cukup. Hasunglah di antara mereka siapa saja yang bisa kamu ajak. Keraahkanlah untuk menghadapi mereka pasukan berkudamu dan pasukan pejalan kaki. Berserikatlal dengan mereka dalam hal harta dan anak. Serta beri janji kepada mereka. Tidak yang setan janjikan, melainkan tipu daya belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak berkuasa atas mereka.”<sup>70</sup> “Setan tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Setan hanya berkuasa atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”<sup>71</sup> “Orang-orang yang bertakwa, apabila sekelompok setan memberikan bisikan kepada, mereka ingat kepada Allah. Mereka segera melihat kesalahan-kesalahannya. Teman-teman mereka membantu setan dalam menyesatkan manusia. Mereka tidak pernah berhenti menyesatkan.”<sup>72</sup>

## **IKHLAS MERUPAKAN OBAT**

Kita telah mengetahui bahwa keikhlasan kepada Allah mencegah adanya dominasi dan kekuasaan setan yang mendatangkan bencana. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt., “Demikianlah, agar Kami jauhkan

---

<sup>70</sup>Q.S. al-Isrâ’: 63-65.

<sup>71</sup>Q.S. al-Nahl: 99-100.

<sup>72</sup>Q.S. al-A‘râf: 201-202.



*darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yûsuf termasuk hamba Kami yang ikhlas.”*<sup>73</sup>

Apabila seorang hamba ikhlas kepada Tuhan, keikhlasannya akan menghalanginya dari melakukan kebalikannya (kekufuran), dan setan pun tidak bisa menjerumuskannya ke sana. Apabila ia tidak ikhlas kepada Tuhan serta tidak melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya dan garis fitrahnya, ia mendapat hukuman. Di antara bentuk hukumannya adalah: ia akan dikuasai oleh setan hingga membuatnya memandang baik perbuatan maksiat. Bisikan setan untuk melakukan perbuatan dosa merupakan hukuman baginya karena tidak bertakwa kepada Allah. Ketidadaan perbuatan baik adalah sesuatu yang tiada. Namun, ia dihukum bukan karena itu, tetapi karena tidak melakukan apa yang menjadi tujuan penciptaannya dan apa yang diperintahkan kepadanya. Ini berarti hukuman atas sesuatu yang tiada adalah akibat melakukan dosa, bukan karena hukuman yang tanpa alasan.

Telah dikemukakan sebelumnya perihal tidak terlaksananya sebuah perintah. Apakah seseorang dihukum karenanya? Dalam hal ini ada dua pendapat. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa seseorang tidak dihukum karena sekadar tidak terlaksananya sebuah perintah, tetapi ia dihukum karena sikap meninggalkan. Ini adalah sesuatu yang berwujud. Sementara sebagian yang lain—di antaranya Abû Hâsyim—berpendapat bahwa ia dihukum karena ketiadaterlaksanaan tersebut. Artinya

---

<sup>73</sup>Q.S. Yûsuf: 24.



ia dihukum karena tidak terlaksananya perintah, sebagaimana ia dihukum ketika melakukan dosa dengan neraka dan sejenisnya.

Sintesa dari dua pendapat tersebut adalah seseorang dihukum atas tidak terlaksananya perintah dengan berbuat dosa dan maksiat. Perbuatannya itu baru dihukum apabila Allah telah mengutus seorang rasul kepadanya. Apabila ia menentang rasul, ketika itulah ia berhak mendapat hukuman yang sempurna. Pertama-tama seseorang dihukum dengan sesuatu yang memungkinkan-nya menyelamatkan diri dari keburukannya dengan bertobat atau dengan ketiadaan argumen yang bisa menjeratnya. Kondisinya sama seperti anak kecil yang mengabaikan sesuatu yang bermanfaat, dan justru melakukan sesuatu yang membahayakan. Dosa tidak dituliskan atasnya sampai ia balig. Ketika sudah baligh, barulah ia dihukum.

Perbuatan maksiat yang biasa dilakukan di waktu kecil bisa jadi merupakan penyebab berbuat maksiat ketika telah dewasa. Seseorang hanya akan dihukum atas dosanya. Akan tetapi hukuman tersebut baru layak menyimpannya setelah disampaikan dalil kepadanya yang menyatakan ketidakbolehan melakukan dosa tersebut. Terjebaknya ia dalam keburukan merupakan hukuman dari tidak melakukan perbuatan baik.

## **KEBURUKAN TIDAK DINISBAHKAN KEPADA ALLAH**

Keburukan sama sekali tidak bisa dinisbahkan kepada Allah, meskipun Allah adalah Zat yang menciptakan



semua perbuatan hamba. Apabila Allah menciptakannya taat, maka hal itu merupakan nikmat dan rahmat. Dan apabila Allah menciptakannya bermaksiat, pasti di sana ada hikmah dan kasih sayang. Meski kelihatannya seperti keburukan, hal itu tetap merupakan bentuk keadilan-Nya. Dia tidak pernah menzalimi manusia. Manusalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Kezaliman yang dilakukan manusia terhadap diri sendiri ada dua bentuk: *pertama*, tidak berbuat baik, yang tentu saja hal ini tidak dinisbahkan kepada Allah; *kedua*, melakukan dosa, yang Allah ciptakan sebagai hukuman bagi manusia ketika tidak berbuat baik yang menjadi tujuan penciptaannya. Setiap nikmat adalah wujud karunia-Nya, sedangkan setiap bencana adalah wujud keadilan-Nya.

Orang yang merenungkan Alquran akan mengetahui bahwa sebagian besar penjelasan Allah yang terkait dengan kekufuran dan maksiat diposisikan sebagai balasan atas perbuatan tersebut. Semisal Allah berfirman, “*Siapa yang hendak Allah beri petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Sementara siapa yang hendak Allah sesatkan, niscaya Allah jadikan dadanya sesak dan sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*”<sup>74</sup> “*Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah palingkan hati mereka.*”<sup>75</sup> “Adapun orang yang bakhil dan merasa

---

<sup>74</sup>Q.S al-An‘âm: 125.

<sup>75</sup>Q.S al-Shâf: 5.



*dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran.*"<sup>76</sup>

Orang-orang yang berpaling dari kebenaran dan para konconya melakukan berbagai amal yang membuat mereka mendapat hukuman karena telah melakukan sesuatu yang dilarang dan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan. Semua hukuman itu berasal dari diri mereka dan tercipta pada diri mereka karena tidak melakukan tujuan penciptaan mereka. Masing-masing dari mereka tentu berbuat dan berkehendak. Bila mereka tidak berbuat kebaikan, pasti berbuat maksiat. Ini merupakan bentuk keadilan Allah, yang telah menempatkan hukuman tersebut di tempat yang pantas menerimanya, yaitu hati. Hati mempunyai karakter senantiasa beramal. Jika tidak melakukan kebaikan, pasti ia berkubang dalam keburukan. Ada yang berkata, "Jika engkau tidak menyibukkan dirimu, ia akan menyibukkanmu."

Jika diteliti, penjelasan di atas akan mematahkan pandangan sekte Qadariyah yang ingkar dan sombong, yang berpendapat bahwa semua perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah. Menurut mereka, kalau Allah menciptakan perbuatan hamba lalu menyiksanya, itu merupakan bentuk kezaliman. Penjelasan di atas juga mematahkan pandangan sekelompok orang yang berpendapat bahwa Allah telah menciptakan kekufuran dan kemaksiatan orang-orang kafir lalu menghukum mereka karenanya, tanpa sebab dan hikmah.

---

<sup>76</sup>Q.S al-Layl: 8-10.



Allah menjatuhkan orang-orang kafir ke dalam dosa dan menutup hati mereka sebagai hukuman atas mereka karena tidak melakukan perintah-Nya. Itu berarti Allah tidak menzalimi mereka. Merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Anda dikatakan menzalimi seseorang jika Anda mengurangi haknya. Allah berfirman, “*Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada mengurangi buahnya sedikit pun.*”<sup>77</sup>

Di antara pengikut Qadariyah ada yang mengakui bahwa Allah menciptakan untuk hamba perbuatan yang menjadi balasan baginya atas amal sebelumnya. Menurut mereka, Dia menciptakan ketaatan orang yang taat. Mereka tidak berbeda pendapat dalam masalah penciptaan perbuatan hamba. Hanya saja, menurut mereka, Dia tidak menciptakan dosa sedari awal, tetapi Dia menciptakannya sebagai balasan agar Dia tidak disebut berlaku zalim.

## **DOSA DICIPTAKAN OLEH HAMBA**

Dosa yang pertama kali dilakukan oleh hamba diciptakan oleh dirinya, bukan oleh Allah. Kemudian Allah menciptakan dosa berikutnya sebagai balasan atasnya. Sekte Qadariyah tidak berbeda pendapat dalam masalah penciptaan perbuatan, kecuali dari sisi ini. Mereka sependapat dengan apa yang sudah kita terangkan. Hanya saja, mereka berpendapat bahwa dosa pertama tidak diciptakan oleh Allah, tetapi diciptakan oleh

---

<sup>77</sup>Q.S. al-Kahfi: 33.



hamba agar balasan atasnya tidak disebut sebagai kezaliman.

Saya sudah menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu. Segala yang terjadi terwujud berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Dosa yang berwujud pertama kali adalah ciptaan-Nya. Hal itu sebagai balasan akibat hamba tidak melakukan tujuan penciptaannya dan tidak melakukan apa yang seharusnya.

Ketiadaan (tidak melakukan tujuan penciptaan) tersebut tentu saja tidak boleh dinisbahkan kepada Allah. Ia tidak masuk ke dalam pernyataan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu. Dosa yang pertama kali diciptakan oleh Allah merupakan hukuman kepada hamba akibat tidak terwujudnya perbuatan baik. Sedangkan dosa-dosa selanjutnya, bisa jadi ia merupakan hukuman kepada hamba atas dosa yang sebelumnya, dan bisa pula merupakan hukuman baginya akibat terus-menerus tidak mewujudkan perbuatan baik. Selama manusia tidak ikhlas dalam beramal, ia akan terus dalam kondisi musyrik dan setan pun akan terus menguasainya.

Keistimewaan yang Allah berikan kepada orang yang Dia beri petunjuk adalah dengan menggerakkannya sedari awal untuk melakukan tujuan penciptaannya. Ini merupakan keistimewaan yang Dia berikan dalam bentuk karunia dan rahmat-Nya. Allah berfirman, *“Allah mengistimewakan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah memiliki karunia yang agung.”*<sup>78</sup> Di

---

<sup>78</sup>Q.S. al-Baqarah: 105.



dalamnya terkandung hikmah dan rahmat yang hanya diketahui oleh Allah. Keistimewaan ini sama seperti ketika Allah memberikan kekuatan kepada sebagian tubuh yang tidak dimiliki oleh bagian tubuh lainnya, yang karena lemah bagian tubuh yang lain itu jatuh sakit atau terkena keburukan lainnya sesuai dengan hikmah-Nya.

Dengan penjelasan ini, segala keraguan menjadi sirna. *Wallâhu a'lam.*

## **HUKUMAN ATAS KETIADAAN IMAN**

Allah berfirman, “*Demikianlah Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya (Alquran) pada kali pertama dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan.*”<sup>79</sup> Ayat ini merupakan lanjutan dari firman Allah sebelumnya, “*Apa yang membuatmu merasa bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak beriman. Dan Kami palingkan hati dan penglihatan mereka.*” Allah menuturkan bahwa hati orang-orang musyrik dipalingkan karena mereka tidak beriman kepada-Nya sejak awal. Ini menunjukkan ketiadaan iman.

Pemalingan itu terjadi setelah Rasulullah mendakwahi mereka. Mereka tidak beriman dan mendustakan Rasul. Ini adalah sesuatu yang berwujud. Yang jelas, penyebab datangnya siksa adalah ketiadaan iman dan adanya syarat penyiksaan, yaitu pengiriman Rasul. Bisa jadi,

---

<sup>79</sup>Q.S. al-An'âm: 110.



yang memalingkan hati dari keimanan adalah sesuatu yang mubah, semisal makan, minum, jual beli, perjalanan, dan sebagainya. Aktivitas semacam itu memang tidak layak dihukum, kecuali jika ia memalingkan seseorang dari iman yang diwajibkan padanya.

Ada yang berpendapat, “Kebalikan iman adalah meninggalkannya. Ia adalah sesuatu yang berwujud. Kebalikan iman hanyalah meninggalkannya.”

\*\*\*

## **PERBEDAAN KETUJUH**

Perbedaan antara kebaikan dan keburukan yang meliputi perbuatan dan balasan, dalam hal bahwa keburukan dinisbahkan kepada diri manusia dan kebaikan dinisbahkan kepada Allah, adalah bahwa keburukan—baik musibah dunia maupun musibah akhirat—yang menimpa manusia semata-mata disebabkan oleh dosanya sendiri. Penyebabnya terbatas pada diri manusia.

Adapun kebaikan dan nikmat yang tercurah kepadanya, penyebabnya tidak terbatas, karena ia bersumber dari karunia dan anugerah Allah, yang terwujud berkat amalnya ataupun tanpa amalnya. Amalnya sendiri berasal dari anugerah Allah. Allah Swt. tidak membalas sesuai dengan kadar amal. Tetapi, Dia melipatgandakan untuknya. Hamba tidak akan bisa memastikan sebab-sebabnya. Namun, ia menyadari bahwa semua itu berasal dari karunia dan anugerah Allah. Karena itu, ia kembali kepada Allah. Ia hanya mengharap dan bersandar kepada Allah. Ia sadar bahwa semua nikmat



berasal dari-Nya dan semua yang Dia ciptakan merupakan nikmat-Nya. Karena itu, Dia berhak menerima ungkapan syukur yang bersifat mutlak dan menyeluruh, yang tidak berhak diterima oleh selain-Nya.

Salah satu bentuk ungkapan syukur adalah membalas kebaikan yang didapat, semisal membalas kebaikan orang-tua dan berterima kasih kepada orang yang berbuat baik. Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, pasti ia tidak bersyukur kepada Allah.

Kebaikan seseorang tidak boleh dibalas dengan maksiat kepada Allah atau dengan ketaatan dalam bermaksiat kepada-Nya. Sebab, yang sebenarnya memberikan nikmat itu adalah Allah. Allah memberikan nikmat yang besar yang tidak bisa diberikan oleh makhluk. Nikmat yang ada pada makhluk sebenarnya berasal dari-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Apa saja nikmat yang ada pada kalian, ia berasal dari Allah.”*<sup>80</sup> *“Dia menundukkan untuk kalian semua yang ada di langit dan di bumi sebagai rahmat dari-Nya.”*<sup>81</sup> Balasan Allah Swt. atas ketaatan seorang hamba, kemaksiatan atau kekufurannya tidak bisa ditandingi oleh siapa pun.

## **TIDAK BOLEH MENAATI MAKHLUK DALAM BERMAKSIAT KEPADA SANG PENCIPTA**

Makhluk tidak boleh ditaati dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta. Allah Swt. berfirman, *“Dan Kamiwajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang-*

---

<sup>80</sup>Q.S. al-Nahl: 53.

<sup>81</sup>Q.S. al-Jâtsiyah: 13.



tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.”<sup>82</sup>

Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih, “Setiap muslim harus mendengar dan taat dikala sukar ataupun mudah, di saat suka ataupun tidak suka, selama tidak diperintah melakukan maksiat. Apabila diperintah melakukan maksiat, ia tidak boleh mendengar dan taat.” Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Ketaatan hanya dalam kebaikan.” Beliau juga bersabda, “Siapa yang memerintahkan kalian melakukan maksiat kepada Allah, jangan kalian ikuti.” Beliau bersabda, “Tidak boleh menaati makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta.”

Tujuan yang ingin dijelaskan di sini adalah: jika kita mengetahui bahwa semua nikmat berasal dari Allah serta tidak ada yang bisa mendatangkannya kecuali Allah, maka yang membawa kebaikan juga Dia dan yang menghilangkan keburukan juga pasti Dia. “Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Sementara apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.”<sup>83</sup> Karena itu, tawakkal, harapan, dan pinta hanya ditujukan kepada-Nya.

---

<sup>82</sup>Q.S. al-Ankabût: 8.

<sup>83</sup>Q.S. Fâthir: 2.



Demikian pula, jika diketahui bahwa syukur hanya layak diberikan kepada Allah—karena semua kebaikan berasal dari-Nya—maka hamba harus jujur dalam bersyukur dan bersandar kepada-Nya.

Kalau hamba mengira kebaikan tersebut berasal dari dirinya, ia jelas keliru. Apa pasal? Perbuatan yang dilakukan olehnya, sebetulnya merupakan anugerah Allah padanya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan bantuan Allah. Tidak ada jalan keluar dan tempat selamat dari-Nya kecuali dengan menuju kepada-Nya.

Hamba pasti mengetahui bahwa sebab keburukan terbatas pada dirinya. Ia memerhatikan hal tersebut dan mengetahui dari mana ia berasal. Ia memohon ampunan kepada Tuhan atas apa yang telah ia lakukan seraya bertobat. Ia meminta pertolongan kepada Allah serta berlindung kepada-Nya dari apa yang belum ia lakukan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ulama generasi salaf, “Yang diharapkan oleh hamba hanyalah Tuhannya. Dan yang ditakuti hamba hanyalah dosanya.”

Ini berbeda dengan pandangan sekte Jahamiyah dan pengikut mereka yang berkata, “Allah menyiksa orang yang tidak berdosa. Dia juga menyiksa anak-anak orang kafir dan yang lainnya dengan siksa yang terus-menerus tanpa ada dosa.” Menurut mereka, seorang hamba takut kepada Allah dengan ketakutan mutlak, baik karena berdosa maupun tidak berdosa. Mereka memosisikan rasa takut kepada-Nya seperti takut terhadap singa dan raja lalim yang perbuatan dan kekuasaannya tidak



terkontrol, serta sering memaksa dan menyiksa rakyat yang tidak berdosa.

Apabila hamba mempercayai firman Allah, “*Keburukan yang kamu peroleh adalah dari dirimu ...*,” ia akan mengetahui kekeliruan pandangan sekte Jahamiyah di atas. Ia pasti mengetahui bahwa Allah tidak akan menyiksa dan menghukumnya kecuali karena dosanya. Bahkan semua musibah yang menimpa hamba adalah karena dosanya. Telah disebutkan pendapat generasi salaf—Ibn ‘Abbâs dan yang lainnya—bahwa duka dan kegagalan yang menimpa sahabat pada Perang Uhud disebabkan oleh dosa mereka, tanpa terkecuali.

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Setiap kali seorang mukmin terkena sakit, cobaan, kerisauan, kesedihan, dan duka, bahkan duri, maka dengan penderitaan itu Allah menghapuskan dosanya.”

\*\*\*

## **PERBEDAAN KEDELAPAN**

Keburukan berasal dari diri manusia. Ia keji dan tercela. Karenanya diri manusia tersifati dengan sifat keji, sebagaimana Allah gambarkan, “*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula).*”<sup>84</sup>

Sebagian besar ulama generasi salaf berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah: kata-kata yang buruk

---

<sup>84</sup>Q.S. al-Nûr: 26.



adalah milik orang-orang yang buruk. Ada yang berpendapat, bahwa maksud ayat di atas adalah: perkataan dan perbuatan yang buruk adalah milik orang yang buruk.

Allah Swt. bersabda, *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik. Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Sementara perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi. Ia tidak dapat tegak sedikit pun.”*<sup>85</sup>

*“Ungkapan yang baik naik kepada-Nya dan amal yang saleh juga Dia naikkan.”*<sup>86</sup> Perkataan dan perbuatan merupakan gambaran dari penutur dan pelakunya.

Jika diri manusia mempunyai watak jelek dan buruk, posisi yang tepat adalah yang sesuai dengannya. Orang yang hendak menjadikan ular dan kalajengking bergaul dengan manusia sama seperti kucing, pasti perbuatannya mendatangkan ketidakberesan. Orang yang hendak menjadikan pendusta sebagai saksi, pasti orang itu tidak beres. Demikian pula orang yang hendak menjadikan orang bodoh sebagai pengajar dan pemberi fatwa, atau menjadikan orang lemah dan pengecut sebagai prajurit perang, atau menjadikan orang dungu

---

<sup>85</sup>Q.S. Ibrâhîm: 24-26.

<sup>86</sup>Q.S. Fâthir: 10.



yang tidak mengetahui apa-apa sebagai pemimpin manusia atau pemelihara hewan, pasti semua itu menimbulkan kerusakan di dunia. Bahkan merupakan sesuatu yang mustahil. Sama seperti keinginan untuk menjadikan batu bisa berenang di atas air seperti perahu, terbang ke udara seperti angin, dan sebagainya.

Diri dan jiwa yang buruk tidak tepat untuk berada di dalam surga yang baik, yang tidak mengandung keburukan sedikit pun. Sebab, hal itu akan mendatangkan keburukan dan tidak mungkin. Bahkan apabila di dalam diri manusia masih ada keburukan, ia dibersihkan dan disucikan dulu hingga layak menempati surga.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî ra. bahwa Nabi saw. bersabda, “Apabila orang-orang beriman selamat dari neraka—yakni telah melintasi sirath—mereka akan berdiri di atas jembatan antara surga dan neraka. Allah akan melakukan perhitungan atas berbagai kezaliman yang mereka lakukan di dunia. Ketika sudah dibersihkan dan disucikan, barulah mereka diizinkan masuk surga.”

Dalam riwayat al-Bukhârî yang berasal dari dari Abû Sa'îd al-Khudrî, Nabi saw. bersabda, “Kaum beriman selamat dari neraka. Tetapi mereka tertahan di atas jembatan antara surga dan neraka. Allah mengambil perhitungan untuk sebagian mereka dari sebagian lainnya atas berbagai kezaliman yang mereka lakukan di dunia. Ketika sudah disucikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga. Demi Zat yang jiwa Muḥammad berada di tangan-Nya, masing-masing dari



mereka lebih mengetahui tempatnya di surga daripada rumahnya yang dulu di dunia.”

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang beriman akan dimasukkan ke dalam surga setelah mereka dibersihkan dan disucikan dari sisa-sisa dosa. Jika demikian, bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kebaikan bisa melintasi sirath?!

Penyebab perbuatan dosa bersifat tetap. Balasannya pun pasti demikian. Berbeda dengan kebaikan. Pasalnya, ia berasal dari anugerah Zat Yang Mahahidup, Maha Berdiri sendiri, Mahakekal, Maha Pertama dan Maha Terakhir. Karena itu, penyebab kebaikan bersifat langgeng dan abadi sesuai dengan keabadian-Nya.

Apabila manusia mengetahui bahwa keburukan berasal dari dirinya, ia tidak bisa mengharapkan kebahagiaan yang sempurna kalau dirinya masih berbuat keburukan. Bahkan ia menyadari firman Allah, *“Siapa yang berbuat keburukan, ia akan dibalas dengannya.”*<sup>87</sup> *“Siapa yang melakukan kebaikan seberat biji atom, ia akan melihat balasannya. Juga siapa yang melakukan keburukan seberat biji atom, ia akan melihat balasannya.”*<sup>88</sup> Ia mengetahui bahwa Tuhan Maha Mengetahui, Mahasantun, Maha Pengasih, dan Mahaadil. Ia juga mengetahui bahwa semua perbuatan-Nya terwujud di atas hukum keadilan dan kemurahan. Segala nikmat berasal dari karunia-Nya dan segala bencana berasal dari keadilan-Nya.

---

<sup>87</sup>Q.S. al-Nisâ’: 123.

<sup>88</sup>Q.S. al-Zalzalah: 7-8.



Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Tangan kanan Allah senantiasa penuh. Ia tidak berkurang meskipun memberi sepanjang siang dan malam. Bukankah engkau melihat bagaimana Dia memberi nafkah sejak penciptaan langit dan bumi?! Apa yang ada di tangan kanannya tidak berkurang, sementara timbangan di tangan-Nya yang lain naik turun.”

## **PAHALA DAN HUKUMAN TERWUJUD BERDASARKAN HIKMAH DAN KEADILAN**

Kita mengetahui sesatnya pandangan sekte Jahamiyah yang berpendapat bahwa pahala dan hukuman terwujud tanpa berdasarkan hikmah dan keadilan. Sesuatu tidak ditempatkan pada tempatnya. Mereka menggambarkan Tuhan sebagai Zat yang zalim dan bodoh. Padahal Allah Swt. bersaksi, “*Tidak ada Tuhan selain Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersaksi demikian. Tiada Tuhan selain Dia Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*”<sup>89</sup>

Mereka berkata, “Kita tidak mengetahui apa yang Dia lakukan terhadap orang yang melakukan dosa.” Menurut mereka, Dia dapat mengampuni dan menyiksa semuanya. Dia dapat menyiksa dan mengampuni tanpa harus menimbang kebaikan dan keburukan. Bahkan Dia dapat mengampuni dosa manusia dan menyiksa kebaikan mereka karena sebuah dosa kecil dengan tidak memberikan ampunan padanya. Mereka berpendapat

---

<sup>89</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 18.



bahwa dosa tidak bisa dihapus, baik oleh tobat, oleh kebaikan, maupun oleh yang lainnya. Mereka tidak membedakan antara dosa kecil dan dosa besar. Alasannya, menurut mereka, karena semua ini hanya bisa diketahui lewat informasi dari Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Alquran dan al-Sunnah tidak dijelaskan apa yang Allah perbuat terhadap orang-orang yang melakukan dosa, kecuali dosa kekufuran. Kata dosa besar dalam firman Allah, *“Jika kalian menghindari dosa-dosa besar yang dilarang atas kalian, niscaya Kami hapuskan segala dosa kalian,”*<sup>90</sup> mereka menginterpretasikan dengan kekufuran semata. Sebagaimana Allah berfirman, *“Allah tidak mengampuni dosa syirik.”*<sup>91</sup>

Pendapat di atas dituturkan oleh al-Qâdhî Abû Bakr al-Bâqilânî dan ulama lainnya yang sependapat dengan pandangan Jahm ibn Shafwân dalam masalah takdir dan ancaman. Dalam hal ini mereka hendak mendebat sekte Mu‘tazilah dalam masalah takdir dan ancaman Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba. Dia menghendaki apa yang tidak ada dan menjadikan yang tidak Dia kehendaki. Dalam persoalan ini mereka mengikuti jalan orang-orang yang menafikan takdir. Mereka memposisikan ancaman Tuhan seperti pandangan sekte Khawarij. Menurut mereka, orang yang masuk ke neraka tidak akan keluar darinya, baik dengan syafaat maupun dengan yang lainnya. Siksa yang menyimpannya akan berlangsung selamanya. Pelaku

---

<sup>90</sup>Q.S. al-Nisâ’: 31.

<sup>91</sup>Q.S. al-Nisâ’: 48.



dosa besar atau orang yang dosa-dosanya lebih berat tidak akan mendapat ampunan Allah. Dia akan mengekalkannya di neraka. Mereka berseberangan dengan sunah mutawâtir dan ijma para sahabat dalam masalah takdir. Jahm ibn Shafwân juga berseberangan dengan para sahabat dalam banyak hal.

Ulama yang disebutkan di atas mengikuti pandangan Jahm ibn Shafwân meskipun mereka mengaku sebagai pengikut Ahl al-Sunnah dan generasi salaf. Terkait dengan masalah keimanan dan ancaman Tuhan, mereka juga mengikuti pandangan sekte Murjiah yang ekstrim, sebagaimana Jahm ibn Shafwân dan para pengikutnya.[]



## Semua yang Allah Ciptakan merupakan Nikmat bagi Kaum Beriman

SAYA TELAH menjelaskan dalam tulisan lain bahwa segala yang Allah ciptakan merupakan nikmat bagi hamba-Nya yang beriman. Sangat layak kalau mereka memuji-Nya dan bersyukur atasnya. Karena itu, pada akhir surah al-Najm Allah berfirman, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?*”<sup>1</sup> Dalam surah al-Rahmân Dia berfirman, “*Segala yang ada di atas bumi pasti punah.*”<sup>2</sup> Setelah itu, Dia melanjutkan, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian dustakan.*”

Sebagian ulama, seperti al-Zujjâj dan Abû al-Faraj Ibn al-Jauzî, berpendapat bahwa maksud firman Allah, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian dustakan,*” adalah: mana di antara semua nikmat yang disebutkan itu yang kalian dustakan. Sebab, semuanya merupakan nikmat yang Allah berikan kepada kalian sebagai petunjuk akan keesaan-Nya sekaligus sebagai rezeki yang menopang hidup kalian. Inilah pandangan

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Najm: 55.

<sup>2</sup>Q.S. al-Rahmân: 26.



mereka terkait dengan surah al-Rahmân di atas. Sementara terkait dengan firman Allah, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?*” mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah: mana di antara nikmat Tuhan yang menjadi dalil keesaan-Nya yang membuatmu ragu? Ada yang berpendapat, maksudnya yang kamu ragukan dan kamu perdebatkan? Sementara, menurut Ibn Abbâs, maksudnya adalah yang kamu dustakan.

Menurutku, ungkapan “kamu ragukan” telah mencakup makna “kamu dustakan”. Karena itu, kalimat yang diartikan “kamu ragukan” dalam ayat di atas ditransitifkan dengan huruf *tâ* (*tatamârâ*). Kata tersebut berpola *tafâ‘ala* dari kata *mirâ*’ (ragu). Dikatakan, “*Tamâraynâ fi al-hilâl* [kami meragukan terbitnya hilal].” Ragu terhadap Alquran adalah kekufuran. Ia merupakan bentuk pengingkaran.

Ada yang berpendapat, karena pembicaraan tertuju kepada banyak orang, maka Allah menggunakan kata *tatamârâ*, bukan *tumîruka*. Pasalnya, pola *tafâ‘ala* tersebut mengindikasikan ada dua pihak yang meragukan. Menurut sebagian mufasir, ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia. Ada pula yang berpendapat bahwa ia ditujukan kepada al-Walîd ibn al-Mughîrah. Allah Swt. berfirman, “*Apakah belum diberitahukan kepadanya apa yang terdapat dalam lembaran Mûsâ dan lembaran Ibrâhîm yang selalu menepati janji? Yaitu bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Najm: 36-38.



Dalam ayat ini, pihak yang dibicarakan oleh Allah menggunakan kata ganti orang ketiga. Setelah itu Dia menggunakan kata ganti kedua, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?*” Hal ini sama seperti firman Allah lainnya, “*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan menciptakan jin dari nyala api. Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*”<sup>4</sup>

Dalam setiap ciptaan Allah terdapat karunia-Nya kepada hamba-Nya yang membuat-Nya layak mendapat pujian sebagai ungkapan rasa syukur. Selain itu, di dalamnya ada hikmah yang karenanya Dia layak mendapat pujian karena zat-Nya.

Dalam seluruh ciptaan terdapat anugerah Allah kepada hamba, sebagaimana yang diberikan kepada jin dan manusia seperti yang disinggung oleh firman Allah, “*Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kalian dustakan?*” Dari sisi lain, ciptaan itu pun merupakan tanda kekuasaan Tuhan yang membuat jin dan manusia mendapat petunjuk dan beriman sehingga bahagia dunia akhirat. Ciptaan tersebut menunjukkan mereka kepada-Nya, kepada keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, pengetahuannya, kebijaksanaan-Nya, dan kasih sayang-Nya.

Berbagai mukjizat diberikan kepada para nabi. Dengannya Allah mendukung dan menolong mereka, serta mengalahkan musuh mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Najm, “*Dia telah membinasakan kaum ‘Âd yang pertama dan kaum Tsamûd. Maka, tidak*

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Rahmân: 14-16.



seorang pun yang dibiarkan hidup. Juga kaum Nūh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang paling zalim dan paling durhaka. Demikian juga dengan negeri-negeri kaum Lūth yang telah dihancurkan Allah. Kemudian Allah menimpakan atas negeri itu siksa besar yang menyimpannya.”<sup>5</sup> Berbagai mukjizat tersebut menunjukkan kebenaran dan kejujuran para nabi dalam menyampaikan perintah dan larangan, janji dan ancaman, serta kabar gembira dan peringatan.

Oleh karena itu, selanjutnya Allah berfirman, “*Ia adalah pemberi peringatan di antara beberapa pemberi peringatan terdahulu.*”<sup>6</sup> Ada yang berpendapat bahwa pemberi peringatan di sini adalah Muḥammad saw. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud adalah Alquran. Allah memang menyebut keduanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Terkait dengan Rasulullah, Allah berfirman, “*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*”<sup>7</sup> “*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan.*”<sup>8</sup> Sementara terkait dengan Alquran, Allah berfirman, “*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yaitu bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan.*”<sup>9</sup> Keduanya memang dikehendaki oleh

---

<sup>5</sup>Q.S. al-Najm: 50-54.

<sup>6</sup>Q.S. al-Najm: 56.

<sup>7</sup>Q.S. al-A‘rāf: 188 .

<sup>8</sup>Q.S. al-Fath: 8.

<sup>9</sup>Q.S. Fushshilāt: 3.



ayat itu. Maknanya, ia (Muhammad saw. atau Alquran) adalah pemberi peringatan yang menyampaikan peringatan seperti yang disampaikan oleh para rasul dan kitab-kitab suci terdahulu. Ungkapan “*di antara beberapa pemberi peringatan*” berarti dari golongan dan jenisnya. Yakni, salah satu dari para rasul.

Dengan demikian, dilihat dari sisi tercapainya petunjuk, iman, pelajaran, dan nasihat, seluruh ciptaan Allah adalah nikmat.

### **NIKMAT IMAN ADALAH NIKMAT YANG PALING BERTAMBAH**

Nikmat yang paling berharga adalah nikmat iman. Setiap ciptaan merupakan bukti kebesaran Tuhan yang menghasilkan nikmat. Allah berfirman, “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*”<sup>10</sup> Allah berfirman, “*Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali kepada Allah.*”<sup>11</sup>

Apa pun yang menimpa manusia, jika ia menyenangkannya, maka itu merupakan nikmat yang nyata. Andaikata tidak menyenangkannya, ia juga merupakan nikmat dari sisi bahwa ia bisa menghapus dosa dan bisa mendatangkan pahala bila sabar menghadapinya, dan dari sisi bahwa di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat Tuhan yang tidak diketahui manusia. Allah berfirman, “*Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian. Serta boleh jadi (pula) kalian*

---

<sup>10</sup>Q.S. Yûsuf: 111.

<sup>11</sup>Q.S. Qâf: 8.



*menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sementara kalian tidak mengetahui.”*<sup>12</sup>

Nabi saw. bersabda, “Demi Allah, semua yang ditetapkan Allah bagi orang mukmin pasti baik untuknya. Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur. Itu berarti kesenangan baik untuknya. Dan jika mendapat kesulitan, ia bersabar. Itu berarti kesulitan juga baik untuknya.” Dengan demikian, baik kesenangan maupun kesulitan, merupakan nikmat Allah atasnya.

## **SABAR DAN SYUKUR MENGHADAPI KESENYANGAN DAN KESULITAN**

Dalam menghadapi nikmat kesenangan dan nikmat kesulitan, di samping perlu bersyukur juga perlu bersabar. Bersabar menghadapi nikmat kesulitan, itu sudah sangat jelas. Adapun bersabar menghadapi nikmat kesenangan adalah bersabar untuk tetap taat di dalamnya. Apa pasal? Ujian kesenangan lebih berat daripada ujian kesulitan. Sebagian ulama salaf berkata, “Ketika diuji dengan kesulitan, kami bisa bersabar. Tetapi ketika diuji dengan kesenangan, kami tidak bisa bersabar.” Dalam hadis disebutkan, “Aku berlindung kepada-Mu dari ujian kemiskinan dan jahatnya ujian kekayaan.”

Banyak orang yang baik ketika miskin. Tetapi jarang sekali orang yang baik ketika kaya. Karena itu, sebagian besar yang masuk ke dalam surga adalah orang miskin, lantaran ujian kemiskinan lebih ringan. Keduanya memang memerlukan sikap sabar dan syukur. Namun,

---

<sup>12</sup>Q.S. al-Baqarah: 216.



karena dalam kesenangan terdapat kenikmatan dan dalam kesulitan terdapat penderitaan, maka sikap syukur dikenal dalam kondisi senang dan sikap sabar dikenal dalam kondisi sulit. Allah berfirman, *“Dan jika Kami berikan kepada manusia rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pasti dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Sementara jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, ‘Semua bencana itu telah lenyap dariku.’ Sungguh ia sangat gembira dan bangga. Kecuali, orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal saleh. Mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.”*<sup>13</sup>

Orang yang berada dalam kesenangan lebih perlu bersyukur, sedangkan orang yang berada dalam kesulitan lebih perlu bersabar. Berarti bersabar dalam kondisi sulit dan bersyukur dalam kondisi senang adalah wajib. Apabila seseorang tidak berbuat demikian, maka ia berhak mendapat hukuman.

Orang yang berada dalam kesenangan dianjurkan, bahkan bisa jadi diwajibkan, bersabar apabila kesenangannya itu berlebihan. Apabila sabarnya disertai dengan rasa syukur—yang merupakan kebaikan—maka dosa-dosanya akan diampuni.

Demikian pula orang yang berada dalam kesulitan. Ia dianjurkan bersyukur jika ingin masuk ke dalam golongan orang yang terdepan dan dekat dengan Allah

---

<sup>13</sup>Q.S. Hûd: 9-11.



(*al-sâbiqîn al-muqarrabîn*). Keteledorannya dalam bersyukur mungkin akan dimaafkan, karena ia bersabar. Gabungan antara syukur dan sabar dalam menghadapi penderitaan dan kesenangan (bersabar atas penderitaan dan bersyukur atas nikmat), sangat sulit bagi kebanyakan manusia. Masalah ini dijelaskan di tempat lain.

Yang jelas, dengan semua itu Allah bermaksud memberikan anugerah, meskipun pada awalnya nikmat-Nya tidak terlihat bagi sebagian besar manusia. Allah Maha Mengetahui, sementara kalian tidak mengetahui. Segala yang Allah lakukan merupakan nikmat dari-Nya.

## **DOSA-DOSA MANUSIA**

Dosa yang diperbuat manusia berasal dari dirinya. Meskipun demikian, dengan kesudahan yang baik ia termasuk nikmat. Ia juga menjadi nikmat bagi orang lain ketika orang itu mendapatkan pelajaran, petunjuk, dan keimanan dari dosa tersebut. Karena itu, di antara doa yang terbaik adalah,

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي عِبْرَةً لِغَيْرِي وَلَا تَجْعَلْ أَحَدًا أَسْعَدَ مِنِّي  
عَلَّمْتَنِي مِنِّي

(*Ya Allah, jangan Engkau jadikan aku sebagai pelajaran bagi orang lain dan jangan sampai seseorang lebih bahagia daripada aku karena pelajaran yang Engkau berikan kepadaku*)."

Dalam doa yang terdapat dalam Alquran disebutkan, "Ya Tuhan kami, jangan Engkau jadikan kami sasaran



*fitnah bagi kaum yang zalim.*”<sup>14</sup> Yakni, jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang yang mengikuti kami dan jangan jadikan kami sebagai sasaran ujian bagi orang yang sesat dan malang.

Kata *âlâ'* dalam bahasa Arab berarti nikmat. Ia mencakup kekuasaan Allah. Ibn Qutaibah menyatakan, “Dalam surah al-Rahmân Allah berkali-kali menyebutkan berbagai nikmat-Nya dan mengingatkan hamba akan nikmat dan kemampuan-Nya, lalu menjadikan setiap kata *âlâ'* sebagai pemisah antara dua nikmat. Semua itu dimaksudkan agar manusia memahami dan mengakui seluruh nikmat-Nya.”

Al-Hâkim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*-nya, demikian juga al-Tirmidzî, dari Jâbir bahwa ia berkata, “Rasulullah saw. membacakan surah al-Rahmân kepada kami sampai selesai. Setelah itu beliau bersabda, ‘Mengapa kalian diam? Jin lebih baik daripada kalian dalam menjawab. Setiap kali aku membacakan ayat ini (*maka, nikmat Tuhan yang manakah yang kalian dustakan*) kepada mereka, mereka menjawab, ‘Tidak ada satu nikmat-Mu, wahai Tuhan, yang kami dustakan. Segala puji bagi-Mu.’”

## **SELURUH KANDUNGAN ALQURAN MENINGATKAN KITA KEPADA NIKMAT ALLAH**

Allah Swt. mengingatkan kita dalam Alquran kepada berbagai bukti yang menunjukkan kekuasaan dan *rubû-*

---

<sup>14</sup>Q.S. Yûnus: 85.



*biyah*-Nya. Dia mengingatkan kita kepada tanda-tanda kekuasaan-Nya yang mengandung nikmat dan karunia-Nya atas hamba. Dia juga mengingatkan kita kepada berbagai tanda kekuasaan yang menjelaskan kebijaksanaan-Nya. Semua itu saling terkait.

Seluruh ciptaan Allah merupakan nikmat dan bukti yang menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Dan karena nikmat rezeki, makan, minum, tempat tinggal, dan pakaian sangat jelas bagi setiap orang, maka nikmat-naikmat itulah yang sering dijadikan dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya itu, sebagaimana terungkap dalam surah al-Nahl. Karenanya, surah tersebut dinamai pula surah nikmat, sebagaimana pendapat Qatâdah dan yang lain.

## **PERBEDAAN ANTARA PUJIAN DAN SYUKUR**

Dalam hal ini, banyak yang berpendapat bahwa bila dilihat dari sisi penyebab, pujian itu lebih umum daripada syukur dilihat dari beberapa sebabnya. Pujian diberikan karena nikmat juga karena yang lain. Sementara bila dilihat dari jenis, syukur lebih umum daripada pujian. Syukur bisa dilakukan dengan kalbu, lisan, dan tangan.

Kalau setiap ciptaan mengandung nikmat, berarti pujian itu pun merupakan nikmat. Segala puji bagi Allah atas setiap kondisi. Sebab, setiap kondisi yang dilewati seseorang adalah nikmat Allah kepada hamba-Nya. Namun, hal ini hanya bisa dipahami oleh orang yang mengetahui keberadaan nikmat pada setiap ciptaan.



Sekte Jahamiyah dan Jabariyah tidak termasuk yang memahaminya.

Dalam semua ciptaan Allah pun terdapat hikmah. Dia layak mendapat pujian atas ciptaan-ciaptan-Nya karena keberadaan hikmah tersebut. Hal ini juga tidak dipahami oleh sekte Jahamiyah.

Sekte Qadariyah tidak jauh berbeda dengan sekte Jahamiyah. Mereka berpendapat bahwa hikmah tidak kembali kepada-Nya. Yang ada hanyalah manfaat untuk makhluk. Karena itu, menurut mereka, yang pantas dilakukan oleh seorang hamba hanyalah syukur.

Sedangkan sekte Jahamiyah berpendapat bahwa yang tampak dari ciptaan Allah hanyalah kekuasaan-Nya. Kekuasaan yang nihil nikmat dan hikmah tidak mencerminkan sesuatu yang layak mendapat pujian. Bagi mereka, Allah itu seperti orang yang mampu melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi orang lain. Orang seperti ini tidak perlu dipuji.

Esensi pandangan sekte Jahamiyah adalah bahwa Allah tidak layak mendapat pujian. Menurut mereka, Allah memiliki kekuasaan yang tak layak dipuji. Mereka berpendapat demikian, karena mereka tidak mampu mengenali kekuasaan-Nya.

Sementara sekte Mu'tazilah berpendapat, bahwa Allah menyandang sejenis pujian meski tidak memiliki kekuasaan yang sempurna. Menurut mereka, Allah berkehendak atas sesuatu yang tidak akan terjadi, dan menjadikan sesuatu yang tidak Dia kehendaki, serta berbagai hal terjadi tanpa andil kekuasaan-Nya.



Adapun menurut pandangan salaf, Allah memiliki kekuasaan dan pujian yang sempurna. Ia berhak mendapat pujian atas hikmah kebijaksanaan-Nya sebagaimana mendapat pujian atas kekuasaan dan rahmat-Nya.

Allah Swt. berfirman, “*Allah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tidak ada Tuhan kecuali Dia, Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*”<sup>15</sup> Dia esa dalam hal ketuhanan, serta adil, mulia, dan bijaksana.

Empat sifat di atas ditetapkan oleh para ulama salaf dan pengikut mereka. Orang yang kurang mengenal al-Sunnah pasti akan mengurangi sebagian hak Tuhan.

Sekte Jahamiyah yang berpaham *jabbariyah* (keterpaksaan) tidak mengakui keadilan dan hikmah Allah, dan tauhid *ilâhiyah*, bahkan tauhid *rububiyah*-Nya. Sekte Mu'tazilah juga tidak mengakui tauhid *ilâhiyah* serta keadilan-Nya dalam hal kebaikan dan dosa. Sebenarnya mereka tidak mengakui kemuliaan dan hikmah-Nya. Jika ada yang berpendapat bahwa sekte Mu'tazilah mengakui hikmah yang esensinya kembali kepada selain-Nya, maka yang demikian itu tidak bisa disebut hikmah dari perbuatan yang kembali kepada-Nya, tetapi kepada selain-Nya. Menurut seluruh cendekiawan, yang semacam ini tidak bisa disebut *hakîm* (bijaksana), tetapi *safîh* (bodoh).

---

<sup>15</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 18.



Apabila pujian hanya diberikan atas keberadaan sebuah nikmat, berarti ia merupakan pangkal syukur. Ia merupakan syukur pertama.

Jika pujian diberikan atas nikmat dan hikmah-Nya, maka syukur lewat perbuatan pun dilakukan atas nikmat-Nya pula. Yakni demi mengabdikan kepada-Nya karena ketuhanan-Nya yang juga mengandung hikmah. Jadi, segala urusan masuk ke dalam kategori syukur.

Oleh karena itu, Alquran sangat memperhatikan persoalan syukur. Alquran tidak hanya mengagungkan masalah pujian, karena ia merupakan salah satu bentuk syukur.

Allah memerintahkan kita untuk memberikan pujian—sebagai bentuk syukur yang terucap—di awal khutbah bersama pernyataan tauhid. Dalam surah al-Fâtiḥah terdapat syukur dan tauhid. Ucapan-ucapan yang disyariatkan juga harus mengandung syukur dan tauhid. *Al-bâqiyât al-shâlihât* juga terdiri dari dua hal tersebut: kalimat *subḥânallâh wa bi ḥamdih* mengandung syukur, penyucian dan pengagungan; sementara *lâ ilâha illâllâh Allâhu akbâr* mengandung tauhid dan takbir.

Allah Swt. berfirman, “*Sembahlah Dia dengan ikhlas dan penuh ketundukan kepada-Nya. Segala puji bagi Tuhan semesta alam.*”<sup>16</sup>

\*\*\*

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa ketika mengangkat kepala setelah rukuk Nabi saw. mengucap,

---

<sup>16</sup>Q.S. al-Mu'min: 65.



رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاءِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكَلَّمْنَا لَكَ عَبْدٌ. لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

(Wahai Tuhan, segala puji bagi-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki sesudahnya. Wahai Tuhan, Zat yang disanjung dan dimuliakan. (Inilah) yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Dan kami semua adalah hamba-Mu. Tidak ada yang bisa menghalangi pemberian-Mu, tidak ada yang bisa memberikan apa yang Kau halangi. Keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari-Mu).

Ungkapan *ahhaqqu* (paling tepat) adalah bentuk superlatif. Ada sebagian penulis yang keliru dengan mengatakan, *حَقُّ مَا يَقُولُ الْعَبْدُ* (yang benar yang diucapkan oleh seorang hamba). Ini bukan lafal yang berasal dari Rasulullah saw. Dan ia juga tidak benar. Pasalnya, seorang hamba bisa berkata benar dan salah. Yang berkata benar hanyalah Tuhan. Allah berfirman, “Yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan.”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Q.S. Shâd: 84.



Ungkapan “yang paling benar diucapkan seorang hamba” adalah *khabar* (predikat) dari sebuah *mubtadâ*’ (subjek) yang dilesapkan. Artinya, pujian inilah yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Di dalamnya ada penjelasan bahwa *alḥamdulillâh* merupakan kalimat yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Karena itu, beliau mewajibkan membacanya pada setiap salat serta memulai al-Fâtiḥah dengannya. Beliau juga mewajibkan membacanya pada setiap khutbah dan pada setiap urusan penting.

Pujian adalah lawan celaan. Pujian diberikan untuk sebuah kebaikan yang terpuji disertai kecintaan padanya. Sedangkan celaan diberikan untuk sesuatu yang buruk disertai kebencian padanya.

Jika dikatakan bahwa Allah Swt. melakukan ke-bajikan dan kebaikan, Dia adalah Zat Yang Maha-bijaksana dan Penyayang terhadap hamba-Nya, lebih sayang dari seorang ibu kepada anaknya, itu berarti bahwa hamba harus mencintai dan memuji-Nya.

Sementara jika dikatakan bahwa Dia menciptakan keburukan murni yang tidak mengandung manfaat, rahmat, dan hikmah bagi siapa pun; Dia mempunyai kehendak dengan mengutamakan yang satu atas yang lain; tidak ada perbedaan bagi-Nya antara mengasihi dan menyiksa; diri dan kehendak-Nya tidak lebih cenderung untuk berbuat baik kepada makhluk, bahkan antara menyiksa makhluk dan memberi mereka karunia sama saja bagi-Nya; Dia mencipta makhluk untuk sekedar menyiksa; Dia melakukan sesuatu tidak karena sebuah hikmah; dan lain sebagainya seperti pandangan



sekte Jahamiyah, itu berarti bahwa hamba tidak perlu mencintai dan memuji-Nya, justru sebaliknya.

Oleh karena itu, banyak di antara pengikut faham Jahamiyah yang melontarkan celaan, makian, dan kecaman kepada Allah. Hal itu mereka buat dalam bentuk untaian syair dan prosa. Banyak di antara guru dan ulama mereka yang pembicaraannya mengarah kepada celaan dan makian tersebut. Kalaupun ada yang tidak mengucapkan dengan lisan, kalbunya penuh dengan perasaan tersebut, sebagaimana terlihat dalam bait syair yang ditulis oleh sebagian guru mereka.

Mereka mempergunakan argumentasi Iblis dan para pengikutnya dalam menghadapi Allah. Menurut mereka, Tuhan telah berbuat zalim. Ini jelas-jelas bertentangan dengan penjelasan Allah tentang diri-Nya sebagaimana tergambar dalam firman-Nya, *“Dan tidaklah Kami berbuat zalim kepada mereka. Tetapi, merekalah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri.”*<sup>18</sup> *“Dan Kami tidak berbuat zalim kepada mereka, tetapi mereka yang berbuat zalim terhadap diri mereka sendiri.”*<sup>19</sup> *“Tuhanmu tidak berlaku zalim kepada para hamba.”*<sup>20</sup>

Bagaimana mungkin Dia berbuat zalim? Adapun mereka, jika sebagian dari mereka melakukan kejahatan kepada sebagian yang lain atau melalaikan haknya, mereka langsung menghukum dan memberi balasan. Dan hal itu mereka anggap sebagai sebuah bentuk keadilan selama tidak melampaui batas.

---

<sup>18</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 76.

<sup>19</sup>Q.S. Hûd: 101.

<sup>20</sup>Q.S. Fushshilât: 46.



Kalau ada yang berdalih, “Apa yang kulakukan sudah menjadi takdirku, sehingga aku tidak berdosa karenanya,” menurut kesepakatan ulama, alasan ini tidak bisa dijadikan pembenaran atas kesalahan yang dilakukannya.

Para ulama sepakat bahwa hak makhluk tidak boleh diabaikan dengan dalih takdir. Bila hak makhluk saja tidak boleh diabaikan dengan dalih takdir, apalagi hak Tuhan. Dia adalah Zat Yang Mahabijak dan Mahaadil, yang tidak pernah berbuat zalim sekecil apa pun. Dia melipatgandakan perbuatan baik dan memberikan pahala yang besar.

Dengan demikian, pernyataan Nabi “Itulah yang paling tepat diucapkan oleh seorang hamba,” berarti bahwa memuji Allah adalah yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Segala puji bagi-Nya dalam setiap keadaan. Sebab, Dia hanya berbuat kebaikan, yang karenanya Dia layak mendapat pujian meskipun manusia tidak mengetahui.

## **HIKMAH PENCIPTAAN MANUSIA**

Allah Swt. menciptakan manusia. Dia menciptakan diri manusia bergerak dengan gerakan yang tentu mengandung keburukan, karena suatu hikmah yang agung dan rahmat-Nya yang luas.

Barangkali ada yang bertanya, “Mengapa Dia tidak menciptakannya dalam bentuk lain?” Seolah-olah pertanyaan di atas diajukan oleh makhluk selain manusia dan seolah-olah hikmah di balik penciptaan manusia



tidak tercapai. Ia seperti pertanyaan yang diajukan oleh malaikat yang berkata, “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah?*”<sup>21</sup> Kalau malaikat saja tidak mengetahui, apalagi setiap individu manusia.

Dalam diri manusia ada sebuah tabiat seperti yang Allah katakan, “*Sesungguhnya manusia diciptakan dalam kondisi berkeluh kesah dan kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir.*”<sup>22</sup> Allah berfirman, “*Manusia diciptakan dengan tabiat tergesa-gesa.*”<sup>23</sup>

Allah menciptakan sebuah makhluk yang mengimplikasikan terwujudnya sesuatu karena sebuah hikmah yang agung dan rahmat yang mendalam. Semuanya berupa kebaikan dan rahmat, meskipun mengandung keburukan relatif seperti telah diterangkan. Hal itu dilihat dari sisi tujuannya, di samping bahwa keburukan tidak bisa dinisbahkan kepada Allah.

Sisi lainnya adalah dilihat dari sebabnya. Keburukan terwujud karena tidak ada pengetahuan dan kehendak yang membawa kebaikan buat diri manusia. Manusia diciptakan dengan fitrah yang menuntutnya mengenal dan mencintai Allah. Ia dituntun kepada pengetahuan dan berbagai perbuatan yang membantunya meraih itu semua. Tentu saja ini merupakan karunia dan anugerah Allah. Akan tetapi, ketika manusia yang berdosa tidak

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Baqarah: 30.

<sup>22</sup>Q.S. al-Ma‘ârij: 19-21.

<sup>23</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 38.



menemukan orang yang meluruskan dan menyempurnakannya, bahkan ia bersama dengan setan dari kalangan jin dan manusia yang membuatnya memandang baik perbuatan dosa, maka ia pun cenderung kepadanya dan melakukan berbagai dosa. Jadi, dosa dan maksiat yang dilakukan manusia disebabkan oleh ketiadaan sesuatu yang memberikan manfaat baginya dan oleh keberadaan setan yang ikut memilihkan untuknya.

Posisi setan sama dengan posisi dosa dan keburukan. Mereka diciptakan karena suatu hikmah. Bila ketiadaan faktor yang mendatangkan kebaikan bagi manusia menjadi salah satu faktor yang menyebabkannya terjerumus ke dalam keburukan, berarti keburukan murni yang tidak mengandung kebaikan itu benar-benar tidak ada. Dan ketiadaan tidak bisa dinisbahkan kepada Allah. Sebab, ia tidak ada, sementara Allah Pencipta segala yang ada.

Keburukan diri manusia dilihat dari keberadaannya pada diri manusia adalah akibat dari gerakan kehendak yang menyebabkan tidak adanya sesuatu yang bisa meluruskan keburukan tersebut.

Ketika seorang hamba mengakui bahwa Allah adalah Pencipta semua perbuatannya, pengakuan tersebut memiliki dua bentuk. Apabila ia mengakui bahwa Allah mencipta segala sesuatu lewat kekuasaan dan kehendak-Nya, mengakui bahwa semua ketetapan-Nya sempurna dan tidak bisa dilanggar, baik oleh orang yang taat maupun durhaka, serta mengakui kepapaan dan kebutuhan dirinya kepada Allah—yang apabila Dia tidak memberinya petunjuk ia akan sesat, jika Dia tidak



menerima tobatnya ia akan terus bermaksiat, dan jika Dia tidak mengampuninya ia akan binasa—sehingga ia tunduk pada kemuliaan dan hikmah-Nya, maka pengakuan ini merupakan kondisi orang beriman yang Allah sayangi, Allah beri petunjuk, serta Allah beri taufik untuk menaati-Nya.

Namun, apabila ia menjadikan pengakuannya sebagai dalih kepada Tuhan dan sebagai alasan pembenaran bagi kesalahannya, pengakuan ini merupakan dosa yang lebih besar daripada dosa yang pertama ia lakukan. Orang semacam ini termasuk pengikut setan. Pengakuan tersebut hanya akan menambah keburukannya.

Saya telah menyebutkan bahwa Allah Swt. terpuji karena diri-Nya dan anugerah-Nya kepada makhluk. Sangat layak kalau seorang hamba mencintai-Nya dan meridai segala ketetapan-Nya. Sebab, putusannya-Nya adil. Dia hanya berbuat kebaikan dan keadilan. Semua yang Dia tetapkan untuk orang mukmin pasti baik baginya. “Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur. Berarti kesenangan itu baik baginya. Sementara jika mendapat kesulitan, ia bersabar. Berarti kesulitan itu pun baik baginya.”

Seorang mukmin sejati selalu rida dengan segala ketetapan Tuhan, karena Dia memang layak menyanjung pujian dan sanjungan dan karena Dia telah berbuat baik kepadanya.

## **KETETAPAN BERBUAT DOSA**

Nabi saw. bersabda, “Semua yang ditetapkan Allah untuk orang mukmin pasti baik baginya.” Ada orang



bertanya, “Kalau memang semua ketetapan Allah bagi orang mukmin itu baik, lalu mengapa Allah menetapkan aku berbuat dosa yang mengakibatkan hukuman. Bagaimana mungkin ini merupakan kebaikan?”

### **ADA DUA JAWABAN ATAS PERTANYAAN DI ATAS:**

*Pertama*, perbuatan hamba tidak termasuk ke dalam cakupan hadis di atas. Yang termasuk ke dalamnya adalah nikmat dan musibah yang didapat manusia, sebagaimana firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, sementara keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu.*”<sup>24</sup> Karena itu, Nabi bersabda, “Jika mendapat kesenangan, ia bersyukur. Itu berarti kesenangan baik baginya. Dan jika mendapat kesulitan, ia bersabar. Itu berarti kesulitan baik baginya.” Jadi, ketetapan yang dimaksud adalah kesenangan dan kesulitan yang didapatnya. Demikianlah penjelasan hadis di atas secara harfiah, sehingga tidak sulit untuk dipahami.

*Kedua*, jika diasumsikan bahwa perbuatan termasuk ke dalam makna hadis di atas, maka dalam hal ini Nabi saw. telah bersabda, “Siapa yang kebbaikannya membuatnya gembira dan keburukannya membuatnya resah, berarti ia mukmin.” Jadi, apabila Allah menetapkannya berbuat baik, ini membuatnya gembira sehingga ia bersyukur kepada Allah. Sementara apabila Allah menetapkannya berbuat buruk, maka ia layak mendapat hukuman jika tidak bertobat darinya. Jika bertobat, keburukannya akan diganti dengan kebaikan, sehingga



ia bersyukur kepada Allah atasnya. Apabila belum bertobat, ia akan diuji dengan berbagai musibah yang bisa menghapuskan dosanya, sehingga ia bersabar menghadapinya dan ini adalah baik untuknya. Selain itu, Rasul saw. bersabda, “Semua yang ditetapkan Allah untuk orang mukmin ...” Mukmin adalah orang yang tidak terus-menerus melakukan dosa. Ia akan bertobat darinya sehingga menjadi sebuah kebaikan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, bahwa ketika seorang hamba melakukan dosa, ia senantiasa bertobat darinya hingga akhirnya ia bisa masuk surga.

Perbuatan dosa membuat hamba tunduk dan hina, lalu berdoa kepada Allah dan meminta ampunan dari-Nya, menyaksikan kepapaan dan kebutuhannya kepada-Nya karena tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Dia.

Jadi, karena dosa tersebut seorang mukmin bisa mendapatkan kebaikan yang tidak dapat diraih dengan selainnya. Dengan demikian, ketentuan Allah di atas baik baginya.

Ketika melakukan dosa, seorang mukmin berada dalam dua keadaan: *pertama*, ia bertobat sehingga Allah menerima tobatnya dan ia termasuk golongan orang bertobat yang dicintai Allah. *Kedua*, dosanya terhapus karena musibah yang menimpanya bila ia bersabar atasnya. Jadi, dengan musibah dosanya diampuni, dan dengan sikap sabar derajatnya dinaikkan.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah berfirman, “Orang yang berzikir kepada-Ku adalah teman duduk-Ku. Orang



yang bersyukur kepada-Ku adalah peziarah-Ku. Orang yang taat kepada-Ku adalah orang-orang yang Aku muliakan. Dan orang yang bermaksiat kepada-Ku tidak akan langsung Aku putuskan mereka dari rahmat-Ku. Jika bertobat, Kukasihi mereka,” pasalnya, Allah mengasihi dan mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mau membersihkan diri, “Jika mereka tidak bertobat, maka Aku menjadi penyembuh mereka. Akan Kuuji mereka dengan berbagai musibah untuk menghapus dosa-dosa mereka.”[]



## Pelajaran dari Kisah Para Nabi

ALLAH SWT. menceritakan berbagai kisah kepada kita di dalam Alquran. Allah menghendaki agar kita bisa mengambil pelajaran darinya. Kita perlu mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Mengambil pelajaran akan terwujud jika kita membandingkan kejadian yang datang kemudian dengan kejadian yang pernah terjadi bila kasus hukum keduanya sama. Seandainya dalam diri kita tidak ada persamaan dengan yang ada pada diri orang-orang yang mendustakan para rasul—Firaun dan generasi sebelumnya—tentu kita tidak perlu mengambil pelajaran dari orang yang sama sekali tidak sama. Namun, kondisi manusia itu seperti yang Allah gambarkan, “Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu tidak lain seperti apa yang pernah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.”<sup>1</sup> “Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada generasi sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, ‘Ia adalah seorang tukang

---

<sup>1</sup>Q.S. Fushshilât: 43.



sihir atau orang gila.”<sup>2</sup> “Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti mereka. Hati mereka memang serupa.”<sup>3</sup> “Mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu.”<sup>4</sup>

Nabi saw. bersabda, “Kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit. Bahkan seandainya mereka masuk ke lubang biawak, kalian akan ikut masuk pula.” Para sahabat bertanya, “Mereka orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi?!”

Beliau juga bersabda, “Umatku akan berbuat seperti umat-umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.” Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah, maksudnya orang Romawi?” Beliau menjawab, “Siapa lagi?!” Kedua hadis tersebut termaktub dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*.

Pada Perang Hunain, orang-orang musyrik menguasai satu pohon bernama *Dzât Anwâth*. Mereka mengikat dan menggantungkan barang-barang mereka ke pohon tersebut seraya bernaung di bawahnya untuk meminta berkah. Melihat hal itu, sebagian orang berkata, “Wahai Rasulullah, buatkan untuk kita *dzât anwâth* (pohon untuk menggantungkan barang) seperti milik mereka.” Maka, beliau menjawab, “*Allâhu Akbar*. Kalian telah mengucap seperti kaum Mûsâ kepada Mûsâ, ‘Buatkan untuk kami tuhan seperti tuhan milik mereka.’ Itu

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Dzâriyât: 52î

<sup>3</sup>Q.S. al-Baqarah: 118.

<sup>4</sup>Q.S. al-Tawbah: 30.



adalah tradisi. Kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.”

\*\*\*

Alquran menjelaskan bahwa keburukan berasal dari diri kita, meskipun terwujud lewat takdir Allah.

Dosa yang paling besar adalah menentang Sang Pencipta, menyekutukan-Nya, menjadikan diri sendiri sebagai sekutu-Nya atau menjadi tuhan selain-Nya. Kedua hal ini pernah terjadi. Firaun menginginkan dirinya menjadi tuhan yang disembah selain Allah. Ia berkata, *“Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui adanya tuhan bagimu selain diriku.”*<sup>5</sup> *“Ia berkata, ‘Akulah tuhanmu yang paling tinggi.’”*<sup>6</sup> Firaun berkata kepada Mûsâ, *“Jika engkau menyembah Tuhan selain diriku, aku akan menjadikanmu termasuk yang dipenjara.”*<sup>7</sup> *“Maka Firaun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) sehingga mereka patuh kepadanya.”*<sup>8</sup>

Iblis juga meminta untuk disembah dan ditaati. Ia menginginkan dirinya yang disembah dan ditaati, bukan Allah. Sikap Firaun dan Iblis ini merupakan bentuk puncak kezaliman dan kebodohan.

Di dalam diri setiap jin dan manusia terdapat cabang atau bagian dari watak tersebut. Jika Allah tidak membantu dan memberikan petunjuk kepada hamba,

---

<sup>5</sup>QS. al-Qashash: 38.

<sup>6</sup>Q.S. al-Nâzi‘ât: 24.

<sup>7</sup>Q.S. al-Syu‘arâ: 29.

<sup>8</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 54.



pasti sebagian mereka telah terjerumus ke dalam sikap yang sama dengan Iblis dan Firaun.

Sebagian orang arif berkata, “Pada setiap diri manusia terdapat sesuatu seperti yang terdapat dalam diri Firaun, hanya saja Firaun memiliki kemampuan sehingga bisa menampakkannya, sementara yang lain lemah sehingga menyembunyikannya.”

Apabila manusia mau melihat dan mengenali dirinya dan orang lain, serta mendengar informasi tentang mereka, ia akan mengetahui bagaimana salah satu dari mereka menginginkan dirinya dipatuhi dan sebisa mungkin mempunyai kedudukan tinggi.

Diri manusia dipenuhi oleh rasa cinta terhadap jabatan dan kedudukan sesuai dengan kemampuannya. Anda bisa melihat, seseorang akan berteman dengan orang yang mendukung keinginannya dan memusuhi orang yang menentang keinginannya. Dalam hal ini, yang menjadi tuhan adalah kehendak dan keinginannya. Allah berfirman, *“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah engkau dapat menjadi pemelihara atasnya?”*<sup>9</sup>

Sikap seorang manusia terhadap manusia lainnya sama dengan sikap yang ditunjukkan oleh para penguasa kafir yang berkata, “Wahai teman dan musuhku!” Yakni, siapa yang menyetujui keinginannya, ia menjadi teman dekatnya meskipun kafir dan musyrik; sementara siapa yang tidak menyetujui keinginannya ia akan menjadi

---

<sup>9</sup>Q.S. al-Furqân: 43.



musuh meskipun termasuk golongan wali Allah. Demikianlah kondisi Firaun.

Setiap orang menginginkan setiap perintahnya diikuti, namun tidak semua orang bisa berbuat seperti Firaun yang mengaku sebagai Tuhan dan menentang Sang Pencipta. Meskipun mengakui Sang Pencipta, kalau ada orang yang mengajak untuk menyembah dan menaati-Nya—yang berarti tidak menaatinya—ia akan memusuhi orang tersebut sebagaimana Firaun memusuhi Mûsâ.

Orang yang berakal dan ada keimanan dalam hatinya tidak akan sampai berbuat sejauh ini, tetapi ia menginginkan semua keinginannya tercapai. Apabila ia seorang muslim yang berpengaruh, ia ingin agar semua ambisinya dipenuhi meskipun di dalamnya ada dosa dan maksiat kepada Allah. Orang yang mengikuti keinginannya akan lebih ia cintai daripada orang yang taat kepada Allah dan menentang keinginannya. Ini sebetulnya termasuk sebagian dari watak Firaun dan semua pendusta para rasul. Sementara itu, apabila ia seorang ulama atau guru, ia akan mencintai orang yang menghormati dirinya, bukan yang menghormati ulama lain. Bahkan walaupun keduanya membaca kitab yang sama, semisal Alquran, atau melakukan ibadah yang sama, semisal salat lima waktu. Ia mencintai orang yang lebih menghormatinya, menerima ucapannya, dan mengikutinya daripada mengikuti orang lain. Lebih dari itu, bisa jadi ia membenci pesaingnya beserta pengikutnya karena iri dan dengki. Itulah yang dilakukan oleh kaum Yahudi saat Allah mengutus Nabi Muḥammad saw. yang



menyeru kepada apa yang diserukan oleh Mûsâ as. Allah berfirman, “Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Berimanlah kepada Alquran yang diturunkan Allah’, mereka berkata, ‘Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.’ Sementara mereka kafir kepada Alquran yang diturunkan sesudahnya, padahal Alquran itu adalah (Kitab suci) yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka.”<sup>10</sup> “Tidaklah orang-orang yang didatangkan kitab suci itu berpecah belah, melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.”<sup>11</sup> “Dan mereka (Ahl al-Kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka.”<sup>12</sup>

## **PERILAKU BANI ISRA’IL SEPERTI FIRAUN**

Allah Swt. mengisahkan Bani Isrâ’îl seperti kisah Firaun. Allah Swt. berfirman tentang Firaun, “Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak-laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Firaun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>13</sup> Sementara tentang Bani Isrâ’îl Allah berfirman, “Dan Kami menetapkan terhadap Bani Isrâ’îl dalam Kitab itu, ‘Sesungguhnya kalian akan mem-

---

<sup>10</sup>Q.S. al-Baqarah: 91.

<sup>11</sup>Q.S. al-Bayyinah: 4.

<sup>12</sup>Q.S. al-Syûrâ: 14.

<sup>13</sup>Q.S. al-Qashash: 4.



buat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kalian akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.”<sup>14</sup> Karenanya, Allah Swt. berfirman, “Negeri akhirat Kami peruntukkan bagi mereka yang tidak menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi.”<sup>15</sup>

Allah Swt. menciptakan makhluk agar menyembah-Nya, mengingat dan bersyukur kepada-Nya. Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci agar semua hamba menyembah-Nya, agar ketundukan tertuju hanya kepada-Nya, dan agar kalimat Allah menjadi yang paling mulia. Dia juga mengutus seluruh rasul untuk hal yang sama, “Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku. Karena itu, sembahlah diri-Ku.”<sup>16</sup> “Tanyakanlah kepada para rasul yang telah Kami utus sebelumnya, ‘Apakah Kami pernah membuat tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’”<sup>17</sup>

Allah menyuruh semua rasul untuk mengajarkan hal ini dan agar mereka tidak berselisih di dalamnya, “Sesungguhnya umat kalian ini adalah umat yang satu dan Aku adalah Tuhanmu. Maka, sembahlah Aku.”<sup>18</sup> “Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-

---

<sup>14</sup>Q.S. al-Isrâ’: 4.

<sup>15</sup>Q.S. al-Qashash: 83.

<sup>16</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 25.

<sup>17</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 45.

<sup>18</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 92.



baik, dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Agama kalian ini adalah agama yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian. Bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (para pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa bagian. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka.”<sup>19</sup>

Menurut Qatâdah, makna dari ayat di atas (al-Anbiyâ: 96) adalah, “Agama kalian adalah satu dan Tuhan kalian juga satu, sementara syariatnya berbeda.” Hal yang sama dikatakan oleh al-Dhahâk dari Ibn ‘Abbâs. “*Umat kalian ini adalah umat yang satu.*” Maksudnya, agama kalian ini adalah satu. Ibn Abî Hâtim berkata, “Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Sa‘îd ibn Jubayr, Qatâdah, dan ‘Abd al-Rahmân ibn Zayd.” Menurut al-Hasan, sebelum ayat tersebut Allah menjelaskan tentang apa yang harus para rasul perhatikan dan lakukan. Lalu Dia berfirman, “Sesungguhnya sunah kalian ini adalah satu.” Demikianlah pendapat sebagian besar mufasir.

## **MAKNA UMAT**

Kata *umat* bermakna agama dan tata cara, sebagaimana firman Allah Swt, “*Bahkan mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu umat (agama). Kami adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka.’*”<sup>20</sup> Ia sama se-

---

<sup>19</sup>Q.S. al-Mu‘minûn: 31-35.

<sup>20</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 22-23.



perti kata *al-tharîq* (jalan) yang disebut sebagai imam atau pemimpin. Pasalnya, orang yang berjalan di jalan tersebut mengikutinya.

*Umat* (agama) juga merupakan rambu kebaikan yang menjadi panutan manusia, sebagaimana sosok imam yang juga diikuti oleh manusia. Nabi Ibrâhîm as. dijadikan Allah sebagai imam seraya mengatakan bahwa beliau adalah *umat*.<sup>21</sup>

Allah memerintahkan para rasul agar ajaran dan agama mereka satu, tanpa ada perbedaan di dalamnya. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Wahai para nabi, agama kita adalah satu.” Allah Swt. juga berfirman, “*Dia telah mensyariatkan bagi kamu dari agama ini seperti yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nûh, seperti yang telah Kami wahyukan kepadamu, seperti yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrâhîm, Mûsâ, dan ‘Îsâ, (yaitu) tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah-belah di dalamnya.*”<sup>22</sup> Karena itu, sebagian nabi dan rasul membenarkan sebagian lainnya. Mereka tidak berselisih, meskipun syariatnya berbeda-beda.

## **PARA PENGIKUT RASUL YANG TULUS**

Orang yang termasuk panutan—entah itu ulama, guru, menteri, atau penguasa—hendaknya mengikuti para rasul. Yakni, menyuruh kepada apa yang mereka suruh, mengajak kepada apa yang mereka ajak, dan

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Na<sup>h</sup>l: 120.

<sup>22</sup>Q.S. al-Syûrâ: 13.



mencintai orang yang mengajak sepertinya. Sebab, Allah mencintai hal tersebut. Hendaknya ia mencintai apa yang Allah cintai dan menjadikan hal ini sebagai tujuannya. Yakni, menjadikan ibadahnya untuk Allah semata dan hanya tunduk kepada-Nya.

Jika seorang aktivis dakwah tidak senang kalau ada aktivis sepertinya, berarti ia ingin dirinya dipatuhi dan disembah; berarti pula ada watak Firaun pada dirinya. Siapa yang ingin dipatuhi selain Allah, berarti sama dengan Firaun. Siapa yang ingin dipatuhi bersama Allah, berarti ia ingin manusia membuat sekutu dari selain Allah yang mereka cintai seperti kecintaan mereka kepada Allah. Padahal Allah Swt. menyuruh untuk menyembah hanya kepada-Nya, untuk taat hanya kepada-Nya, untuk berteman dan bermusuhan karena-Nya, untuk tidak bersandar dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya.

Orang mukmin yang mengikuti rasul akan memerintahkan manusia seperti yang diperintah para rasul, yaitu agar manusia taat hanya kepada-Nya. Jika ada orang lain berbuat sepertinya, ia akan mencintai dan membantunya, serta merasa senang dengan terwujudnya sesuatu menjadi keinginannya. Ia berbuat baik kepada manusia semata-mata untuk mencari rida Tuhan. Ia menyadari bahwa Allah yang telah mengaruniakannya bisa berbuat baik dan tidak menjadikannya berbuat jahat. Sehingga ia meyakini bahwa amalnya adalah untuk Allah dan terwujud karena bantuan Allah.

Inilah yang disebutkan dalam surah al-Fâtiḥah seperti yang telah saya jelaskan, bahwa semua makhluk



lebih membutuhkan petunjuk Allah daripada kebutuhan mereka terhadap hal lain. Karena itu, surah tersebut wajib dibaca pada setiap salat, tidak seperti surah yang lain. Ia tidak terdapat dalam kitab Taurat, Injil, ataupun kitab Zabur. Juga di dalam Alquran tidak ada surah yang sepertinya. Sebab, di dalamnya ada ungkapan, *“Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.”*

### **PERBUATAN MUKMIN “UNTUK ALLAH” DAN “DENGAN PERTOLONGAN ALLAH”**

Seorang mukmin sejati menyadari bahwa perbuatannya adalah untuk Allah karena Dia yang disembah, dan terwujud dengan bantuan Allah karena Dia yang dimintai tolong. Ketika berbuat baik kepada seseorang, ia tidak mengharap upah dan balasan darinya, sebab semua itu dilakukan semata-mata untuk Allah. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan di dalam Alquran, *“Kami memberimu makan hanya untuk mencari rida Allah. Kami tidak mengharap upah dan balasan darimu.”*<sup>23</sup> Ia tidak pernah merasa berjasa kepada seseorang dan tidak pula menyakitinya. Apa pasal? Ia mengetahui bahwa Allahlah yang telah berjasa kepadanya dengan menggerakkan dirinya untuk berbuat baik. Allahlah yang memberikan anugerah kepadanya. Orang yang dibantu harus bersyukur kepada Allah, sebab telah dimudahkan menuju kemudahan. Ia harus bersyukur kepada Allah karena Dia telah menghadirkan untuknya seseorang yang

---

<sup>23</sup>Q.S. al-Insân: 9.



memberi rezeki, pengetahuan, bantuan, dan berbagai hal yang bermanfaat lainnya.

Ada sebagian yang apabila berbuat baik kepada orang lain, ia mengungkit-ungkitnya atau mengharap balasan dalam bentuk kepatuhan, penghormatan, dan lain sebagainya. Semisal dengan mengatakan, “Aku ‘kan telah melakukannya untukmu.” Orang semacam ini sebenarnya tidak menyembah Allah dan tidak meminta pertolongan kepada-Nya. Ia tidak beramal untuk-Nya dan tidak dengan pertolongan-Nya. Ia adalah orang yang riya.

Allah telah membatalkan sedekah orang yang mengungkit-ungkit dan sedekah orang yang riya. Allah berfirman, “*Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan dengan menyakiti perasaan si penerima seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia serta tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Perumpamaan orang yang semacam itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu diterpa hujan lebat sehingga menjadi bersih (tidak bertanah). Mereka tidak mendapatkan sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Sementara perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari rida Allah dan keteguhan jiwa seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi, yang disiram oleh hujan lebat. Maka, kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak*



*menyiramnya, maka hujan gerimis pun memadai. Allah Maha Melihat apa yang kalian perbuat.”<sup>24</sup>*

Menurut Qatâdah, “*mencari keteguhan jiwa*” berarti pengharapan dari diri orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari rida Allah. Sementara menurut al-Sya’bî, berarti keyakinan dari diri mereka. Pendapat yang sama diutarakan oleh al-Kalbî. Ada yang berpendapat, kalimat itu menunjukkan bahwa mereka mengeluarkan sedekah agar jiwa mereka menjadi baik dengan meyakini balasannya dan mempercayai janji Allah; mereka mengetahui bahwa apa yang mereka keluarkan lebih baik daripada yang mereka tinggalkan.

Menurutku, apabila si pemberi mengharap ganjaran dari Allah dengan meyakini janji-Nya, pasti ia akan meminta dari-Nya, bukan dari orang yang diberi. Sehingga ia tidak merasa berjasa kepadanya. Sama seperti ketika seseorang berkata kepada orang lain, “Berikan makanan ini kepada para budakmu. Aku akan memberikan balasannya untukmu.” Dalam kondisi demikian, pasti orang yang memberi tadi tidak merasa berjasa kepada para budak tersebut. Apalagi kalau ia menyadari bahwa Allahlah yang telah menganugerahinya kemampuan memberi.[]

---

<sup>24</sup>Q.S. al-Baqarah: 264-265.



## Beberapa Pandangan Menyangkut Kehendak dan Takdir Allah

### **BIDAH YANG DILAKUKAN JAHM IBN SHAFWAN**

Jahm dikenal melakukan dua macam bidah. Salah satunya dalam persoalan nama dan sifat Tuhan. Ia berlebihan dalam meniadakan nama dan sifat Tuhan. Pandangan yang sama dianut oleh sekte batiniyah, filosof, dan golongan kafir lainnya. Sekte Mu'tazilah juga mempunyai pandangan yang sama dalam meniadakan sifat Tuhan, tetapi tidak dalam masalah nama Tuhan. Sekte Kilâbiyah, sekte Sâlimiyah yang sependapat dengan mereka, serta para fukaha, ahli hadis, dan sufi yang sejalan dengan mereka mempunyai pandangan yang sama dalam meniadakan sifat-sifat fakultatif.

Sekte Karrâmiyah dan yang sejenisnya juga mempunyai pandangan sama dalam falsafah dasarnya, yaitu tidak membenarkan keabadian sesuatu yang tidak terbatas. Menurut mereka, Allah tidak selalu berbicara dan berbuat apa yang Dia kehendaki, jika mau. Dengan menafikan wujud sesuatu yang tidak terhingga di masa mendatang, mereka berpendapat bahwa surga dan neraka bersifat *fanâ'* (tidak abadi).



Pandangan tersebut juga dianut oleh Abû al-Hudzayl, pimpinan sekte Mu'tazilah. Dalam persoalan sifat Tuhan, sekte Mu'tazilah menyerupai paham sekte Jahamiyah.

Sekte Kilâbiyah mengakui sifat Tuhan secara umum. Demikian pula dengan pengikut Asy'ariyah. Hanya saja, seperti yang dikatakan oleh Abû Ismâ'îl al-Anshârî, mereka menyerupai sekte Mu'tazilah.

Sebagian orang menduga bahwa pandangan sekte Mu'tazilah banyak menyerupai pandangan para filosof. Hal ini disebutkan oleh al-Asy'arî dan yang lainnya, sebab ia tidak mengetahui kalau sekte Jahamiyah mendahului sekte Mu'tazilah dalam prinsip ini. Atau, karena sekte Jahamiyah menyerupai paham sekte Mu'tazilah dalam banyak sisi. Kalau tidak, pertentangan mereka dengan sekte filosof pasti sangat besar.

Al-Syahrastânî menjelaskan bahwa Mu'tazilah banyak mengambil pemikiran para filosof. Al-Syahrastânî hanya melihat perdebatan para pengikut al-Asy'ariyyah dalam hal sifat Tuhan dan sejenisnya dengan Mu'tazilah. Berbeda dengan para pemimpin Ahl al-Sunnah yang perdebatan mereka adalah dengan sekte Jahamiyah. Bagi kalangan salaf, sekte Jahamiyah yang dikenal sebagai kelompok yang menafikan sifat Tuhan. Golongan yang menafikan dan mengingkari sifat Tuhan, bagi kalangan salaf disebut sekte Jahamiyah. Karena itu, bagi kalangan salaf, mereka sangat berbeda dari yang lain.

## **AWAL MULA MUNCULNYA MU'TAZILAH DAN JAHAMIYAH**

Sekte Mu'tazilah dikenal dengan pandangan mereka tentang *al-manzilah bayna al-manzilatayn* (satu posisi



di antara dua posisi) yang dimunculkan oleh ‘Amr ibn Ubayd. Ia dan teman-temannya duduk memisahkan diri dari jamaah sehingga Qatâdah dan yang lain menyebut mereka sebagai sekte Mu‘tazilah (yang memisahkan diri). Hal itu terjadi setelah kematian al-Hasan al-Bashrî di paruh pertama abad kedua. Selanjutnya muncullah sekte Jahamiyah.

Persoalan takdir telah diperbincangkan jauh sebelum itu, yakni pada masa kekhalifahan ‘Abdullâh ibn Zubayr setelah kematian Muawiyah. Ia telah diperbincangkan oleh Ibn ‘Umar dan Ibn ‘Abbâs dan yang lain. Ibn ‘Abbâs meninggal dunia sebelum Ibn Zubayr, sementara Ibn ‘Umar meninggal dunia sesudah kematian Ibn Zubayr. Setelah itu, al-Hajjâj memimpin Irak pada tahun 70-an.

Orang-orang yang tinggal di Hijaz, Syam, dan Irak masih memperbincangkan masalah takdir. Yang paling banyak adalah di Syam dan Irak, tepatnya di Bashrah. Di Hijaz agak jarang.

Ketika Mu‘tazilah muncul, setelah kematian al-Hasan al-Bashrî, mereka berbicara tentang *al-manzilah bayna al-manzilatayn*. Mereka berpendapat bahwa ancaman Tuhan pasti terwujud, ahli tauhid akan kekal di neraka, serta orang yang masuk neraka tidak akan bisa keluar darinya. Pandangan ini sangat memberatkan bagi orang-orang yang berbuat dosa. Selain itu, mereka juga menambahkan persoalan takdir yang menyudutkan para pelaku dosa. Ketika itu, orang-orang masih belum berbicara tentang peniadaan sifat Tuhan.



## **KEMUNCULAN AL-JA'D IBN DIRHAM**

Sebelum muncul sekte Jahamiyah, terlebih dahulu al-Ja'd ibn Dirham. Dialah tokoh yang pertama kali membicarakan masalah peniadaan sifat Tuhan. Karenanya, Khâlid ibn 'Abdullâh al-Qasrî menjadikannya sebagai kurban. Ia berkata, "Wahai manusia, berkurbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Aku berkurban dengan al-Ja'd ibn Dirham. Menurutny, Allah tidak menjadikan Ibrâhîm sebagai sahabat-Nya dan tidak pula berbicara kepada Mûsâ. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan oleh al-Ja'd." Kemudian ia turun dan menyembelihnya. Ini terjadi di Irak.

Kemudian muncul Jahm ibn Shafwân dari arah Timur, dari daerah Tirmidz. Dari sanalah pandangan Jahamiyah muncul. Ulama Ahl al-Sunnah yang berada di daerah Timur banyak memberikan sanggahan terhadap pandangan Jahamiyah, baik yang ada di Hijaz, Syam, maupun Irak. Semisal Ibrâhîm ibn Tuhmân, Khârijah ibn Mash'ab, 'Abdullâh ibn al-Mubâarak, Ibn al-Mâjisyûn, al-Auzâ'î dan Hammâd ibn Zayd, dan yang lainnya.

## **TEKANAN BERAT YANG MENIMPA AHMAD IBN HANBAL**

Pandangan-pandangan Mu'tazilah terkenal sejak Imam Ahmad ibn Hanbal serta para ulama Ahl al-Sunnah lainnya mendapatkan tekanan. Sekte Mu'tazilah bertambah kuat dan banyak pengikutnya pada masa pemerintahan al-Makmûn. Khalifah al-Makmûn menetap di Khurasan selama beberapa waktu dan berkumpul



dengan mereka. Kemudian ia menetapkan putusan untuk melakukan tekanan (*mihnah*) dari wilayah Thorsus pada tahun 218. Di sanalah ia meninggal dunia.

Sekte Mu'tazilah akhirnya memasukkan Ahmad ibn Hanbal ke penjara di Bagdad hingga tahun 220. Tekanan dan perdebatan Imam Ahmad adalah dengan al-Mu'tashim. Ketika Imam Ahmad menjawab argumen sekte Mu'tazilah, ia menjelaskan bahwa argumentasi mereka sangat lemah, serta tindakan mereka yang meminta masyarakat untuk menyetujui pandangan mereka yang disertai penganiayaan merupakan kebodohan dan kezaliman. Khalifah al-Mu'tashim sudah hendak membebaskannya. Namun, ada yang memberikan petunjuk kepadanya agar Imam Ahmad sebaiknya dicambuk agar kehormatan khalifah tetap terjaga. Ketika ia dicambuk, masyarakat mulai mengumpat dan mencaci mereka. Mereka khawatir terjadi fitnah besar, sehingga akhirnya Imam Ahmad pun dibebaskan.

## **ORANG-ORANG YANG MEMANDANG ALQURAN SEBAGAI MAKHLUK**

Ahmad ibn Abî Duâd telah mengumpulkan orang-orang yang menafikan sifat Tuhan dan memandang Alquran sebagai makhluk dari semua sekte yang ada. Ia mengumpulkan orang semacam Abû 'Îsâ Muḥammad ibn 'Îsâ ibn Ghauts dan para pembesar al-Najjâriyah, pengikut Husayn al-Najjâr.

Para pemuka Ahl al-Sunnah semacam Ibn al-Mubâarak, Ahmad ibn Ishâk, dan al-Bukhârî menyebut mereka



semua sebagai kelompok Jahamiyah. Banyak ulama dari generasi akhir—yang merupakan pengikut Ah̡mad dan yang lainnya—yang mengira bahwa musuh Imam Ah̡mad adalah sekte Mu'tazilah. Mereka mengira bahwa Bisyr ibn Ghiyâts al-Marîsî—meskipun telah meninggal dunia sebelum tekanan berat yang ditimpakan kepada Ah̡mad—Ibn Abî Duâd dan yang lainnya sebagai orang-orang Mu'tazilah, padahal tidak demikian. Yang benar, Mu'tazilah hanyalah salah satu dari sejumlah sekte yang menganggap Alquran sebagai makhluk. Jahamiyah yang merupakan pengikut Jahm, Al-Najjâriyah yang merupakan pengikut H̡usayn al-Najjâr, al-Dharâriyah yang merupakan pengikut Dharâr ibn 'Amr, dan Mu'tazilah semuanya menganggap Alquran sebagai makhluk.

Maksud dari pembahasan sini adalah bahwa sekte Jahamiyah dikenal melakukan dua bidah: *pertama*, meniadakan sifat Tuhan; *kedua*, berlebihan dalam masalah takdir dan penangguhan putusan hingga hari kiamat. Menurutny, iman hanya sekadar pengetahuan hati, serta hamba diposisikan sebagai makhluk yang tidak mempunyai karya dan kemampuan. Kedua hal inilah yang secara ekstrim ditentang oleh Mu'tazilah.

## **PANDANGAN AL-ASY'ARÎ**

Al-Asy'arî mempunyai pandangan yang sama dengan sekte Jahamiyah dalam prinsip dasarnya. Perbedaannya hanya dalam penggunaan istilah. Sekte Jahamiyah sama sekali tidak mengakui sifat Tuhan, baik itu kehendak Tuhan maupun yang lainnya. Apabila ia berkata bahwa Allah Swt. mencintai ketaatan dan membenci kemak-



siatan, maka makna dari itu semua baginya adalah pahala dan hukuman.

Sementara itu, al-Asy'arî menetapkan sifat Tuhan. Misalnya ia mengakui adanya kehendak Tuhan. Karena itu, ia berbicara tentang kehendak-Nya, apakah disukai atau tidak? Demikian pula dengan maksiat, apakah disukai atau tidak? Menurutnyanya, semua maksiat Allah sukai dan Allah ridai sebagaimana yang Dia kehendaki.

Abû al-Mu'âthî al-Juwaynî menyebutkan bahwa al-Asy'arî adalah orang pertama yang mengatakan hal semacam itu. Pasalnya, kalangan Ahl al-Sunnah sebelum al-Asy'arî berpandangan bahwa Allah tidak menyukai maksiat.

## **PANDANGAN AL-HARAWI**

Persoalan perbuatan dan takdir Tuhan telah menyebar luas di kalangan sufi serta di kalangan guru makrifat dan hakikat. Mereka berpandangan sama dengan sekte Jahamiyah dalam persoalan perbuatan dan takdir Tuhan, meskipun mereka mengafirkannya dalam masalah sifat Tuhan. Di antara mereka adalah Abû Ismâ'îl al-Anshârî al-Harawî, penulis buku *Dzamm al-Kalâm*. Ia termasuk orang yang secara ekstrim mencela paham Jahamiyah karena meniadakan sifat Tuhan. Ia menulis sebuah buku berjudul *Takfîr al-Jahamiyah* (Mengafirkan Jahamiyah). Ia juga keterlaluan dalam mencela paham al-Asy'arîyah, padahal mereka adalah kelompok yang paling dekat kepada sunnah dan hadis. Bahkan bisa jadi ia telah melaknat mereka.



Ketika berada di hadapan Nizham al-Mulk, sebagian orang bertanya kepada al-Harawî, “Apakah Anda mencela al-Asy‘arî?” Ia menjawab, “Aku melaknat orang yang berkata bahwa di langit tidak ada Tuhan, di dalam mushaf tidak ada Alquran, dan di dalam kubur tidak ada nabi.” Ia kemudian beranjak dengan kondisi murka.

Meskipun demikian, dalam masalah kehendak makhluk dan penciptaan perbuatan, ia lebih keras daripada al-Asy‘arî. Beliau tidak mengakui adanya sebab dan hikmah. Bahkan ia berpendapat bahwa ketika orang *ârif* (yang mencapai kedudukan makrifat) menyaksikan hukum yang ada, ia tidak memandang baik sebuah kebaikan dan tidak memandang buruk sebuah dosa.

Bagi al-Harawî, hukum adalah kehendak Tuhan. Orang *ârif* yang ahli hakikat adalah orang yang sudah mencapai kedudukan *fanâ*.<sup>1</sup> Ia *fanâ* dari semua kehendak dengan lebur bersama kehendak Tuhan. Seluruh entitas merupakan kehendak-Nya. Inilah posisi hukum dalam pandangan al-Harawî. Kebaikan dan keburukan terpisah sesuai nasib dan bagian hamba. Allah yang memberikan nikmat dengan ini dan menyiksa dengan itu. Memperhatikan masalah ini adalah bagian dari diri manusia, sementara kedudukan *fanâ* tidak lain hanya melihat kehendak Tuhan.

---

<sup>1</sup>*Fanâ*, penapian diri, atau peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami fana atau penafian diri. Inilah hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan. *Fanâ* adalah tahap akhir dalam kenaikan (*mi‘raj*) menuju Allah. Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Mizan cet. II, 1998



## PANDANGAN AL-JUNAYD

Persoalan kehendak Tuhan telah ada pada masa al-Junayd sebagaimana disebutkan dalam banyak literatur. Al-Junayd menjelaskan kepada khalayak perbedaan yang kedua. Yaitu, di samping menyaksikan kehendak Tuhan yang bersifat menyeluruh, mereka juga harus memerhatikan perbedaan antara apa yang Allah perintahkan dan apa yang Allah larang. Yakni perbedaan antara apa yang dicintai-Nya dan apa yang dibenci-Nya. Al-Junayd menjelaskan hal itu kepada mereka. Semisal ia berkata bahwa tauhid adalah memisahkan sesuatu yang baru dari yang *qadîm* (tak bermula).

Kalangan tasawuf dan ahli makrifat yang mengikuti jalan al-Junayd pasti mendapatkan petunjuk, selamat, dan bahagia. Dan siapa yang tidak mengikuti pandangannya dalam masalah takdir dan menyamaratakan semuanya, niscaya ia tidak akan membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara nabi dan orang fasik. Ia tidak akan berkata bahwa Allah mencintai para nabi dan perbuatan mereka serta membenci orang fasik dan perbuatan mereka. Semua yang ada Dia cintai seperti yang Dia kehendaki. Pandangan ini sama dengan pandangan al-Asy'arî. Bedanya, menurut al-Asy'rî, para nabi mendapat nikmat, sementara orang fasik mendapat siksa.

Ketika al-Asy'arî menetapkan perbedaan antara kebaikan dan keburukan—diukur kepada makhluk—ia lebih cerdas daripada sekte Jahamiyah. Pasalnya, mereka mengaku bahwa ahli makrifat yang sudah sampai kepada kedudukan *fanâ'* tidak lagi melihat perbedaan



antara keduanya. Mereka keliru dalam memposisikan hak hamba dan hak Tuhan.

Pandangan Kalangan Sufi tentang *Fanâ'* dan Kewajiban Hamba

Terkait dengan hak hamba, menurut kaum sufi, semua kejadian mempunyai kedudukan yang sama. Ini tentu saja mustahil. Barangkali mereka melewati berbagai kondisi yang di dalamnya mereka *fanâ'* dari banyak hal.

Tetapi *fanâ'* dari semuanya tidak mungkin. Pasalnya, setiap makhluk harus membedakan antara apa yang menyusahkannya dan apa yang membahagiakannya. Ia harus membedakan antara roti dan tanah, antara air dan minuman.

Mereka memisahkan diri dari jamaah yang berpegang pada syariat dan iman, padahal dengan syariat dan iman itulah Allah membedakan antara wali-Nya dan musuh-Nya.

Menyamarkan segala sesuatu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Seorang hamba harus bisa membedakan. Kalau ia tidak membedakan dengan landasan syariat—padahal dengan landasan itu ia akan bisa membedakan antara apa yang Allah cintai dan apa yang Allah benci, antara apa yang Allah ridai dan apa yang Allah murkai—pasti ia akan membedakan dengan landasan hawa nafsu dan setannya. Yakni mencintai sesuatu yang disukai hawa nafsunya dan diperintahkan oleh setannya.

Dari persoalan inilah banyak orang yang jatuh ke dalam kubangan maksiat, ada lagi yang jatuh ke dalam kefasikan, dan ada pula yang jatuh ke dalam kekufuran. Bahkan ada yang memperbolehkan penyembahan berhala.



## **WIHDĀH AL-WUJŪD (PANTEISME)**

Banyak orang yang berpindah kepada paham *wihdah al-wujūd*. Mereka adalah orang-orang yang berbeda pandangan dengan al-Junayd dan para pemuka tauhid. Mereka tidak membedakan antara Zat yang tak bermula dan makhluk.

Mereka memproklamirkan penyembahan terhadap segala entitas sebagaimana yang disebutkan dalam banyak literatur. Ini adalah pandangan sekte *wahdat al-wujūd*. Di antara pemukanya adalah Ibn ‘Arabī al-Hâtīmī, Ibn Sab‘īn, al-Qunawī, al-Tilimsānī, al-Balbānī, dan Ibn al-Fāridh.

Maksud dari pembahasan di sini adalah pembicaraan tentang orang-orang yang menafikan hukum dan keadilan Allah, dan sebab dalam masalah takdir antara ahli teologi dan kaum sufi yang menyerang sekte Jahamiyah dalam prinsip dasar ini. Persoalan ini merupakan bidah kedua dari sekte Jahamiyah yang terkenal, yang berbeda dengan paham Murjiah. Ia terkait dengan berbagai kelompok lainnya.

## **KEBIJAKSANAAN DAN KEADILAH ALLAH**

Menurut penganut paham *wihdah al-wujūd*, Tuhan boleh melakukan apa yang sudah ditakdirkan. Dia dapat melakukannya tanpa memerhatikan hikmah, rahmat, dan keadilan-Nya. Mereka berpendapat bahwa kehendak-Nya itulah yang disukai-Nya. Karena itu, engkau bisa melihat bagaimana para pengikut mereka tidak menghormati perintah dan larangan-Nya, serta janji dan ancaman-



Nya. Bahkan, mereka menyimpang dari seluruh atau sebagian perintah syariat, serta memaksakan diri terhadap apa yang diyakini dan diketahuinya. Menurut mereka, segala sesuatu bagi Tuhan adalah sama dan segala yang dikehendaki-Nya berarti disukai-Nya. Dia menciptakan segala sesuatu tanpa dilandasi oleh sebab dan hikmah. Akan tetapi, yang penting adalah mengendalikan semua takdir hingga sampai kepada batasnya.

Mereka tidak lagi melihat perbedaan antara yang diperintah dan yang dilarang. Mereka mengikuti pandangan sekte Jahamiyah dan orang yang sependapat dengannya, semisal al-Asy'arî, bahwa tidak ada yang baik dan buruk. Baik dan buruk hanyalah dilihat dari sisi bahwa ia diperintah dan dilarang. Itu adalah perbedaan yang kembali kepada nasib hamba. Mereka mengaku telah *fanâ* dari semuanya.

Kadangkala, pelaksanaan perintah dan larangan mereka anggap sebagai bungkus atau sejenisnya. Hal ini seperti yang ditemukan dalam penjelasan Abû Ismâ'îl al-Harawî, penulis *Manâzil al-Sâ'irîn*.

Kadangkala pula mereka berpendapat bahwa semua itu dilakukan oleh orang awam seperti yang dikatakan oleh Syaikh al-Maghribî dan yang lainnya. Ini bukan tempat yang tepat untuk membahasnya.

Orang yang berpandangan sama dengan mereka—jika menghormati perintah dan larangan Tuhan—akan sampai pada ucapan seperti yang dinukil dari al-Syâdzilî, “Penyatuan tampak di hatimu dan perbedaannya terdapat di lisanmu.” Dalam ucapan al-Syâdzilî dan yang



lainnya bisa kita temukan beberapa ungkapan dan doa yang menunjukkan penyepelan terhadap perintah dan larangan. Misalnya ia berdoa supaya ketika berbuat maksiat Allah memberinya lebih besar daripada yang Dia berikan ketika taat. Ucapan semacam ini menandakan bahwa baginya Allah boleh memosisikan orang-orang yang berbuat dosa seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bahkan lebih baik daripada mereka. Para pengikut al-Syâdzilî berdoa dengan doa-doa yang mengandung perlawanan, sebagaimana terdapat dalam jawaban al-Syâdzili. Hal ini juga dijelaskan di tempat yang lain.

## **KAROMAH DALAM PANDANGAN KALANGAN AWAM KAUM SUFI**

Kalangan awam kaum sufi menyatakan bahwa Allah bisa saja memberikan berbagai karomah (kemuliaan) milik wali-wali besar kepada orang yang banyak berbuat dosa, atau bahkan kepada orang kafir. Menurut mereka, ia merupakan pemberian yang bisa Allah berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Ia sama sekali tidak terkait dengan salat atau puasa. Mereka mengira bahwa keajaiban yang dimiliki oleh para pendosa termasuk karomah para wali, padahal itu berasal dari setan, sama seperti yang dimiliki oleh tukang sihir dan dukun. Allah Swt. berfirman, *“Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab*



*Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaymân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaymân itu mengerjakan sihir), padahal Sulaymân tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Hârut dan Mârut.”<sup>2</sup>*

Nabi saw. bersabda, “Kalian akan mengikuti tata cara orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit. Bahkan seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian akan memasukinya pula.”

Kaum muslim yang menerima kitab suci Alquran. Banyak di antara mereka yang disesatkan oleh setan dengan berpaling darinya. Mereka mencampakkan kitab suci tersebut di belakang mereka dan mengikuti apa yang dibacakan oleh setan. Mereka tidak lagi mengindahkan perintah dan larangan Alquran, tidak bersahabat dengan orang yang oleh Alquran diperintahkan untuk dijadikan sahabat, serta tidak memusuhi orang yang oleh Alquran diperintahkan untuk dimusuhi. Sebaliknya, ia justru lebih menghormati orang yang dilihatnya bisa melakukan berbagai hal luar biasa, seperti yang dilakukan oleh tukang sihir dan dukun lewat bantuan setan. Ia meraih semuanya lewat apa yang dibacakan oleh setan.

---

<sup>2</sup>Q.S .al-Baqarah:101–102.



Ada di antara kalangan awam kaum sufi yang mengetahui bahwa keluarbiasaan itu berasal dari setan, tetapi mereka tetap memuliakannya karena hawa nafsu serta lebih mengutamakan ketimbang Alquran, agar dengan itu ia dimuliakan oleh banyak orang. Mereka adalah orang-orang kafir seperti yang Allah gambarkan, *“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari kitab suci? Mereka percaya kepada jibt dan thâghût, serta mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah) bahwa jalan mereka lebih benar daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuk oleh Allah. Barangsiapa yang dikutuk Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.”*<sup>3</sup>

Mereka menyerupai orang-orang kafir yang Allah jelaskan di dalam Alquran, *“Dan ketika datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan kitab suci yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang seolah-olah mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kitab Allah. Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaymân (dan mereka mengatakan bahwa Sulaymân itu mengerjakan sihir), padahal Sulaymân tidak kafir (tidak mengerjakan sihir). Akan tetapi, setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada*

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Nisâ': 51–52.



*dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut.”<sup>4</sup>*

Di antara mereka ada pula yang tidak mengetahui bahwa semua itu berasal dari setan.

## **SULAP DAN MUSLIHAT**

Beberapa kelompok ahli kalam, orang-orang yang berpengetahuan, ahli ibadah, dan kalangan sufi menggeluti sulap dan muslihat. Bahkan di antara mereka ada yang membolehkan menyembah bintang dan patung karena mereka melihat sesuatu yang menakjubkan di dalamnya. Dalam hal ini, mereka telah dibantu oleh setan. Mereka memilih perbuatan tersebut, karena cara itu bisa mewujudkan berbagai kezaliman dan kejahatan seperti yang mereka inginkan. Mereka tidak peduli berbuat syirik dan kufur terhadap kitab suci-Nya, asalkan mendapatkan semua itu. Mereka tidak peduli dalam mengajarkannya kepada orang lain, serta tidak peduli dengan penghormatan yang manusia berikan, demi untuk memperoleh kedudukan atau harta meskipun mereka mengetahui bahwa hal itu merupakan bentuk kekufuran dan kemusyrikan. Mereka mengerjakannya, menyerukannya, bahkan mulai ragu terhadap apa yang dibawa oleh Rasul saw. Atau, mereka meyakini bahwa Rasul berbicara kepada masyarakat dengan sesuatu yang tidak mempunyai hakikat secara batin demi kemaslahatan masyarakat, sebagaimana hal ini dikatakan oleh kalangan filosof, ateis, dan sekte batiniyah.

---

<sup>4</sup>Q.S. al-Baqarah:101-102.



Pendapat mereka disusupi oleh banyak pihak. Ini yang membuat mereka menyerupai bangsa Persia, Romawi dan sebagainya. Bangsa Persia mengangungkan cahaya serta sujud kepada matahari dan api. Sementara, bangsa Romawi—sebelum Nasrani—adalah kaum musyrik. Mereka menyembah bintang dan patung-patung.

Orang-orang yang meniru Persia dan Romawi lebih buruk daripada orang-orang yang menyerupai Yahudi dan Nasrani. Apa pasal? Yang terakhir ini menyerupai Ahl al-Kitab dalam menukar dan mengubah kitab suci, sedangkan yang awal menyerupai bangsa Majusi dan kaum musyrik yang tidak mempunyai kitab suci. Yakni Persia, Romawi, Hindu, dan Yunani.

Paham batiniyah yang kufur berasal dari prinsip dasar pandangan Majusi, dan berasal dari pandangan filosof Yunani tentang akal dan diri manusia. Prinsip dasar pandangan Majusi mengacu kepada pemahaman bahwa kegelapan yang menyerupai cahaya adalah Iblis, sementara pandangan filosof didasarkan pada diri manusia.[]



## Sumber Keburukan

SUMBER KEBURUKAN adalah menyembah diri dan setan serta menjadikan keduanya sebagai sekutu Tuhan. Diri manusia melakukan keburukan berdasarkan perintah setan. Nabi saw. telah mengajarkan kepada Abû Bakar ra. agar ketika menjelang pagi, petang, dan ketika hendak tidur membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا  
كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ  
إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

(Wahai Allah, Tuhan Jibrîl, Mikâ'îl, dan Isrâfîl, Pencipta langit dan bumi, Zat Yang mengetahui segala yang gaib dan yang tampak, Engkau yang memutuskan perselisihan di antara hamba-Mu. Tunjukkan kami kepada kebenaran yang dipersiliskahkan dengan izin-Mu. Engkau Maha



*Memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus).*

Doa ini mendukung penjelasan firman Allah, “Ke-baikannya yang kamu peroleh adalah dari Allah, sementara keburukannya yang menimpamu berasal dari dirimu sendiri.”<sup>1</sup> “Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang sesat yang mengikuti kamu.”<sup>2</sup> “Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.”<sup>3</sup>

Pengakuan sebagai Tuhan tampak pada diri Firaun, juga pada orang-orang yang mengaku sebagai Tuhan selain Allah, serta pada orang-orang yang mengakui ketuhanan manusia di samping Allah, semisal ‘Isâ al-Masîh dan yang lainnya.

## **MUASAL PERBUATAN SYIRIK**

Asal perbuatan syirik yang dilakukan manusia adalah menyekutukan orang saleh yang dimuliakan. Ketika orang saleh meninggal dunia, orang-orang berdiam di kubur mereka, lalu membuat patung mereka, dan menyembah mereka.

Inilah asal-muasal perbuatan syirik yang terjadi pada manusia. Ini terjadi pada masa Nabi Nûh as. Beliau

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Nisâ’: 79.

<sup>2</sup>Q.S. al-Hijr: 42.

<sup>3</sup>Q.S. Shâd: 85.



merupakan rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi. Beliau menyerukan tauhid dan mencegah syirik sebagaimana yang Allah jelaskan di dalam Alquran, *“Dan mereka berkata: ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwâ‘, yaghûts, ya‘ûq dan nasr.’ Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)...”*<sup>4</sup>

Nama-nama yang disebut dalam ayat di atas adalah nama-nama orang saleh dari kaum Nabi Nûh. Ketika mereka meninggal dunia, orang-orang membuat patung yang menyerupai mereka. Kemudian patung-patung tersebut lenyap saat Allah menenggelamkan penduduk bumi. Lalu patung-patung tersebut berpindah tempat ke negeri Arab sebagaimana disebutkan oleh Ibn ‘Abbâs dan lainnya. Meskipun bentuknya tidak sama, tetapi paling tidak menyerupai.

Menyekutukan Allah dengan setan banyak sekali macamnya. Ketika manusia tidak percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah, sebagai Zat yang layak disembah tanpa selain-Nya, bahwa Dia senang untuk disembah, bahwa Dia menyuruh untuk disembah, serta bahwa cara menyembah-Nya adalah berdasarkan syariat yang Dia sukai, baik itu yang wajib maupun yang sunah, dengan demikian berarti mereka jatuh ke dalam perbuatan syirik.

---

<sup>4</sup>Q.S. Nûh: 23-24.



Demikian pula dikatakan musyrik orang-orang yang menganggap bahwa semua ucapan dan perbuatan sama di hadapan Allah; bahwa tidak ada yang dibenci oleh Allah, tidak ada perbedaan bagi-Nya antara yang menyembah-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dan yang menyembah tuhan selain Dia. Menurut mereka, perintah Tuhan bergantung pada kehendak-Nya saja, tanpa memperhatikan hikmah, rahmat, dan keadilan. Juga tidak ada perbedaan antara kebaikan dan keburukan, sehingga manusia bisa mencapai apa yang dikehendakinya tanpa harus menaati Allah dan Rasul-Nya.

Mereka menyematkan berbagai karomah kepada setiap orang yang dianggap saleh, tanpa mengaitkan kesalehan tersebut dengan ilmu yang benar, iman yang jujur, dan ketakwaan. Menurut mereka, tanda kesalehan itu adalah adanya sesuatu yang luar biasa tersebut. Mereka membolehkan berbagai kejadian luar biasa secara mutlak. Dalam hal itu, mereka berbicara tentang *mukâsyafah* (tersingkapnya hal gaib), dan mengungkap berbagai hal yang batil.

Sebagian mereka berkata, “Wali diberi kata *kun*.” Sementara sebagian lagi berpendapat bahwa seorang wali bisa melakukan sesuatu yang mungkin sebagaimana Allah bisa melakukan sesuatu yang mustahil.

Demikianlah yang dikatakan oleh Ibn ‘Arabî dan para pengikutnya. Mereka berkata, “Yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh seorang wali.” Bagi mereka, tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh wali. Ibn ‘Arabî menambahkan bahwa seorang wali dapat melakukan segala sesuatu yang mungkin, padahal hal itu hanya



bisa dilakukan oleh Allah. Nyata sekali bagaimana mereka memposisikan wali sama dengan Allah, meskipun ia bukan Allah.

Sebagian mereka juga menyatakan bahwa wali mengetahui segala yang diketahui Allah dan memiliki kemampuan seperti Allah. Mereka mengaku bahwa pada mulanya karomah diberikan kepada Nabi. Selanjutnya ia berpindah kepada al-Hasan ibn ‘Alī. Lalu dari al-Hasan kepada keturunannya secara turun temurun. Hingga akhirnya sampai kepada Abū al-Hasan al-Syādzilī dan kemudian turun kepada anaknya. Hal ini kudengar dari orang salah satu tokoh terkemuka mereka.

Aku juga mendengar dari salah di antara mereka yang bisa dipercaya bahwa menurut mereka, Nabi Muḥammad adalah Allah. Aku juga mendengar dari sebagian syikh yang telah menjalani *sulūk* (perjalanan ruhani menuju Allah) bahwa ia pernah bertemu dengan putra Nabi Hūd as. di Mekah. Kemudian mereka masuk ke Ka‘bah. Putra Nabi Hūd berkata kepadanya seraya menunjuk ke tengah Ka‘bah, “Ini adalah tempat turunnya cahaya pertama.” Putra Nabi Hūd kemudian bertanya kepadanya, “Seandainya Tuhan Pemilik rumah ini berkata padamu, ‘Aku akan mengangkatmu sebagai Tuhan,’ bagaimana engkau menjawab-Nya?” Ia berkata, “Rambut dan buluku berdiri mendengar pernyataan tersebut.”[]



**DOA YANG TIDAK AKAN TERKABUL**

Seseorang bercerita tentang Sahl ibn ‘Abdullâh al-Tastarî. Suatu ketika orang-orang negro datang ke kota Bashrah. Kedatangan mereka diberitahukan kepada Sahl ibn ‘Abdullâh al-Tastarî. Sahl bertemu dengan mereka dan berkata, “Di negeri kalian ada orang-orang yang jika meminta kepada Allah untuk menggeser gunung dari tempatnya, pasti Dia akan menggeserkannya. Dan seandainya mereka meminta kepada-Nya untuk tidak menegakkan kiamat, niscaya Dia tidak menegakkannya. Namun mereka mengetahui tempat-tempat rida-Nya sehingga mereka hanya meminta apa yang Dia suka.”

Cerita di atas bisa jadi merupakan satu bentuk kebohongan atas nama Sahl—dan inilah yang menurutku paling benar—atau bisa pula merupakan kesalahan fatal yang berasal darinya. *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi-llâh*. Hanya Allah yang mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Apa yang Allah beritakan akan terjadi, pasti terjadi. Andaikan seluruh penduduk langit dan bumi meminta



kepada-Nya agar ia tidak terjadi, niscaya Dia tidak akan mengabulkan doa mereka. Semisal berita tentang tegaknya hari kiamat dan berita bahwa Dia tidak akan mengisi neraka jahannam dengan seluruh jin dan manusia. Apa pun yang Allah ketahui pasti terjadi, Dia tidak akan menerima doa siapa pun yang meminta agar hal itu tidak terjadi.

Doa hanya merupakan sebab. Allah menetapkan sesuatu yang Dia ketahui akan terjadi lewat sebab tersebut. Sebagaimana Dia juga menetapkan apa yang Dia ketahui akan terjadi lewat seluruh sebab lainnya.

Orang-orang yang jauh lebih baik daripada semua penduduk Bashrah pernah meminta kepada Allah Swt. sesuatu yang lebih kecil daripada permintaan di atas, ternyata permintaan mereka tidak dikabulkan karena Allah sudah menetapkan yang sebaliknya. Semisal Nabi Ibrâhîm as. pernah meminta kepada Allah agar Dia mengampuni ayahnya. Nabi Nûh as. meminta kepada Allah agar menyelamatkan anaknya. Namun, Allah malah berfirman, *“Hai Nûh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sungguh (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Karena itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekatnya).”*<sup>1</sup>

Nabi Muḥammad saw. sendiri sebagai makhluk terbaik pernah ditegur terkait persoalan paman beliau, Abû Thâlib, *“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah)*

---

<sup>1</sup>Q.S. Hûd: 46.



bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya).”<sup>2</sup> Allah juga berkata kepada beliau terkait dengan orang-orang munafik, “Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka,”<sup>3</sup> Dan secara umum Allah Swt. berfirman, “Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.”<sup>4</sup> “Syafaat tidak berguna di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah Dia beri izin.”<sup>5</sup> Lalu, siapakah gerangan orang yang apabila meminta sesuatu kepada Allah pasti diberi?!

Penghulu para pemberi syafaat, Muḥammad saw. memberitahukan bahwa pada hari kiamat nanti beliau bersujud di bawah Arasy, memuji Tuhan, dan menyanjung-Nya. Lalu beliau diseru, “Wahai Muḥammad, angkat kepalamu. Katakan, niscaya perkataanmu didengar. Mintalah, niscaya permintaanmu dipenuhi. Dan berikan syafaat, niscaya syafaatmu dikabulkan!” Beliau berkata, “Dia memberi batas kepadaku. Lalu memasukkan mereka ke dalam surga.” Allah berfirman, “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkankan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Tawbah: 113.

<sup>3</sup>Q.S. al-Munâfiqûn: 6.

<sup>4</sup>Q.S. al-Baqarah: 85.

<sup>5</sup>Q.S. Sabâ’: 23.

<sup>6</sup>Q.S. al-A‘râf: 55.



## PENENTANGAN DI BALIK DOA

Adakah penentangan yang lebih besar dan lebih hebat daripada sikap hamba yang meminta kepada Tuhan agar Dia tidak melakukan apa yang Dia beritakan pasti dilakukan, atau melakukan apa yang Dia beritakan tidak akan dilakukan?! Dalam hal ini, Allah Swt. bersikap seperti yang Dia terangkan sendiri di dalam Alquran, *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.”*<sup>7</sup> *“Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan terhina.’”*<sup>8</sup>

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa, Nabi saw. bersabda, “Setiap orang yang memohon kepada Allah dengan doa yang tidak mengandung kezaliman dan tidak memutuskan tali silaturahmi, pasti Allah akan memberinya salah satu dari tiga pilihan: *pertama*, Dia segera mengabulkan doanya; *kedua*, Dia mendepositokan kebaikan untuknya yang setara dengan doanya; *ketiga*, Dia menjauhkannya dari keburukan yang setara dengan doanya.”

Doa yang tidak mengandung penentangan akan membuahkan apa yang diminta atau yang setara dengannya. Yang terakhir ini adalah bentuk lain pengabulan

---

<sup>7</sup>Q.S. al-Baqarah: 186.

<sup>8</sup>Q.S. al-Mu'min: 60.



doa. Apa pasal? Apa yang diminta bisa jadi tidak mungkin terjadi atau mengandung bahaya bagi si pemohon atau bagi orang lain. Orang yang berdoa tidak akan mengetahui keburukan yang tersimpan dalam doanya. Sementara Tuhan Mahadekat dan Maha Mengabulkan. Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya. Dia juga Maha Pemurah dan Maha Pengasih. Ketika seorang hamba meminta sesuatu dari-Nya, sementara itu dalam pengetahuan-Nya hal itu tidak tepat untuk diberikan kepada si hamba, maka Dia memberi ganti yang setara dengannya. Sebagaimana sikap seorang ayah kepada anak ketika si anak meminta sesuatu yang tidak layak untuknya. Sanga ayah pasti memberikan barang yang lain. Allah lebih daripada itu. Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika paman-paman beliau meminta diberi jabatan yang tidak cocok untuk mereka; beliau memberi mereka seperlima harta yang mencukupi kebutuhan mereka berikut para istri mereka. Hal ini sebagaimana yang beliau lakukan kepada al-Fadhl ibn Abbâs dan Rabî'ah ibn al-Hârith ibn 'Abd al-Muthallib.

Dalam hadis disebutkan, “Tidak ada yang lebih mulia bagi Allah daripada doa.” Ini benar.

## **MEMINTA KEBAIKAN HANYA KEPADA ALLAH**

Allah telah menegaskan, “Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, sementara keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu.”<sup>9</sup> Itu berarti bahwa seorang

---

<sup>9</sup>Q.S. al-Nisâ': 79.



hamba tidak boleh meminta kebaikan—termasuk di dalamnya segala nikmat—kecuali kepada Allah, dan hendaknya ia meyakini bahwa kebaikan berasal dari Allah semata sehingga hanya Dia yang layak mendapat syukur, serta hendaknya ia menyadari tiada Tuhan selain-Nya.

Allah berfirman, “*Nikmat apa pun yang ada padamu berasal dari-Nya.*”<sup>10</sup> Hal ini menuntut hamba untuk bersyukur kepada-Nya dan menyembah-Nya. Allah melanjutkan, “*Dan apabila ditimpa musibah, kepada-Nya kalian meminta pertolongan.*” Ini merupakan informasi tentang kondisi manusia. Kata *ju’âr* yang diterjemahkan dengan “meminta pertolongan” dalam ayat di atas mengandung makna mengerang dan meninggikan suara. Ketika ditimpa musibah, biasanya manusia mengerang. Sementara saat mendapat nikmat, ia terlihat tenang; ada yang bersyukur, dan ada pula yang justru menjadi kufur. “*Dan apabila ditimpa musibah, kepada-Nya kalian meminta pertolongan. Kemudian apabila Allah melenyapkan musibah tadi dari kalian, sebagian dari kalian menyekutukan Tuhan.*”<sup>11</sup>

Hal ini banyak disinggung oleh Allah dalam berbagai ayat. Dia mencela orang yang menyekutukan-Nya sesudah Allah melenyapkan bencana yang menyimpannya dan mencurahinya nikmat. Allah murka lantaran ia menisbatkan pemberian nikmat kepada selain Allah,

---

<sup>10</sup>Q.S. al-Nahl: 53.

<sup>11</sup>Q.S. al-Nahl: 53-54.



menyembah selain-Nya, dan bersyukur kepada selain-Nya atas nikmat tersebut. Allah berfirman,

*Apabila manusia mendapat suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan menurunkan kepada mereka rahmat dari-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya. Mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kalian semua. Kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian).<sup>12</sup>*

*Katakanlah, “Siapa yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, di mana kalian berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut. Kalian berkata, ‘Jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’” Katakanlah, “Allah menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan. Kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya.”<sup>13</sup>*

*Apabila manusia ditimpa bahaya, ia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat kepadanya lupalah ia akan bahaya yang ia berdoa kepada-Nya agar dilenyapkan sebelumnya. Serta ia mengada-adakan sekutu bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan-Nya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.”<sup>14</sup>*

---

<sup>12</sup>Q.S. al-Rûm: 33-34.

<sup>13</sup>Q.S. al-An‘âm: 63-64.

<sup>14</sup>Q.S. al-Zumar: 8.



Makna dari, “*ia lupa akan bahaya yang ia berdoa kepada-Nya agar dilenyapkan,*” adalah ia lupa kepada bencana yang ia mintakan kepada Allah agar dijauhkan darinya. Allah juga berfirman di dalam surah al-An‘âm, “*Katakanlah, ‘Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kalian atau datang kepada kalian hari kiamat, apakah kalian menyeru (tuhan) selain Allah jika kalian orang-orang yang benar?’ (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kalian seru. Maka, Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki. Dan kalian meninggalkan sem-bahan-sem-bahan yang kalian persekutukan (dengan Allah).*”<sup>15</sup>

### **SIKAP KAUM MUSYRIK KETIKA DITIMPA KESULITAN**

Allah mencela dua golongan. *Pertama*, golongan yang tidak mau berdoa kepada Allah dan tidak mau bertobat kepada-Nya. *Kedua*, golongan yang berdoa, merendah, dan bertobat kepada-Nya, namun ketika Allah telah melenyapkan kesulitannya, mereka berpaling dari-Nya dan kembali menyekutukan Allah dengan yang lain.

Perihal golongan yang ketika ditimpa kesulitan tidak berdoa kepada Allah, tidak merendah kepada-Nya, serta tidak bertobat, Allah berfirman,

*Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul kepada umat-umat yang sebelum kalian. Kemudian Kami siksa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan supaya mereka bermohon kepada Allah dengan tunduk meren-*

---

<sup>15</sup>Q.S. al-An‘âm: 40-41.



*dahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika siksaan Kami datang kepada mereka?! Hati mereka telah menjadi keras dan setan pun membuat mereka menganggap baik apa yang mereka kerjakan.<sup>16</sup>*

*Sesungguhnya Kami telah menimpakan siksa kepada mereka. Namun mereka tidak tunduk kepada Tuhan dan tidak merendahkan diri.<sup>17</sup>*

*Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun? Tetapi mereka tidak juga bertobat dan tidak mengambil pelajaran?<sup>18</sup>*

*Kami timpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab*

*yang lebih besar (di akhirat) supaya mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>19</sup>*

Dan perihal golongan yang merendah dan bertobat kepada-Nya di saat tertimpa kesulitan, tetapi ketika kesulitannya dilenyapkan mereka berpaling dari-Nya, Allah berfirman,

*Apabila manusia ditimpa bahaya ia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, ia kembali ke jalannya yang sesat seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang*

---

<sup>16</sup>Q.S. al-An'âm: 41-42.

<sup>17</sup>Q.S. al-Mu'minûn: 76.

<sup>18</sup>Q.S. al-Tawbah: 126.

<sup>19</sup>Q.S. al-Sajdah: 21.



telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas dibuat memandang baik perbuatan mereka.<sup>20</sup>

Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.<sup>21</sup>

Apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya tidak ada yang kalian seru kecuali Dia. Namun, tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Manusia selalu tidak berterima kasih.<sup>22</sup>

Apabila ditimpa musibah, kepada-Nya kalian meminta pertolongan. Kemudian apabila Allah melenyapkan musibah tadi dari kalian, sebagian dari kalian menyekutukan Tuhan.<sup>23</sup>

## **ORANG YANG BERSABAR DAN BERSYUKUR**

Golongan yang terpuji adalah golongan ketiga, yaitu orang-orang yang berdoa kepada Allah, kembali kepada-Nya, dan tetap tekun dalam beribadah dan bertobat dalam kondisi lapang. Mereka beribadah dan taat kepada Allah, baik di waktu lapang maupun sempit. Mereka adalah orang-orang yang selalu bersabar dan bersyukur. Hal ini sebagaimana kondisi para nabi yang Allah jelaskan dalam Alquran,

*Dan (ingatlah kisah) Dzû al-Nûn (Yûnus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa*

---

<sup>20</sup>Q.S. Yûnus: 12.

<sup>21</sup>Q.S. Fushshilât: 51.

<sup>22</sup>Q.S. Yûnus: 67.

<sup>23</sup>Q.S. al-Nahl: 53-54.



Kami tidak akan menyulitkannya. Ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, “Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau. Seungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikian pula Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.<sup>24</sup>

Kami telah menguji Sulaymân dan Kami jadikan ia tergeletak di atas kursinya dalam kondisi tubuh yang lemah karena sakit. Kemudian ia bertobat. Ia berkata, “Wahai Tuhan, ampunilah aku dan anugrahlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Pemberi.”<sup>25</sup>

Apakah engkau mendengar berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk menemui Dâwud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, “Jangan takut! Kami adalah dua orang yang berperkara, yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran. Tunjukkan kami ke jalan yang lurus. Saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka ia berkata, ‘Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan ia mengalahkan aku dalam perdebatan.’” Dâwud berkata, “Sesungguhnya ia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu untuk ditambahkan kepada kambingnya.” Kebanyakan dari orang-orang yang ber-

---

<sup>24</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 87-88.

<sup>25</sup>Q.S. Shâd: 34-35.



serikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Tetapi jumlah mereka amat sedikit. Dâwud mengetahui bahwa Kami mengujinya. Ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu tersungkur bersujud dan bertobat. Maka, Kami berikan ampunan kepadanya. Sungguh ia mempunyai kedudukan yang dekat dari Kami dan tempat kembali yang baik.<sup>26</sup>

Allah juga bercerita tentang tentang Âdam dan Hawâ, “Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah mengecap buah pohon tersebut, tampaklah aurat mereka. Keduanya mulai menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan menyeru mereka, ‘Bukan-kah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon tersebut dan Aku telah mengatakan kepada kalian bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi kalian?!’ Keduanya menjawab, ‘Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi kami rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.’<sup>27</sup> “Kemudian Âdam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Maka Allah menerima tobatnya. Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.”<sup>28</sup>

## **TAFSIR AYAT “DAN BERAPA BANYAK NABI YANG TERBUNUH”**

---

<sup>26</sup>Q.S. Shâd: 21-25.

<sup>27</sup>Q.S. al-A'râf: 22-23.



Allah Swt. berfirman tentang kaum beriman yang nabi mereka terbunuh, “Dan berapa banyak nabi yang terbunuh<sup>29</sup> bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.’ Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”<sup>30</sup>

Kata “terbunuh” lebih tepat dibanding “berperang”. Ungkapan “bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya)” berkedudukan sebagai predikat (khabar) yang menjelaskan kondisi para nabi. Artinya, betapa banyak para nabi—yang mempunyai banyak pengikut—yang terbunuh, sementara para pengikutnya tidak ikut terbunuh. Mungkin dapat diartikan bahwa, nabi terbunuh dan sejumlah besar pengikutnya ada bersamanya. Dengan terbunuhnya nabi, para pengikutnya tidak lemah menghadapi bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu, dan tidak menyerah.

---

<sup>28</sup>Q.S. al-Baqarah: 37.

<sup>29</sup>Menurut bacaan versi Hafsh bukan “terbunuh”, tetapi berperang (*qâtala*).

<sup>30</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 146-148.



Pengertian di atas sesuai dengan sebab turunnya ayat, yaitu saat para sahabat mendapat musibah di Perang Uhud, ketika diberitakan bahwa Nabi Muhammad terbunuh. Sebelum itu, Allah berfirman, “Muhammad tidak lain hanya seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu para rasul. Apakah ketika ia meninggal dan terbunuh kalian berbalik menjadi murtad? Siapa yang berbalik menjadi murtad, sesungguhnya ia sama sekali tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” Inilah yang diucapkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq ra. ketika Nabi saw. meninggal dunia. Ia berkata, “Siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah mati. Sementara siapa yang menyembah Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahahidup dan tidak akan pernah mati.”

### **PERISTIWA SESUDAH BERITA KEPERGIAN NABI**

Ketika diberitakan bahwa Nabi saw. telah meninggal dunia, terjadilah fitnah besar yang menimpa manusia, baik yang sudah beriman maupun yang masih kafir. Ada di antara pengikut Nabi saw. yang murtad dan menjadi orang munafik lantaran hati mereka lemah. Selain itu, setan membisikkan ke dalam hati orang-orang yang ingkar bisikan-bisikan sebagai berikut, “Kalau begitu, berarti agamanya sudah berakhir. Agamanya hanya tegak selama beliau ada. Seandainya beliau memang nabi, tentu tidak akan terbunuh dan kalah,” dan berbagai bisikan lainnya. Karena itu, Allah memberitahukan bahwa banyak sekali para nabi yang telah terbunuh.



Bani Isrâ'îl telah membunuh banyak nabi. Dan Nabi saw. yang mempunyai banyak pengikut bisa saja terbunuh di luar perang. Kaum beriman tidak menjadi lemah menghadapi musibah yang menimpa mereka dengan terbunuhnya Nabi. Mereka juga tidak menjadi lesu dan menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Akan tetapi, mereka memohon ampunan atas dosa mereka yang mendatangkan musibah. Sebab, keburukan yang menimpa mereka berasal dari diri mereka. Mereka berdoa kepada Allah agar mengampuni mereka, meneguhkan mereka di atas iman dan jihad sehingga tidak ragu dan tidak lari dari medan jihad. Allah berfirman, *“Orang-orang beriman adalah yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu. Mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur.”*<sup>31</sup> Mereka meminta kepada-Nya untuk membantu mereka dalam menghadapi orang-orang kafir. Mereka meminta kepada Tuhan untuk meneguhkan mereka dan memberikan kemenangan dari sisi-Nya. Pasalnya, hanya Dia yang memberikan kemenangan. Kemenangan hanya berasal dari sisi Allah.

Allah kemudian menurunkan malaikat sebagai penolong bagi mereka. Ketika menurunkan malaikat, Allah berfirman, *“Allah menjadikannya sebagai kabar gembira dan agar hati kalian tenang dengannya. Sesungguhnya kemenangan hanya berasal dari-Nya. Allah Mahaperkasa*

---

<sup>31</sup>Q.S. al-Hujurât: 15.



dan Mahabijaksana.”<sup>32</sup> “Allah memberikan kepada mereka pahala dunia dan pahala yang baik di akhirat. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” Hal ini juga dijelaskan di tempat yang lain.

Maksud dari pembahasan ini adalah: karena kebaikan berasal dari karunia Allah, sementara musibah berasal dari diri manusia—meskipun lewat takdir dan ketentuan Allah—maka, seorang hamba harus bersyukur kepada Tuhan, memohon ampunan kepada-Nya atas segala dosanya, serta bersandar kepada-Nya semata. Pasalnya, yang mendatangkan kebaikan hanya Dia. Karena itu, hamba harus bertauhid kepada-Nya, bersandar dan bersyukur kepada-Nya semata, serta memohon ampunan atas dosa-dosanya.

## **DOA-DOA RASUL MENCAKUP SEMUA PERSOALAN TAUHID**

Semua persoalan tauhid Nabi satukan dalam salat sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis sahih bahwa apabila Nabi saw. mengangkat kepala setelah rukuk, beliau mengucap,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاءِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ

---

<sup>32</sup>Q.S. al-Anfâl: 10.



*(Wahai Tuhan, segala puji bagi-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh sesuatu yang Kau kehendaki sesudahnya. Wahai Tuhan, Zat yang disanjung dan dimuliakan. (Inilah) yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Dan kami semua adalah hamba-Mu).*

Ini adalah pujian. Ia merupakan ungkapan syukur kepada Allah Swt. sekaligus penjelasan bahwa pujian kepada-Nya merupakan sesuatu yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Kemudian sesudah itu beliau mengucap,

لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ  
مِنْكَ الْجَدُّ.

*Tidak ada yang bisa menahan pemberian-Mu, tidak ada yang bisa memberikan apa yang Kautahan, dan keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari-Mu).*

Ini merupakan penjelasan tentang keesaan-Nya. Yakni penjelasan tentang tauhid *rubûbiyah* dari sisi penciptaan, kekuasaan, permulaan, dan petunjuk. Dialah Zat Yang Maha Memberi dan Menahan pemberian. Tidak ada yang mampu menahan pemberian-Nya, serta tidak ada yang mampu Memberi apa yang Dia tahan. Ungkapan di atas juga merupakan penjelasan tentang tauhid *ilâhiyah* dilihat dari sisi syariat, perintah, dan larangan. Jelasnya, meskipun hamba diberi kekuasaan,



penghormatan, dan kedudukan secara lahir maupun batin, semisal seseorang dianggap mengetahui hal gaib dan mempunyai kemampuan luar biasa, “keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari-Mu.” Artinya, keberuntungan, kehormatan, dan kekayaannya tidak akan bisa menyelamatkannya dari pertanyaan dan hisab-Mu.

Rasulullah saw. berkata, “... tidak akan menyelamatkannya dari-Mu.” Beliau tidak berkata, “... tidak akan memberinya manfaat di hadapan-Mu.” Jika beliau mengatakan yang terakhir ini, akan diartikan bahwa keagungan tersebut memang tidak membuat seseorang dekat kepada Allah, tetapi tidak membahayakannya. Sehingga si pemilik keagungan tersebut berkata, “Yang penting selamat dari siksa akhirat, aku sudah puas dan tidak peduli.”

Orang-orang yang diangkat menjadi nabi dan diberi kekuasaan memiliki kekuasaan di dunia dan termasuk orang yang bahagia. Ada orang yang memiliki keagungan—tetapi tidak taat kepada Allah—menduga akan bernasib sama dengan orang-orang itu. Karena itulah Nabi saw. berkata, “... keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari-Mu.” Jadi jelaslah bahwa keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari siksa Allah. Dan karena dosa yang dilakukannya, ia layak mendapat siksa seperti yang lain. Keagungannya atau kekayaannya tidak berguna baginya dan tidak bisa menyelamatkannya dari Allah.

\*\*\*



Ungkapan “Tidak ada yang bisa menahan pemberian-mu dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Kautahan” juga menyatakan makna tauhid dan merealisasikan firman Allah,

*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*<sup>33</sup>

*Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya.*<sup>34</sup>

*Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku kembali.*<sup>35</sup>

*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. Dialah Tuhan Timur dan Barat, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Karena itu, jadikan Dia sebagai pelindung.*<sup>36</sup>

Ungkapan di atas merupakan wujud tauhid *rubûbiyah* yang berarti Dia sebagai tempat meminta, berdoa, dan bersandar. Ia juga menjadi sebab dan bukti tauhid *ilâhiyah*, di samping sebagai argumen Allah di dalam Alquran dalam menghadapi kaum musyrik.

Kaum musyrik mengakui tauhid *rubûbiyah*. Namun demikian, mereka menyekutukan Allah. Mereka mengangkat sekutu selain Allah dan mencintainya seperti kecintaan mereka kepada Allah. Mereka memposisikan sekutu tersebut sebagai pemberi syafaat (pembelaan) di sisi-Nya dan sebagai sesuatu yang bisa mendekatkan

---

<sup>33</sup>Q.S. al-Fâtiḥah: 5.

<sup>34</sup>Q.S. Hûd: 123.

<sup>35</sup>Q.S. Hûd: 88.

<sup>36</sup>Q.S. al-Muzzammil: 8-9.



mereka kepada-Nya. Mereka menjadikan sekutu itu sebagai pihak yang bisa memberikan syafaat dan dapat mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana Allah tegaskan,

*Mereka menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat kepada mereka. Mereka berkata, “Mereka adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.”*<sup>37</sup>

*Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”*<sup>38</sup>

*Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan berbagai tanda kebesaran Kami supaya mereka kembali. Mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri tidak dapat menolong mereka? Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka. Itulah kebohongan yang mereka lakukan dan yang mereka mereka ada-adakan.*<sup>39</sup>

Tauhid bermakna hanya menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan apa pun. Menyembah-Nya pun dengan cara-cara yang Dia cintai dan Dia ridai, yaitu sesuai dengan yang Dia perintahkan dan syariatkan lewat lisan para rasul-Nya. Menyembah yang dicintai oleh-Nya berarti menaati-Nya, menaati Rasul-

---

<sup>37</sup>Q.S. Yûnus: 18.

<sup>38</sup>Q.S. al-Zumar: 3.

<sup>39</sup>Q.S. al-Aḥqâf: 27-28.



Nya, bersahabat dengan para wali-Nya, memusuhi para musuh-Nya, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan terhadap yang lain. Artinya, seorang hamba harus mencintai Allah melebihi kecintaan terhadap yang lainnya. Bahkan penyembahan itu menuntut agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada dirinya sendiri.

Apabila Rasul saw. saja—sebagai utusan Allah—harus lebih dicintai oleh seorang mukmin daripada dirinya sendiri, apalagi Allah Swt. sebagai Tuhan beliau. Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, disebutkan bahwa ‘Umar bertanya kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu, kecuali diriku.” Beliau bersabda, “Wahai ‘Umar, imanmu belum sempurna sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.” ‘Umar menjawab, “Kalau begitu, demi Zat yang mengutusmu dengan haq, engkau lebih aku cintai daripada diriku.” “Sekarang (imanmu baru sempurna) wahai Umar,” jawab Rasulullah saw.

Allah Swt. berfirman, “*Nabi itu (hendaknya lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*”<sup>40</sup> “*Katakan (wahai Muḥammad), ‘Apabila orang-tua kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta yang kalian kumpulkan, perdagangan yang kalian takutkan kerugiannya, tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.’*”

---

<sup>40</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 6.



*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”<sup>41</sup>*

Apabila seorang hamba jauh lebih mencintai keluarga dan hartanya—dengan beragam bentuknya—daripada Allah, Rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya, maka ia terkena ancaman di atas.

## **TAUHID *ULUHIYYAH***

Tauhid *ulûhiyah* mengandung makna melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta bersabar menghadapi segala ketentuan Allah. Ungkapan doa Rasulullah saw., “*Tidak ada yang bisa menahan pemberian-Mu, tidak ada yang bisa memberikan apa yang Kautahan, dan keagungan seseorang tidak akan menyelamatkannya dari-Mu,*” mengandung makna mengakui bahwa tiada yang mencipta, yang memberi rizki, yang memberi, dan yang menahan, selain Allah. Itu berarti hamba tidak boleh meminta, tidak boleh bersandar, dan tidak boleh meminta pertolongan kepada selain-Nya. Allah Swt. menegaskan hal ini dengan firman-Nya, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*”<sup>42</sup> “*Maka, sembahlah Dia dan bersandarlah kepada-Nya.*”<sup>43</sup>

Tauhid ini menjadi garis pemisah antara ahli tauhid dan kaum musyrik. Padanya ada balasan dan pahala, baik di dunia maupun akhirat. Siapa yang tidak ber-

---

<sup>41</sup>Q.S. al-Tawbah: 24.

<sup>42</sup>Q.S. al-Fâtiḥah: 5.

<sup>43</sup>Q.S. al-Ahzâb: 6.



tauhid seperti ini, berarti ia termasuk golongan musyrik yang kekal di neraka. Pasalnya, Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki.

## **TAUHID *RUBUBIYYAH***

Adapun tauhid *rubûbiyyah*, kaum musyrik pun mengakuinya. Mereka menyembah Allah, tetapi mereka juga menyembah selain-Nya. Mereka mencintai sesembahan selain Allah seperti mencintai Allah. Tauhid *rubûbiyyah* ini justru menjadi dalil yang menyudutkan mereka. Pasalnya, apabila Allah Tuhan Pemelihara dan Penguasa segala sesuatu, serta tidak ada yang mencipta dan memberi rezeki kecuali Dia, lalu mengapa mereka menyembah selain-Nya pula? Padahal, sesembahan selain Allah itu tidak bisa mencipta dan memberikan rizki kepada mereka, serta tidak bisa menahan dan memberi. Ia hanyalah hamba seperti mereka yang tidak dapat menolak bahaya bagi dirinya, tidak dapat mendatangkan manfaat, tidak dapat mematikan, tidak dapat menghidupkan, dan tidak dapat membangkitkan.

Kalau mereka beralasan agar sesembahan itu bisa memberikan syafaat atau pembelaan, maka Allah berfirman, “*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya.*”<sup>44</sup> Siapa pun, baik malaikat maupun para nabi, tidak dapat memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Kuburan, patung, atau berhala

---

<sup>44</sup>Q.S. al-Baqarah: 255.



yang dianggap bisa memberikan syafaat kepada mereka adalah sesuatu yang batil, baik secara logika maupun syariat. Pasalnya, semua itu sama sekali tidak dapat memberikan syafaat. Seluruh patung yang dibuat sebagai perwujudan bintang, jin, orang saleh, dan yang lain pun tidak bisa memberikan syafaat.[]





# 12

## Syafaat

### **HAKIKAT SYAFAAT**

Seseorang tidak bisa memberikan syafaat di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya, dan yang berhak mendapat syafaat pun hanya orang yang Dia ridai. Itu berarti bahwa orang yang memberikan syafaat bukanlah sekutu. Berbeda dengan syafaat (pembelaan) yang diberikan oleh makhluk di hadapan makhluk. Apa pasal? Yang memberikan pembelaan di hadapan makhluk (*al-masyfû' ilayh*) bisa jadi orang yang setara dengannya, orang yang kedudukannya lebih tinggi darinya, atau yang berada di bawahnya, tanpa perlu ada izin dari makhluk tersebut. Makhluk (*al-masyfû' ilayh*) tersebut bisa saja menerima pembelaan tersebut mungkin karena ia merasa senang kepada pembela, karena pembela memiliki kekuatan, karena ia akan mendapat sesuatu yang bermanfaat atau menghindarkannya dari bahaya yang ditakutinya, karena ia takut atau cinta kepada pembela, atau karena sebab-sebab yang lain.

Pembelaan si pembela itulah yang kadangkala menggerakkan kehendak pihak yang diminta menerima pem-



belaan (*al-masyfû' ilayh*) untuk mau menerima pembelaan tersebut. Padahal, tadinya bisa jadi ia tidak mau menerima pembelaan. Pembelaan tersebut sama seperti bujukan orang yang memerintah yang diterima oleh orang yang diperintah, sehingga yang diperintah mengerjakan apa yang diperintahkan, padahal sebelumnya ia tidak mau mengerjakannya. Demikian pula permintaan makhluk kepada makhluk. Bisa jadi permintaan itulah yang menggerakkannya untuk melakukan apa yang diminta.

Dengan demikian, si pembela tadi di samping memberikan pembelaan kepada orang yang meminta pembelaan, sebetulnya ia juga memberikannya kepada pihak yang diminta menerima pembelaan. Pasalnya, lewat pembelaan yang ia ajukan, pihak yang diminta menerima pembelaan mau melakukan apa yang diminta. Itu berarti, ia memberikan pembelaan kepada orang yang meminta dan yang diminta sekaligus.

Allah Swt. adalah Mahatunggal. Tidak ada yang memberikan syafaat (pembelaan) kepada-Nya. Juga, tidak ada yang bisa memberikan syafaat di hadapan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Semua urusan berada di tangan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah Swt. menyatakan hal tersebut dalam Ayat Kursi yang di dalamnya terkandung penetapan tauhid. Allah berfirman, "*Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya, kecuali dengan izin-Nya.*"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Baqarah: 255.



Pada hari kiamat nanti, ketika Nabi Muḥammad saw. sang penghulu para pemberi syafaat bersujud dan memuji Tuhan, beliau diseru, “Wahai Muḥammad, angkat kepalamu; berkatalah, niscaya didengar ucapanmu; mintalah, niscaya ditunaikan permintaanmu; dan berikanlah syafaat, niscaya diterima syafaatmu!” Allah memberi batas kepada beliau, lalu memasukkan orang-orang yang diberi syafaat oleh beliau ke dalam surga. Jadi, segala urusan ada di tangan Allah. Allah berfirman, “*Katakan (wahai Muḥammad) bahwa segala urusan ada pada-Nya.*”<sup>2</sup> Dia juga berkata kepada Rasul-Nya, “*Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan tersebut.*”<sup>3</sup> Dia berfirman, “*Ingatlah, mencipta dan memerintah adalah hak Allah.*”<sup>4</sup>

Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di hadapan Allah kecuali dengan izin-Nya. Dia yang memberikan izin kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dia memuliakan orang yang memberi syafaat dengan cara menerima syafaatnya. Nabi saw. bersabda dalam hadis sahih, “Berikan syafaat, niscaya kalian diberi ganjaran. Allah menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki.”

Ketika seseorang berdoa kepada Allah dan memberikan syafaat di hadapan-Nya, lalu Allah mendengar doa tersebut dan menerima syafaatnya, bukan berarti orang tersebut bisa mempengaruhi-Nya, sebagaimana

---

<sup>2</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 154.

<sup>3</sup>Q.S. Âl ‘Imrân: 128.

<sup>4</sup>Q.S. al-A‘râf: 54.



seorang makhluk mempengaruhi makhluk lainnya. Sebab, Allah Swt.-lah yang membuat seseorang berdoa dan memintakan syafaat. Dialah yang mencipta segala perbuatan hamba. Dia yang memberikan taufik kepada hamba untuk bertobat, dan Dia pula yang menerimanya. Dia yang memberikan taufik kepada hamba untuk beramal, dan Dia pula yang memberikan balasan atas amalnya. Dia yang memberikan taufik kepada hamba untuk berdoa, dan Dia pula yang mengabulkannya. Tidak ada satu pun makhluk yang mempengaruhi-Nya. Hanya saja, Allah jadikan perbuatan hamba sebagai sebab bagi perbuatan-Nya.

Inilah pemahaman yang lurus dalam pandangan Ahl al-Sunnah yang percaya kepada takdir, yang percaya bahwa Allah sebagai Pencipta segala sesuatu. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi. Sesuatu hanya bisa terjadi dengan kehendak-Nya. Dialah yang menciptakan semua perbuatan hamba sebagaimana Dia yang menciptakan seluruh makhluk. Yahyâ ibn Sa'îd al-Qaththân berkata, "Aku mendengar sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa Allah yang menciptakan semua perbuatan hamba."

Pemahaman ini berbeda dengan pandangan kaum Qadariyah. Mereka berpendapat bahwa hamba mewujudkan perbuatannya di luar kehendak dan penciptaan Allah. Itu berarti bahwa hamba telah membuat Tuhan melakukan apa yang sebelumnya tidak Dia lakukan. Doa yang dipanjatkan hamba membuat Tuhan mengabulkan doa tersebut. Tobat yang dilakukan hamba



membuat Tuhan menerima tobatnya. Dan syafaat yang diajukan hamba membuat Tuhan menerima syafaatnya. Pendapat ini mirip dengan pendapat orang-orang yang menganggap bahwa makhluk bisa memberikan syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.

Izin ada dua macam: *pertama*, izin yang bermakna berkehendak dan mencipta; *kedua*, izin yang bermakna membolehkan. Contoh izin yang pertama adalah firman Allah perihal sihir, “*Mereka tidak bisa mendatangkan bahaya dengannya kepada siapa pun, kecuali dengan izin Allah.*”<sup>5</sup> Bahaya sihir hanya akan terwujud lewat kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Kaum Qadariyah menolak izin semacam ini. Menurut mereka, sihir bisa mendatangkan bahaya tanpa izin dari Allah.

Allah juga berfirman, “*Maka, apa yang menimpa kalian di hari bertemunya dua pasukan itu adalah dengan izin Allah.*”<sup>6</sup> Pembunuhan, luka, dan kekalahan yang menimpa kaum mukmin terjadi karena izin-Nya. Dialah yang menciptakan perbuatan orang kafir dan orang mukmin.

Contoh izin yang kedua adalah firman Allah, “*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, serta untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya.*”<sup>7</sup> “*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan*

---

<sup>5</sup>Q.S. al-Baqarah: 102.

<sup>6</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân: 166.

<sup>7</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 45-46.



(tumbuh) berdiri di atas pangkalnya, (semua itu) adalah dengan izin Allah.”<sup>8</sup> Ini mengandung makna bahwa Allah membolehkan semua itu, menghapus dosa dan kesalahan dari si pelaku, di samping itu tentu saja ia terwujud dengan kehendak dan ketentuan-Nya.

Nah, izin yang dimaksud dalam firman Allah, “*Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya,*”<sup>9</sup> adalah izin dalam pengertian kedua, yang tentu saja terwujud lewat ketentuan-Nya. Jadi, tidak sekadar dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Sementara, terjadinya sihir dan kemenangan orang kafir atas orang mukmin adalah lewat izin dengan pengertian pertama, yaitu izin yang bermakna kehendak-Nya.

Bila seseorang beranggapan bahwa hamba bisa melakukan perbuatannya sendiri tanpa ada keterlibatan Allah yang mencipta, berkuasa, dan berkehendak atasnya, berarti menurutnya setiap orang yang meminta syafaat dan berdoa, melakukan semua itu di luar penciptaan dan kekuasaan Allah, meskipun Dia membolehkannya.

Kekufuran, sihir, dan kemenangan orang kafir, menurut kaum Qadariyah bukan dengan izin-Nya, baik izin yang bermakna kehendak maupun izin yang bermakna membolehkan. Allah tidak membolehkan tindakan di atas sebagaimana dianut oleh seluruh kaum muslim. Juga menurut kaum Qadariyah, Allah tidak

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Hasyr: 5.

<sup>9</sup>Q.S. al-Baqarah: 155.



menghendaki dan tidak menciptakannya. Semua itu terwujud di luar kehendak dan penciptaan-Nya.

Kaum musyrik yang mengakui keberadaan takdir berpendapat bahwa orang-orang yang memberikan syafaat melakukan hal tersebut dengan izin Tuhan yang bermakna kehendak-Nya, meskipun Dia tidak memberikan izin yang bermakna membolehkan. Sementara itu, pihak yang mengingkari takdir—seperti kebanyakan kaum Nasrani—berpendapat bahwa syafaat yang diberikan oleh mereka adalah tanpa izin, baik izin yang bermakna kehendak maupun kebolehan.

Kaum Qadariyah dari kalangan umat Islam berpendapat, bahwa mereka memberikan syafaat tanpa izin yang bermakna kehendak-Nya. Siapa yang meminta kepada Allah tanpa izin-Nya yang bermakna pembolehan-Nya, berarti ia memberikan pembelaan tanpa izin-Nya, baik yang bermakna kehendak maupun pembolehan-Nya. Pendoa yang diberi izin dalam berdoa, menurut mereka telah mempengaruhi Allah. Namun, ia terwujud lewat pembolehan-Nya. Sementara pendoa yang tidak diberi izin, apabila doanya dikabulkan, menurut mereka berarti ia telah mempengaruhi Allah, tidak dengan izin yang bermakna kehendak-Nya, dan juga tidak dengan izin yang bermakna pembolehan-Nya. Semisal doa yang dipanjatkan oleh Bal'âm ibn Bâ'ûrâ dan yang lain. Allah Swt. berfirman, *“Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.”*

Ada yang berpendapat bahwa di antara orang yang memberikan syafaat ada yang memberikannya tanpa izin



Allah yang bermakna pembolehan-Nya, meskipun Dia yang menciptakan perbuatannya. Semisal syafaat yang diberikan Nûh untuk anaknya, syafaat yang diberikan Ibrâhîm untuk ayahnya, dan syafaat yang diberikan Nabi saw. untuk ‘Abdullâh ibn Ubay ibn Sâlûl, saat beliau menyalatkannya ketika mati. Padahal, izin dalam firman Allah, *“Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya,”* mencakup dua pengertian izin di atas. Apabila yang dimaksud adalah izin yang berupa kehendak-Nya, berarti setiap syafaat termasuk ke dalam izin tersebut, sama seperti segala bentuk kekufuran dan sihir. Tidak ada perbedaan antara syafaat yang dengan izin-Nya dan yang tanpa izin-Nya. Sementara kalau yang dimaksud izin yang bermakna pembolehan-Nya, berarti ini seperti pendapat kaum Qadariyah. Mereka memberikan syafaat tanpa izin yang bermakna membenaran dari-Nya.

## **SYAFAAT YANG DITERIMA**

Kebalikan dari syafaat yang tanpa izin adalah syafaat yang sempurna. Itulah syafaat yang diterima, sebagaimana yang tersurat dalam ucapan orang yang salat, “Allah mendengar orang yang memuji-Nya.” Artinya, Allah menjawabnya. Juga seperti yang tersirat dalam firman Allah, *“(Kitab suci tersebut) merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa.”*<sup>10</sup> *“Engkau hanya memberikan peringatan kepada orang yang takut kepada-*

---

<sup>10</sup>Q.S. al-Baqarah: 2.



nya.”<sup>11</sup> *“Berikan peringatan dengan Alquran orang yang takut kepada ancaman-Ku.”*<sup>12</sup>

Petunjuk, peringatan, teguran, dan pengajaran harus disertai penerimaan dari si murid. Apabila mau belajar, ia akan mendapatkan pelajaran yang dimaksud. Jika tidak, akan muncul pernyataan, “Saya sudah mengajarnya, tetapi ia tidak mau belajar.” Sama seperti firman Allah, *“Adapun kaum Tsamûd, Kami telah memberikan petunjuk kepada mereka. Namun, mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk.”*<sup>13</sup> Demikian pula dalam memberikan syafaat.

Tujuan dari memberikan syafaat adalah agar ia diterima oleh pihak yang diminta untuk menerima syafaat (Allah). Itulah syafaat yang sempurna. Syafaat seperti ini pasti disertai izin-Nya. Apabila seseorang memberikan syafaat, tetapi tidak diterima, berarti syafaat tersebut tidak ada artinya. Si pemberi syafaat tersebut harus bertobat dan meminta ampunan atasnya. Hal ini sebagaimana ungkapan Nabi Nûh as., *“Wahai Tuhan, aku berlindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu tidak aku ketahui. Dan sekiranya Engkau tidak mengampuniku dan mengasihiku, niscaya aku termasuk orang yang merugi.”*<sup>14</sup> Juga sebagaimana Allah melarang Nabi saw. menyalatkan orang munafik. Allah berfirman, *“Jangan sekali-kali engkau menyalatkan salah seorang*

---

<sup>11</sup>Q.S. al-Nâzi‘ât: 45.

<sup>12</sup>Q.S. Qâf: 45.

<sup>13</sup>Q.S. Fushshilât: 17.

<sup>14</sup>Q.S. Hûd: 47.



dari mereka (kaum munafik) yang mati. Dan jangan berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka mati dalam keadaan fasik.”<sup>15</sup> “Sama saja bagi mereka, apakah engkau memintakan ampunan untuk mereka atau tidak, Allah tidak akan mengampuni mereka.”<sup>16</sup> Karena itu, Dia berfirman perihal pengakuan kaum musyrik, “Tidak ada yang memberikan syafaat kepada kami. Dan kami tidak memiliki teman yang akrab.”<sup>17</sup>

Syafaat yang bisa diharapkan adalah syafaat dari orang taat yang diterima syafaatnya. Seseorang bisa memberikan syafaat semacam itu hanya dengan izin-Nya, baik izin yang bermakna kehendak-Nya maupun izin yang bermakna pembolehan-Nya. Syafaat dari orang yang taat pasti diizinkan oleh Allah dan sudah tentu Dia akan menjadikan orang tersebut sebagai pemberi syafaat. Dialah yang menciptakan dan membolehkan perbuatannya. Sama seperti orang yang berdoa. Allahlah yang memerintahkannya untuk berdoa dan Dia pula yang menjadikannya berdoa. Segala urusan ada di tangan Allah, baik dalam mencipta maupun dalam memerintah. Allah berfirman, “Ingatlah, mencipta dan memerintah adalah hak Allah.”<sup>18</sup>

Diriwayatkan dalam sebuah hadis yang dituturkan oleh Ibn Abî Hâtim dan yang lain bahwa Nabi saw.

---

<sup>15</sup>Q.S. al-Tawbah: 84.

<sup>16</sup>Q.S. al-Munâfiqûn: 6.

<sup>17</sup>Q.S. al-Syu‘arâ: 100-101.

<sup>18</sup>Q.S. al-A‘râf: 54.



bersabda, “Siapa yang yakin kepada Allah, hendaknya ia berdoa kepada-Nya.” Pasalnya, tidak ada yang mencipta dan memerintah selain-Nya.

Lawan syafaat yang diterima adalah syafaat yang tertolak. Tidak ada seorang pun yang menghendaki syafaat semacam ini, baik pihak yang memberikan, yang diberi, maupun pihak yang diminta menerima syafaat (Allah). Seandainya orang yang memberikan syafaat dan orang yang diberi syafaat mengetahui bahwa syafaatnya akan tertolak, pasti mereka tidak akan melakukan. Syafaat yang diterima itulah yang bermanfaat. Allah telah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya, “*Dan syafaat tidak berguna di sisi Allah kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri izin.*”<sup>19</sup> “*Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan telah diridai perkataanya.*”<sup>20</sup>

Allah menafikan syafaat secara mutlak seraya menjelaskan bahwa syafaat tidak akan berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang sudah diberi izin oleh-Nya. Tentunya di sini adalah izin yang bermakna membolehkan. Artinya Dia membolehkan syafaat tersebut baginya, seperti izin yang tersurat dalam firman Allah, “*Telah diizinkan (berperang) bagi-bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya.*”<sup>21</sup> “*Janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kalian*

---

<sup>19</sup>Q.S Sabâ’: 23.

<sup>20</sup>Q.S Thâhâ: 109.

<sup>21</sup>Q.S. al-Hajj: 39.



diizinkan.<sup>22</sup> “Hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki meminta izin kepadamu.”<sup>23</sup>

Ungkapan “kecuali bagi yang Allah beri izin” maksudnya adalah izin bagi orang yang diberi syafaat. Dia tidak memberikan izin secara mutlak kepada siapa pun. Dia memberikan izin bagi seseorang untuk memberikan syafaat kepada orang yang Dia izinkan saja. Allah berfirman, “Pada hari itu manusia mengikuti suara penyeru dengan tidak berbelok-belok. Dan merendahkan semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka, kamu tidak mendengar kecuali hanya bisikan saja. Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan telah diridai perkataannya”<sup>24</sup>

Perihal ayat di atas ada dua pendapat: pertama, ada yang berpendapat bahwa pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali syafaat orang yang telah Allah beri izin; kedua, ada pula yang berpendapat bahwa pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi yang telah Allah beri izin. Itulah syafaat yang bermanfaat baginya. Penafsiran yang terakhir inilah yang dianut oleh sekelompok mufasir. Mereka tidak menyebutkan tafsiran yang lain.

Ayat di atas tidak bisa ditafsirkan bahwa syafaat tersebut hanya berguna bagi pihak pemberi syafaat yang diberi izin. Kalau makna tersebut yang dikehendaki, niscaya redaksinya akan seperti ini, “Syafaat tersebut

---

<sup>22</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 53.

<sup>23</sup>Q.S. al-Nûr: 58.

<sup>24</sup>Q.S. Thâhâ: 108-109.



tidak berguna di sisi-Nya kecuali syafaat orang yang diberi izin.” Tetapi ternyata redaksi ayatnya berbunyi, “*bagi orang yang diberi izin.*” Yakni bagi orang yang diberi syafaat sehingga syafaat tersebut bermanfaat baginya.

Firman Allah, “*Sehingga apabila ketakutan dilenyapkan dari hati mereka,*”<sup>25</sup> tidak mengacu kepada orang-orang yang memberikan syafaat, tetapi kepada orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya, “*Mereka tidak memiliki satu saham pun dalam penciptaan langit dan bumi. Serta tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.*”<sup>26</sup> Setelah itu Allah berfirman, “*Syafaat tidak berguna di sisi-Nya ...*” Selanjutnya Dia menjelaskan bahwa ketakutan tersebut akan lenyap, “*Sehingga apabila ketakutan dilenyapkan dari hati mereka, mereka berkata, ‘Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian?’ Mereka menjawab, ‘Perkataan yang benar.’*” Mereka baru mengetahui apa yang Tuhan katakan ketika ketakutan dilenyapkan dari hati mereka. Kalau demikian, apalagi memberikan syafaat tanpa izin-Nya.

Jika Allah Swt. memberikan izin bagi pihak yang diberi syafaat, sudah barang tentu Dia telah memberikan izin bagi pihak yang memberikan syafaat. Izin tersebut adalah izin yang bersifat mutlak. Berbeda dengan ketika Dia hanya memberikan izin kepada pihak yang memberikan syafaat. Belum tentu Dia memberikan izin untuk

---

<sup>25</sup>Q.S. Sabâ’: 23.

<sup>26</sup>Q.S. Sabâ’: 22.



pihak yang diberi syafaat. Pasalnya, bisa jadi izin tersebut bersifat khusus.

Demikianlah yang dikatakan oleh banyak mufasir. Menurut mereka, itu menunjukkan bahwa syafaat tidak berguna kecuali bagi orang beriman. Begitulah pendapat kalangan salaf atas ayat di atas.

Terkait dengan ayat, “... kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan telah diridai perkataannya,”<sup>27</sup> Qatâdah berkata bahwa menurut para ulama, kedudukan terpuji yang disebutkan oleh Allah pada firman-Nya, “... mudah-mudahan Tuhan mengangkatmu ke tempat yang terpuji,”<sup>28</sup> bermakna syafaatnya pada hari kiamat nanti. Firman Allah, “ ... kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan telah diridai perkataannya,” di atas bermakna bahwa Allah memberikan izin kepada sebagian mukmin untuk memberikan syafaat kepada sebagian lainnya.

Menurut al-Baghawî, ungkapan, “*kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin*,” berarti Allah memberi izin untuk memberikan syafaat kepadanya. Sementara ungkapan, “*dan telah diridai perkataannya*,” berarti ucapannya diridai. Ibn ‘Abbâs menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya adalah ucapan *lâ ilâha illâ Allâh*. Karena itu, al-Baghawî melanjutkan, “Ini berarti syafaat tidak bisa diberikan kepada selain mukmin.”

---

<sup>27</sup>Q.S. Thâhâ: 108-109.

<sup>28</sup>Q.S. al-Isrâ’: 79.



Perihal firman Allah, *“Dan tiada berguna syafaat di sisi Allah kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri izin,”*<sup>29</sup> ada dua pendapat. Sebagian mufasir menafsirkan sama dengan penjelasan di atas. Sedangkan mufasir lainnya menyatakan bahwa yang dikecualikan pada ayat ini adalah pihak yang memberikan syafaat, bukan yang diberi syafaat. Hal ini berbeda dengan penjelasan ayat sebelumnya.<sup>30</sup> Di antara mufasir yang berpendapat demikian adalah al-Baghawî. Menurutnya, maksud dari ayat, *“Dan tiada berguna syafaat di sisi Allah kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri izin,”* adalah bahwa syafaat hanya berguna bagi pihak yang telah Allah beri izin untuk memberikan syafaat. Allah menegaskan hal tersebut sebagai bantahan terhadap orang-orang yang berkata, *“Mereka (sesembahan selain Allah) adalah orang yang akan memberikan syafaat kepada kami di sisi Allah.”*<sup>31</sup> Menurutnya, ayat *“...tiada berguna syafaat di sisi Allah kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri izin,”* di atas bisa dimaknai dengan: kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin untuk memberikan syafaat.

Selain itu, para mufasir juga menyebutkan dua pendapat terkait dengan firman Allah, *“Apa yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberikan syafaat kecuali orang yang mengakui kebenaran (tauhid).”*<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Q.S. Sabâ': 23.

<sup>30</sup>Q.S. Thâhâ: 108-109.

<sup>31</sup>Q.S. Yûnus: 18.

<sup>32</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 86.



Insyah Allah ayat ini akan kita bahas lebih lanjut nanti dan akan dijelaskan bahwa pengecualian dalam ayat tersebut mencakup dua pihak (yang memberi dan diberi syafaat).

Makna kedua ayat tersebut<sup>33</sup> sama dengan ayat sebelumnya.<sup>34</sup> Pasalnya Allah berfirman, “*Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan telah diridai perkataannya.*”

\*\*\*

Kata *syafâ‘at* (syafaat atau pembelaan) adalah bentuk infinitif dari kata kerja *syafa‘a*. Kata yang berbentuk infinitif kadangkala dinisbahkan kepada pelaku, kadangkala berkedudukan sebagai verba, dan kadangkala pula menjadi objek. Semisal kata *‘ilm* (pengetahuan). Kadangkala ia dinisbahkan kepada pengetahuan itu sendiri dan kadangkala kepada objek pengetahuan. Contoh penisbatan jenis pertama adalah seperti firman Allah, “*Mereka tidak memiliki sedikit pun dari pengetahuan Allah.*”<sup>35</sup> “*Dia menurunkan berdasarkan pengetahuan-Nya.*”<sup>36</sup> “*Ia diturunkan lewat pengetahuan Allah.*”<sup>37</sup> Sedangkan contoh penisbatan jenis kedua adalah seperti firman-Nya, “*Pada Allahlah pengetahuan tentang hari kiamat.*”<sup>38</sup>

---

<sup>33</sup>Q.S. Sabâ’: 23. dan Q.S. al-Zukhruf: 86.

<sup>34</sup>Q.S. Tâhâ: 108-109

<sup>35</sup>Q.S. al-Baqarah: 255.

<sup>36</sup>Q.S. al-Nisâ’: 166.

<sup>37</sup>Q.S. Hûd: 14.

<sup>38</sup>Q.S. Luqmân: 34.



Hari kiamat merupakan objek pengetahuan, bukan pelaku. Juga seperti firman Allah ketika Firaun bertanya, “*Bagaimana kondisi umat-umat terdahulu?*” Mûsâ menjawab, “*Pengetahuan tentang hal itu ada pada Tuhan di sebuah kitab. Tuhanku tidak pernah salah dan lupa.*”<sup>39</sup> Contoh semacam ini sangat banyak.

Kata *syafâ‘at* (pembelaan) adalah bentuk infinitif yang pasti mencakup pihak yang memberikan syafaat dan yang diberi syafaat. Allah berfirman, “*Pada hari itu syafaat tidak berguna,*” berarti Dia menafikan dua pihak: yaitu syafaat pihak yang memberikan syafaat dan syafaat untuk mereka yang berdosa. Firman Allah, “.... *kecuali bagi yang telah Allah beri izin,*” juga mencakup dua pihak: pihak yang memberikan syafaat yang telah Allah beri izin dan perkataannya diridai serta pihak yang diberi syafaat yang telah Allah beri izin dan perkataannya diridai. Syafaat berguna bagi yang diberi syafaat sehingga ia selamat dari siksa. Selain itu, ia juga berguna bagi yang memberikan syafaat karena syafaatnya diterima, yang berarti ia mendapat kemuliaan dan ganjaran.

Pada hari kiamat, syafaat tidak berguna, baik bagi yang memberikan syafaat maupun yang diberi syafaat, “... *kecuali bagi orang yang telah Allah beri izin dan berkata benar.*”<sup>40</sup> Ini adalah golongan yang diberi izin dan ucapannya diridai. Mereka itulah yang mendapat manfaat dari syafaat. Ini sejalan dengan ayat-ayat lainnya.

---

<sup>39</sup>Q.S. Thâhâ: 51-52.

<sup>40</sup>Q.S. al-Nabâ’: 38.



Dalam hal kebiasaan memberi syafaat, kadangkala Allah menyaratkan izin-Nya, seperti dalam ayat, “*Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya.*”<sup>41</sup> Kadangkala pula Dia menyaratkan pengakuan akan kebenaran, seperti dalam firman-Nya, “*Apa yang mereka sembah selain-Allah tidak memiliki syafaat kecuali orang yang mengakui kebenaran (tauhid).*”<sup>42</sup>

Sedangkan pada ayat 38 surah al-Nabâ’ di atas, Allah menyaratkan dua hal: *pertama*, ada izin dari-Nya; *kedua*, berkata benar. Pengecualian dalam ayat tersebut mencakup kepada pemberi syafaat dan juga penerima syafaat. Hanya saja dalam ayat di atas disebutkan bagi siapa yang syafaat itu tidak berguna. Seandainya dalam ayat tersebut dianggap tidak ada pelesapan, maka maknanya adalah bahwa syafaat itu berguna bagi pemberi syafaat, juga bagi penerima syafaat. Akan tetapi seandainya dalam ayat tersebut dianggap ada pelesapan, maka asumsinya akan seperti ini, “Syafaat tidak bermanfaat kecuali syafaat orang yang telah diberi izin.” Syafaat di sini mengacu kepada dua pihak: yaitu kepada yang memberikan syafaat dan yang diberi syafaat. Artinya, syafaat yang berguna adalah syafaatnya orang yang telah diberi izin, baik ia sebagai pemberi maupun sebagai penerima.

Jika firman Allah, “*Pada hari itu syafaat tidak berguna ...*”<sup>43</sup> sama persoalannya dengan ayat 38 surah

---

<sup>41</sup>Q.S. al-Baqarah: 255.

<sup>42</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 86.

<sup>43</sup>Q.S. Thâhâ: 109.



al-Nabâ' di atas, berarti syafaat juga bermanfaat bagi pihak yang memberikan syafaat. Ayat, "*Syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi yang telah Allah beri izin,*" pun mencakup kedua belah pihak (pemberi dan penerima syafaat).

Sebagaimana izin diberikan kepada kedua belah pihak, maka manfaat dan kegunaannya pun berlaku untuk mereka. Pihak yang memberikan syafaat mendapatkan manfaat, bahkan bisa jadi manfaat yang ia dapatkan lebih besar daripada manfaat yang didapat oleh pihak yang diberi syafaat. Karena itu, Nabi saw. bersabda dalam hadis sahih, "Berikan syafaat, niscaya kalian mendapat balasan. Allah menetapkan lewat lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki." Karena itu pula, di antara kemuliaan terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muḥammad saw. adalah syafaat terbesar (*syafâ'ah 'uzhmâ*) yang hanya diberikan kepadanya. Sebuah kedudukan mulia yang membuat beliau mendapat sanjungan, baik dari generasi pertama maupun generasi kemudian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti pada ayat di atas<sup>44</sup> tidak perlu dianggap ada pelesapan. Maknanya menjadi, "Pada hari itu syafaat tidak bermanfaat, baik bagi yang memberikan syafaat maupun bagi yang diberi syafaat, kecuali yang telah Allah beri izin dan berkata benar."

Dalam hadis sahih, Nabi saw. bersabda, "Wahai Bani 'Abdi Manâf, aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan kalian dari Allah.

---

<sup>44</sup>Q.S. Thâhâ: 109.



Wahai Shafiyyah (bibi Rasulullah), aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkanmu dari Allah. Wahai ‘Abbâs, paman Rasulullah, aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkanmu dari Allah.”

Dalam hadis sahih lainnya disebutkan, “Jangan sampai aku mendapati kalian datang pada hari kiamat dalam kondisi memikul unta yang melenguh, atau kambing yang mengembik, atau lembaran yang bersuara, lalu berkata, ‘Tolong aku, tolong aku!’ Hingga aku menjawab, ‘Aku telah menyampaikan risalahku kepadamu. Aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkanmu dari Allah.”

Dari sini dapat diketahui bahwa firman Allah, “*Mereka tidak memiliki syafaat,*”<sup>45</sup> dan “*Mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dengan-Nya,*”<sup>46</sup> semakna dengan hadis di atas. Pernyataan Allah, “*Mereka tidak memiliki kemampuan...*,” mirip dengan pernyataan Nabi, “Aku sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan kalian dari Allah.” Juga mirip dengan pernyataan Ibrâhîm kepada ayahnya, “*Aku tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkanmu dari (siksaan) Allah.*”<sup>47</sup>

Ayat tersebut mirip dengan firman Allah, “*Tuhan Pemelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya: Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka tidak*

---

<sup>45</sup>Q.S. Maryam: 87.

<sup>46</sup>Q.S. al-Nabâ’: 37.

<sup>47</sup>Q.S. al-Mumtah<sup>h</sup>anah: 4.



memiliki kemampuan berbicara dengan-Nya. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri dengan berbaris, mereka tidak dapat berbicara kecuali yang telah Allah beri izin dan berkata benar.”<sup>48</sup> Ayat ini hampir dengan dengan firman Allah, “Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi yang telah Allah beri izin dan perkataannya diridai.”<sup>49</sup> Pada dua ayat tersebut, Dia menyaratkan izin-Nya. Pada ayat pertama, Dia menyebutkan “berkata benar,” sementara pada ayat terakhir Dia menyebutkan “yang perkataannya diridai.” Siapa yang berkata benar, niscaya Allah meridainya. Allah hanya meridai sesuatu yang benar.

## **SYAFAAT HANYA MILIK ALLAH**

Terkait dengan ayat 37 surah al-Nabâ’ di atas, para mufasir mengemukakan dua tafsiran. *Pertama*, tidak memiliki kemampuan berbicara dengan-Nya berarti tidak bisa member syafaat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn al-Sâ’ib, bahwa makhluk tidak memiliki syafaat kecuali dengan izin-Nya.

*Kedua*, maksudnya makhluk tidak dapat berbicara dengan Tuhan kecuali dengan izin-Nya. Muqâtil berkata, “Demikianlah yang dikatakan oleh Mujâhid.” Ini adalah penafsiran dari seorang tabi’in yang paling memahami tafsir.

Al-Tsaurî berkata, “Apabila kamu menemukan penafsiran yang dari Mujâhid, itu sudah cukup untukmu

---

<sup>48</sup>Q.S. al-Nabâ’: 37-38.

<sup>49</sup>Q.S. Thâhâ: 109.



sebagai referensi.” Mujâqhid berkata, “Aku telah membaca mushaf di hadapan Ibn Abbâs. Aku berhenti pada setiap ayat untuk bertanya tentang maksudnya.” Imam al-Syâfi‘î, Ahmad, dan al-Bukhârî dalam *Shahîh*-nya juga mengacukan pendapatnya kepada penafsiran-penafsiran Mujâhid.

Ayat di atas juga mencakup masalah syafaat. Dalam ayat, “*Mereka tidak memiliki kemampuan berbicara dengan-Nya ...*,” Allah tidak menyebutkan pengecualian. Apa pasal? Tidak seorang pun memiliki kemampuan berbicara dengan Allah secara mutlak. Makhluk sama sekali tidak bisa bersekutu dengan Khâlik (Sang Pencipta), sebagaimana yang telah saya jelaskan terkait dengan firman Allah, “*Apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat.*” Ini bersifat umum dan mutlak. Tidak seorang pun sesembahan selain-Nya yang memiliki syafaat. Akan tetapi, apabila Allah memberikan izin kepada mereka, barulah mereka bisa memberikan syafaat, namun ia bukan sebagai sesuatu yang menjadi milik mereka. Demikian pula dengan firman Allah, “*Mereka tidak memiliki kemampuan berbicara dengan-Nya ...*” Ini merupakan pendapat generasi salaf dan sebagian besar mufasir.

Sebagian mufasir berpendapat, “Yang dimaksud dengan ‘mereka’ pada ayat di atas adalah kaum kafir. Pada hari itu, mereka tidak dapat berbicara dengan Allah.” Menurut Ibn Athiyyah, kata ganti “mereka” mengacu kepada kaum kafir. Yakni, kaum kafir tidak dapat mengajukan alasan dan permohonan maaf kepada Allah. Pendapat ini keliru. Yang benar adalah pendapat



sebagian besar ulama dan generasi salaf. Menurut ulama salaf, ayat tersebut berlaku secara umum seperti firman Allah di surah lain, “*Semua suara merendah di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah sehingga Engkau tidak mendengar kecuali bisikan saja.*”<sup>50</sup>

Dalam hadis tentang penampakan Tuhan, ketika menceritakan bahwa manusia meniti *sirâth* (jembatan di akhirat), Nabi saw. bersabda, “Ketika itu, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali para rasul. Dan yang diucapkan para rasul ketika itu adalah, ‘Ya Allah selamatkan! Selamatkan!’” Ini terjadi saat mereka melintasi *shirâth*, sesudah dilakukan perhitungan dan penimbangan amal. Apalagi sebelum itu.

Ketika di akhirat manusia meminta syafaat kepada para rasul dan pemilik gelar *Ûlu al-‘Azmi*, masing-masing berkata, “Pada hari ini Tuhan sangat murka. Dia tidak pernah semurka ini, baik sebelum maupun sesudah hari ini. Aku telah melakukan ini dan itu. Sekarang uruslah urusan masing.” Para rasul pemilik gelar *Ûlu al-‘Azmi* saja tidak berani berbicara dan memintakan syafaat kepada Allah, bagaimana dengan yang lain?

Ayat di atas disebutkan setelah berbicara tentang orang-orang yang bertakwa dan penduduk surga, dan setelah berbicara tentang kondisi orang kafir. Allah berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas*

---

<sup>50</sup>Q.S. Thâhâ: 108.



yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta. Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.”<sup>51</sup> Selanjutnya Allah berfirman, “Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri dengan berbaris, mereka tidak dapat berbicara kecuali yang telah Allah beri izin dan berkata benar.”<sup>52</sup>

Dalam ayat yang disebutkan terakhir disebutkan bahwa ruh dan malaikat berdiri dengan berbaris tidak berbicara. Ia menguatkan firman Allah sebelumnya, “Mereka tidak memiliki kemampuan berbicara dengan-Nya.” Orang Arab biasa berujar, “Aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Fulan.” Artinya, aku tidak mampu berbuat apa pun kepadanya. Yang paling bisa diperbuat seseorang terhadap orang lain adalah berbicara kepadanya, meskipun hanya bertanya. Dalam kondisi tersebut, ruh dan malaikat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa berbicara dengan Allah. Tidak ada yang berbicara dengan-Nya kecuali dengan izin-Nya. Dan tidak ada yang berbicara kecuali makhluk yang telah Allah beri izin dan berkata benar.

Allah berfirman, “Kecuali perkataan Ibrâhîm kepada ayahnya, ‘Aku akan memintakan ampunan untukmu. Aku tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan-

---

<sup>51</sup>Q.S. al-Nabâ’: 31-37.

<sup>52</sup>Q.S. al-Nabâ’: 38.



*kanmu dari (siksa) Allah.”*<sup>53</sup> Nabi Ibrâhîm mengaku tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyelamatkan ayahnya dari siksa Allah, apalagi selain beliau.

Mujâhid juga berpendapat bahwa maksud dari, “*kecuali yang telah Allah beri izin dan berkata benar,*” adalah mengatakan yang benar di dunia sekaligus mengamalkannya. Generasi sebelumnya, yaitu ‘Abd al-Rahmân Humayd meriwayatkan dari Ikrimah bahwa yang dimaksud dengan berkata benar di sini adalah mengucap *lâ ilâha illâ Allâh*. Dengan mengikuti pendapat Mujâhid di atas, berarti yang dikecualikan itu adalah: orang yang telah berkata-kata baik dan beramal saleh.

Apabila firman Allah dalam surah Tâhâ, “*Syafaat tidak berguna kecuali bagi yang telah Allah beri izin dan perkataannya diridai,*” diposisikan sama dengan ayat di atas<sup>54</sup> berarti syafaat tersebut bersifat mutlak, yaitu syafaat untuk mendapat kebaikan dan masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, “Pada hari kiamat manusia berharap dengan berkata, ‘Andaikata kami mendapat syafaat di hadapan Tuhan, tentu Dia mengasihi keadaan kami sekarang ini.’” Ini adalah permintaan syafaat agar mereka diberikan keputusan.

Dalam hadis tentang syafaat, “Masukkan umatmu yang tidak perlu dihisab ke dalam surga lewat pintu sebelah kanan.” Ini adalah syafaat untuk penduduk

---

<sup>53</sup>Q.S. al-Mumtahānah: 4.

<sup>54</sup>Q.S. al-Nabâ’: 38.



surga. Karena itu disebutkan bahwa yang bisa memberikan kedua syafaat di atas (syafaat untuk mendapat kebaikan dan masuk surga) hanya Nabi Muḥammad saw. Sedangkan pemberi syafaat yang lain hanya bisa memberi syafaat kepada yang bermaksiat.

Dengan demikian, firman Allah, “*Pada hari itu syafaat tidak berguna kecuali bagi yang telah Allah beri izin dan perkataannya diridai,*” mencakup syafaat bagi seluruh manusia secara umum, bagi penduduk surga, dan bagi orang-orang yang layak mendapat siksa. Baik bagi penduduk surga maupun bagi orang yang layak mendapat siksa, Allah Swt. tidak menyebutkan perbuatan, syarat yang Dia sebutkan hanyalah, “*berkata benar,*” dan “*yang perkataannya diridai.*” Akan tetapi, dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa perkataan benar yang diridai baru bisa membuat pelakunya terpuji jika diikuti dengan amal saleh, meski ucapan itu pun sebenarnya sudah diridai. Allah berfirman, “*Ucapan yang baik naik kepada-Nya.*”<sup>55</sup>

Terkait dengan firman Allah, “*Apa yang mereka sembah selain-Nya, tidak memiliki syafaat kecuali yang mengakui kebenaran, dan mereka mengetahuinya,*”<sup>56</sup> al-Baghawî, Abû al-Faraj, Ibn al-Jauzî, dan mufasir yang lain menyebutkan dua pendapat. Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dikecualikan adalah pihak yang memberikan syafaat. Sementara pendapat kedua

---

<sup>55</sup>Q.S. Fâthir: 10.

<sup>56</sup>Q.S. al-Zukhrûf: 86.



menyebutkan, yang dikecualikan adalah pihak yang diberi syafaat.

Menurut Abû al-Faraj, ayat di atas mengandung dua pengertian: *pertama*, yang dimaksud dengan “*yang mereka sembah selain Allah*” adalah tuhan-tuhan mereka. Dan yang dikecualikan itu adalah ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan para malaikat. Karena itu Allah melanjutkan, “... *kecuali yang mengakui kebenaran (tauhid).*” Yakni, mengakui tiada Tuhan selain Allah. “... *dan mereka mengetahui*” dengan hati apa yang mereka akui dengan lisan.

*Kedua*, yang dimaksud dengan “*yang mereka sembah*” adalah ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan malaikat yang disembah oleh kaum musyrik. Mereka semua tidak dapat memberikan syafaat kepada siapa pun, kecuali kepada “*yang mengakui kebenaran,*” yakni kalimat ikhlas (tiada Tuhan selain Allah), “*dan mereka mengetahui*” bahwa Allah telah mencipta ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan malaikat. Ini pendapat sebagian mufasir, di antaranya Mujâhid.

Menurut al-Baghawî, “*Apa yang mereka sembah selain-Nya, tidak memiliki syafaat kecuali yang mengakui kebenaran,*” adalah ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan para malaikat. Mereka adalah yang disembah selain Allah dan dapat memberikan syafaat. Karena itu, kata *man* (yang diterjemahkan dengan “yang” setelah kata kecuali) berposisi sebagai subjek (*marfû’*). Ada yang berpendapat kata tersebut berposisi sebagai objek (*majrûr*), dan yang dimaksud dengan yang disembah oleh orang-orang kafir itu adalah ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan para malaikat. Artinya, mereka yang disembah itu tidak mampu memberikan syafaat kecuali



kepada orang yang mengakui kebenaran. Namun, menurut al-Baghawî pendapat pertama lebih tepat.

Sebagian ulama menyebutkan pendapat Mujâhid dan Qatâdah, di antaranya adalah Ibn Abî Hâtim. Ia meriwayatkan dengan sanad yang diketahui berasal dari Mujâhid, bahwa yang dimaksud dengan sesembahan selain Allah dalam firman Allah, “*Apa yang mereka sembah selain-Nya tidak memiliki syafaat...*,” adalah ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan malaikat. Menurutny, ‘Îsâ, ‘Uzayr, dan para malaikat tidak dapat memberikan syafaat, kecuali kepada yang mengakui kebenaran. Mujâhid memposisikan kata “yang” setelah kata “kecuali” dalam ayat tersebut sebagai subjek, sebagaimana yang dianut oleh al-Baghawî.

Riwayat lain menyatakan bahwa menurut Qatâdah, “*kecuali yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahui*” itu adalah malaikat, ‘Îsâ, dan ‘Uzayr. Mereka adalah makhluk yang disembah selain Allah serta mempunyai syafaat dan kedudukan di sisi-Nya.

Menurutku, pengertian dari kedua pendapat di atas benar. Tetapi yang jelas, pengecualiannya termasuk pengecualian yang terpisah (*istitsnâ munqathi*).<sup>57</sup> Siapa pun selain Allah tidak memiliki syafaat secara mutlak, tidak terkecuali. Allah tidak berfirman dengan menggunakan redaksi, “*Siapa pun tidak bisa memberikan*

---

<sup>57</sup>Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “pengecualian terpisah (*istitsnâ munqathi*)”, yaitu jenis pengecualian yang mempunyai ketentuan bahwa *mustatsnâ* (objek yang dikecualikan, dalam contoh di atas adalah yang mengetahui kebenaran), tidak sejenis dengan *mustatsnâ minhu* (sumber yang dikecualikan, dalam contoh di atas adalah yang disembah selain Allah)—*peny*.



*syafaat*” atau “... *tidak bisa memberikan syafaat kepada siapa pun.*” Tetapi Dia berfirman, “*Segala yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat.*” Jadi segala sesembahan selain Allah tidak memiliki syafaat sama sekali.

Kebisaan memberikan syafaat dengan izin-Nya tidak hanya dimiliki mereka yang disembah selain Allah. Nabi Muḥammad saw. sang penghulu para pemberi syafaat tidak disembah seperti ‘Isâ al-Masîḥ. Namun demikian, beliau juga memberikan syafaat. Jadi, tidak benar jika kebisaan memberikan syafaat hanya milik yang disembah selain Allah, sementara yang lain tidak.

Jika pengecualian dalam ayat di atas dianggap sebagai pengecualian yang tersambung,<sup>58</sup> maka pengertian firman Allah tersebut sebagai berikut: Siapa yang disembah selain Allah tidak memiliki syafaat, kecuali ia mengakui dan mengetahui kebenaran. Atau, mereka tidak dapat memberikan syafaat kecuali kepada orang yang mengakui kebenaran dan mengetahui. Sedangkan yang tidak disembah sama sekali tidak memberikan syafaat kepada siapa pun. Pengertian ini tidak sesuai dengan Alquran dan bertentangan dengan *asbab al-nuzul* (sebab turun) ayat tersebut.

---

<sup>58</sup>Pengecualian tersambung (*istitsnâ muttashil*) adalah jenis pengecualian yang mempunyai ketentuan bahwa *mustatsnâ* sejenis dengan *mustatsnâ minhu*. Artinya, yang mengetahui kebenaran itu sejenis dengan yang disembah selain Allah—*peny.*



## **PENGERTIAN, “YANG MEREKA SEMBAH SELAIN ALLAH TIDAK MEMILIKI SYAFAAT”**

Firman Allah “*Apa yang mereka sembah selain-Nya, tidak memiliki syafaat kecuali yang mengakui kebenaran*” mencakup segala yang disembah selain Allah, termasuk di dalamnya patung dan berhala. Orang-orang musyrik menyangka bahwa patung-patung mereka bisa memberikan syafaat kepada mereka. Allah berfirman, “*Mereka menyembah sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat. Mereka berkata, ‘Mereka adalah yang akan memberikan syafaat untuk kami di sisi Allah.’ Katakan, ‘Apakah kalian memberitahukan kepada Allah sesuatu yang tiada Dia ketahui baik di langit maupun di bumi?’*”<sup>59</sup>

Jika dikatakan bahwa yang dikecualikan dalam firman Allah di atas adalah malaikat dan para nabi, maka orang-orang yang beranggapan bahwa sesembahan mereka bisa memberi mereka syafaat akan merasa mendapatkan pembenaran. Ini menjelaskan kekeliruan pendapat yang disebutkan berasal dari Qatâdah. Sebab, apabila firman Allah di atas dipahami seperti ini: segala sesembahan tidak dapat memberikan syafaat kecuali jika mereka itu malaikat dan nabi, berarti firman tersebut menetapkan adanya syafaat dari sesuatu yang disembah untuk yang menyembah, bila yang disembah itu saleh. Alquran menyanggah pengertian ini. Karena itu, Allah berfirman, “*Dan berapa banyaknya malaikat di langit,*

---

<sup>59</sup>Q.S. Yûnus: 18.



syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridai.”<sup>60</sup> “Mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak.’ Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah para hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka. Mereka tidak dapat memberi syafaat melainkan kepada orang yang Allah ridai. Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.”<sup>61</sup>

Allah menegaskan bahwa malaikat tidak dapat memberikan syafaat kecuali bagi orang yang Tuhan ridai. Jadi jelas bahwa untuk memberikan syafaat kepada seseorang harus ada izin dari-Nya. Dan para malaikat tidak diberi izin secara mutlak.

Di dalam Alquran, ketika Allah menafikan syafaat selain Allah, Dia selalu menafikannya secara mutlak. Kata “selain-Nya” kadang bersambung dengan ungkapan “mereka tidak memiliki” atau dengan ungkapan “mereka sembah” atau dengan keduanya. Asumsi pertama, segala yang disembah tidak memiliki syafaat dari selain-Nya. Asumsi kedua, segala yang disembah selain Allah tidak kuasa memberikan syafaat. Asumsi kedua ini lebih kuat. Pasalnya, Allah berfirman, “Apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat.” Dia meletakkan

---

<sup>60</sup>Q.S. al-Najm: 26.

<sup>61</sup>Q.S. al-Anbiyâ’: 26-28.



kata *syafaat* di belakang dan meletakkan kata *selain-Nya* di depan.

Contoh semacam ini banyak ditemukan di dalam Alquran. Semisal, “*Mereka menyeru selain Allah,*” “*Mereka menyembah selain Allah.*” Allah berfirman, “*Mereka menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat.*”<sup>62</sup> “*Jangan engkau menyeru sesuatu selain Allah yang tidak bisa memberikan manfaat dan bahaya kepadamu.*”<sup>63</sup>

Pengertian asumsi kedua jelas berbeda dengan asumsi pertama, “Segala yang mereka sembah tidak memiliki syafaat dari selain-Nya.” Tidak ada redaksi semacam itu di dalam Alquran. Yang ada adalah segala yang mereka sembah tidak memiliki syafaat kecuali dengan izin-Nya, atau bagi yang Dia ridai. Jadi tidak ada redaksi “dari selain-Nya”. Syafaat bersumber dari-Nya, tidak mungkin dari selain-Nya. Persoalannya, apakah Allah mengizinkan ataukah tidak, itu saja.

Apabila “*segala yang mereka seru*” dianggap bersifat mutlak, berarti Allah termasuk di dalamnya. Mereka menyeru Allah dan juga menyeru selain-Nya. Karena itu, Allah berfirman, “... *dan mereka yang tidak menyeru tuhan yang lain bersama Allah.*”<sup>64</sup>

Asumsi *ketiga*, apa yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberikan syafaat dari selain-Nya. Asumsi ini lebih baik dari yang pertama. Hanya saja pengertiannya sama-sama keliru.

---

<sup>62</sup>Q.S. Yûnus: 18.

<sup>63</sup>Q.S. Yûnus: 106.

<sup>64</sup>Q.S. al-Furqân: 68.



## **TIDAK ADA YANG BISA MEMBERIKAN SYAFAAT DI SISI-NYA KECUALI DENGAN IZIN-NYA**

Yang melemahkan asumsi pertama dan ketiga itu adalah karena sesudah kata syafaat dalam firman Allah tidak ada sambungannya. Allah berfirman, *“Apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat.”* Dengan demikian, Allah menafikan kemampuan mereka dalam memberikan syafaat secara mutlak. Inilah yang benar. Segala yang disembah selain Allah tidak mampu memberikan syafaat. Yang berkuasa atas sesuatu adalah Zat yang bertindak sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang bisa memberikan syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Jadi, tidak ada satu pun di antara makhluk yang memiliki syafaat. Dalam hal memiliki tidak dikatakan “kecuali dengan izin-Nya”. Izin hanya berlaku dalam memberikan saja. Karena itu, Allah berfirman, *“Tidak ada yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya.”*

Dalam hal kepemilikan, tidak mungkin ada entitas selain Allah yang memiliki syafaat. Makhluk sama sekali tidak memilikinya. Jangan disangka seorang nabi memilikinya. Ini tidak mungkin, sebagaimana para nabi tidak mungkin menjadi Pencipta dan Tuhan. Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Serulah mereka yang kamu angap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) sedikit pun di langit dan di bumi. Serta mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi. Dan sekali-kali tidak ada*



*di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.”<sup>65</sup>* Di sini Allah menafikan kepemilikan secara mutlak. Kemudian Allah melanjutkan, *“Syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi yang telah Dia izinkan.”* Allah menafikan kegunaan dan manfaat syafaat tersebut kecuali bagi yang Dia izinkan. Makhluk tidak memiliki syafaat. Allahlah yang memiliki kekuasaan dan segala pujian. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan tersebut. Allah berfirman, *“Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (Alquran) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dia tidak mempunyai anak, dan tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan(Nya). Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan rapi.”<sup>66</sup>*

Oleh karena itu, ketika Allah menafikan syafaat dari selain-Nya, Dia menafikannya secara mutlak tanpa pengecualian. Pengecualian hanya ada bila Allah tidak menyertakan kata “selain-Nya”. Sebagaimana bisa kita lihat dari firman-firman-Nya, *“Berikan peringatan dengannya kepada orang-orang yang takut dihimpun bersama Tuhannya, sementara mereka tidak mempunyai pelindung dan pemberi syafaat selain-Nya.”<sup>67</sup>* *“Peringatkanlah dengan Alquran agar seseorang tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri, sementara*

---

<sup>65</sup>Q.S. Sabâ': 22.

<sup>66</sup>Q.S. al-Furqân: 1-2.

<sup>67</sup>Q.S. al-An'âm: 51.



ia tidak mempunyai pelindung dan pemberi syafaat selain Allah.”<sup>68</sup> “Kalian tidak memiliki pelindung dan pemberi syafaat dari selain-Nya.”<sup>69</sup>

Ketika menyebutkan “selain-Nya”, Dia menafikan syafaat secara mutlak. Namun, ketika Allah menyebutkan “dengan izin-Nya”, Dia tidak mengatakan “selain-Nya.” Contohnya adalah, “Tidak ada yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya.” “Tidak seorang pun yang bisa memberikan syafaat kecuali sesudah memperoleh izin dari-Nya.”<sup>70</sup>

## **KESERUPAAN DAN PENGULANGAN DALAM ALQURAN**

Jika kita menelaah Alquran, jelaslah bahwa ia seperti yang Allah katakan, “Allah menurunkan perkataan yang paling baik, yang serupa dan berulang.”<sup>71</sup> Sebagian Alquran menyerupai dan membenarkan sebagian yang lain. Tidak ada yang bertentangan atau kontradiksi. Allah berfirman, “Seandainya ia berasal dari selain Allah, pasti mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”<sup>72</sup> Selain serupa, ia juga berulang. Allah mengulang beberapa bagian di dalamnya dan menyempurnakannya.

Mengulang berarti memperbanyak dan tidak hanya berarti dua kali. Allah berfirman, “Kemudian pandanglah

---

<sup>68</sup>Q.S. al-An‘âm: 70.

<sup>69</sup>Q.S. al-Sajdah: 4.

<sup>70</sup>Q.S. Yûnus: 3.

<sup>71</sup>Q.S. al-Zumar: 23.

<sup>72</sup>Q.S. al-Nisâ’: 82.



*kembali.*"<sup>73</sup> Maksudnya, pandang lagi, pandang lagi, dan terus pandang lagi, dengan pengulangan yang tidak terbatas. Sama seperti ketika kita berkata, "Sudah kukatakan padanya lebih dari sekali." Atau, "Dia berkata begini dan begini." Perkataan ini berarti berkali-kali, meski yang diungkapkan adalah jumlah tertentu. Hudzayfah ibn al-Yamân ra. mengatakan tentang salat Nabi saw., "Di antara dua sujud, beliau membaca *rabbi-ghfir lî* (Tuhan ampunilah daku) *rabbi-ghfir lî* (Tuhan ampunilah daku)." Ini bukan berarti bahwa Nabi membaca istigfar hanya dua kali sebagaimana sangkaan sebagian orang yang keliru. Beliau mengulang-ulang dan memperbanyak bacaan tersebut sebagaimana beliau mengulang lafal tasbih.

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim, Hudzayfah menyatakan, "Beliau rukuk sama seperti lamanya berdiri. Dalam rukuk, beliau membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

(Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)."

Disebutkan pula bahwa beliau sujud seperti lamanya berdiri dan mengucap,

رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي

(Tuhan, ampunilah aku. Tuhan, ampunilah aku).

---

<sup>73</sup>Q.S. al-Mulk: 4.



Dalam hadis sahih diterangkan bahwa beliau memperpanjang rukuk dan sujud seukuran membaca surah al-Baqarah, al-Nisâ', dan Âlu 'Imrân. Pasaunya, saat berdiri beliau membaca semua surah tersebut. Disebutkan pula bahwa beliau membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى  
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

*(Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung. Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi. Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).*

Jadi jelas bahwa yang dimaksud dengan pengandaan di atas adalah pengulangan dengan tidak terbatas hanya dua kali. Pasaunya, angka dua adalah angka pertama yang menunjukkan jumlah lebih dari satu.

Pengulangan di dalam Alquran tidak hanya sekadar pengulangan tanpa makna. Ada banyak tujuan dan maksud pada setiap pengungkapan. Kadangkala ada pengulangan terhadap sesuatu yang serupa. Satu pengertian diulang kembali di dalam Alquran untuk tujuan berbeda. Pengulangan tersebut mencakup banyak hal. Surah al-Fâtihah disebut *al-Sab'ul al-Matsâni* (tujuh ayat yang diulang-ulang) karena mengandung banyak hal yang dijelaskan kembali di tempat lain.



## **SYAFAAT DIBERIKAN KEPADA PARA PENGUCAP *LA ILAHA ILLA ALLAH***

Firman Allah, *“Apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat,”* telah selesai kita bicarakan. Kesimpulannya tidak seorang pun di antara sesembahan selain Allah yang memiliki syafaat. Setelah itu, Allah memberikan pengecualian, *“... kecuali yang mengakui kebenaran (tauhid) dan mereka mengetahuinya.”* Ini adalah sebuah pengecualian yang tidak bisa diganggu gugat. Allah menafikan kepemilikan syafaat atas mereka dan syafaat dibiarkan tanpa ada yang memiliki. Seolah-olah Allah ingin berkata, *“Apabila mereka (sesembahan selain Allah) tidak memilikinya, mungkinkah mereka memberikan syafaat kepada seseorang?”* Maka, jawabannya adalah ya, yaitu kepada *“orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya.”*

Pengecualian ini mencakup pihak yang memberikan syafaat dan pihak yang diberi syafaat. Tidak ada yang bisa memberikan syafaat kecuali orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya. Meski malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh tidak memiliki syafaat, tetapi apabila Allah memberikan izin, mereka bisa memberikan syafaat. Mereka diberi izin untuk memberikan syafaat kepada kaum beriman yang menyaksikan tiada Tuhan selain Allah dan mereka mengetahuinya. Mereka tidak bisa memberikan syafaat kepada orang yang mengucapkan kalimat tersebut hanya karena taklid kepada orang tua dan nenek moyang, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis sahih, bahwa ketika seseorang



ditanya di dalam kuburnya, “Bagaimana pendapatmu tentang orang ini (Nabi saw.)?” Apabila orang tersebut beriman, ia pasti menjawab, “Ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Beliau datang membawa penjelasan dan petunjuk.” Sementara kalau orang tersebut ragu, pasti ia akan menjawab, “Aku tidak tahu. Aku mendengar manusia mengatakan sesuatu. Maka, aku pun ikut saja.” Karena itu, Allah berfirman, “... *kecuali yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya.*”

Sebelumnya telah disebutkan pendapat Ibn Abbâs bahwa maksud dari orang yang mengakui kebenaran pada ayat tersebut adalah orang yang mengucap *lâ ilâha illâ Allâh* secara tulus dari lubuk hatinya. Semua hadis sahih yang berbicara tentang syafaat menjelaskan bahwa syafaat hanya diperuntukkan bagi mereka yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah.

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan bahwa Abû Hurairah bertanya kepada Rasulullah saw., “Siapakah yang beruntung memperoleh syafaatmu pada hari kiamat nanti?” Beliau menjawab, “Wahai Abû Hurairah, aku telah menduga tidak ada yang lebih dulu bertanya kepadaku tentang hadis ini daripada dirimu, karena aku melihat perhatianmu terhadapnya. Orang yang beruntung mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucap *lâ ilâha illâ Allâh* secara tulus dari lubuk hatinya.”

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa orang yang tulus mengucapkan kalimat tersebut dari lubuk hatinya adalah orang beruntung mendapatkan syafaat beliau



ketimbang orang yang mengucapkannya hanya dengan lisan, sementara perbuatannya mengingkarinya.

Jadi, yang beruntung mendapat syafaat itu adalah orang-orang yang mengakui kebenaran, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah sebagaimana Allah juga bersaksi untuk diri-Nya, bersama malaikat dan orang-orang yang berilmu, *“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian). Tak ada Tuhan (Yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”*<sup>74</sup>

Apabila mereka bersaksi demikian—dalam kondisi mengetahui—berarti mereka termasuk orang yang berhak mendapatkan syafaat. Mereka dapat memberikan syafaat dan diberi syafaat. Kaum beriman adalah ahli tauhid. Sebagian mereka bisa memberikan syafaat kepada sebagian lainnya, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadis sahih. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* terdapat hadis tentang syafaat yang cukup panjang, yang diriwayatkan dari Abû Saïd al-Khudrî, bahwa Nabi saw. bersabda, “Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, pada hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang lebih kuat permintaannya kepada Allah daripada kaum beriman untuk menyelamatkan saudara-saudara mereka yang berada di neraka. Mereka berkata, ‘Wahai Tuhan, mereka dulu telah berpuasa, salat, dan berhaji bersama kami.’ Maka, dikatakan kepada mereka,

---

<sup>74</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân: 18.



‘Keluarkanlah orang yang kalian kenal.’ Mereka pun masuk ke dalam neraka mencari saudara-saudara mereka, tetapi neraka tidak bisa membakar tubuh mereka ...”

Sebab turun ayat, “*Apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki syafaat ...*” mendukung penjelasan di atas. Abû al-Faraj dan Ibn al-Jauzî mengatakan bahwa sebab turun ayat di atas terkait dengan Nadhr ibn al-Harts dan para koleganya yang berkata, “Seandainya yang dikatakan Muḥammad itu benar, kami akan berwali kepada malaikat. Mereka adalah makhluk yang lebih layak memberikan syafaat daripada Muḥammad.” Kemudian turunlah ayat di atas. Pendapat yang sama juga disebutkan oleh Muqâtil.

Dengan demikian, maksud ayat tersebut adalah bahwa malaikat dan yang lainnya tidak memiliki syafaat. Tindakan orang-orang kafir mengangkat malaikat sebagai wali agar memberikan syafaat kepada mereka tidak dengan sendirinya membuat para malaikat bisa memberikan syafaat kepada mereka. Sebab, siapa pun yang disembah selain Allah tidak memiliki syafaat. Hanya saja, Allah mengizinkan memberikan syafaat-Nya kepada “*orang yang mengakui kebenaran dan mereka mengetahuinya.*”

Orang-orang beriman memperoleh syafaat karena mereka mengakui kebenaran, yakni mengakui tiada Tuhan selain Allah. Bukan karena berwalikan selain Allah, entah berwalikan malaikat, nabi, maupun orang-orang saleh.



## **ORANG YANG MEMINTA SYAFAAT KEPADA SELAIN ALLAH**

Menjadikan malaikat, nabi, ataupun orang saleh sebagai wali, berdoa kepadanya, pergi ke kuburnya, bernazar dan bersumpah untuknya, serta mendekatkan diri kepadanya agar diberi syafaat, itu semua sama sekali tidak akan menyelamatkan seseorang dari Allah. Justru dengan semua itu orang tersebut menjadi orang yang paling jauh dari syafaat-Nya dan syafaat makhluk-Nya. Apa pasal? Syafaat hanya diberikan kepada orang yang mengesakan Tuhan, yang ikhlas dan tunduk kepada-Nya semata. Apabila seseorang berwali kepada selain Allah, berarti ia musyrik. Dengan demikian, ia tidak akan mendapatkan syafaat-Nya.

Ucapan dan penyembahan yang dimaksudkan oleh kaum musyrik untuk memperoleh syafaat, justru membuat mereka terhalang dari syafaat tersebut. Tindakan orang-orang yang menyembah malaikat, para nabi, para wali, dan orang-orang saleh, guna mendapat syafaat mereka, justru menghalangi mereka dari syafaat tersebut. Bahkan mereka dihukum dengan kebalikannya, sebab mereka telah menyekutukan Allah dengan sesuatu.

Banyak kaum sesat beranggapan bahwa syafaat bisa diperoleh lewat cara-cara yang mengandung kemusyrikan, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik generasi awal, kaum Nasrani, dan orang-orang sesat yang menisbatkan diri kepada Islam. Mereka menyembah selain Allah, menziarahi kuburnya, bernazar dan bersumpah untuknya. Mereka menyangka bahwa dengan semua itu sesembahan mereka dapat memberi mereka syafaat.



Allah berfirman, “Katakanlah, ‘Panggillah mereka yang kalian anggap sebagai tuhan selain Allah. Mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula memindahkannya.’ Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan, mana di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.”<sup>75</sup>

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa, sekelompok manusia menyembah ‘Îsâ al-Masîh, ‘Uzayr, dan malaikat. Karenanya, Allah menjelaskan bahwa semua yang disembah itu tidak dapat menangkal bahaya. Dia juga menjelaskan bahwa yang disembah itu, tanpa kecuali, tidak memiliki syafaat, meskipun Allah mengabulkan doa mereka. Kemudian Allah berfirman, “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan, mana di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” Di sini Allah menjelaskan bahwa semua yang disembah selain Allah juga mengharap rahmat Allah dan takut akan siksa-Nya. Mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal saleh, sama seperti seluruh hamba-Nya yang beriman. Allah Swt. berfirman, “Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) ia me-

---

<sup>75</sup>Q.S. al-Isrâ’: 56-57.



*nyuruh kalian berbuat kekufuran di waktu kalian sudah (menganut agama) Islam?”<sup>76</sup>*

## **KEKELIRUAN DALAM MEMAHAMI SYAFAAT**

Ada beberapa kekeliruan dalam memahami persoalan syafaat. Banyak orang menyangka bahwa syafaat merupakan penyebab bersambungannya ruh orang yang memberikan syafaat dengan ruh orang yang diberi syafaat, sebagaimana dinyatakan oleh Abû Hamîd al-Ghazâlî dan lainnya. Menurut mereka, orang yang paling banyak mengirimkan salawat kepada Nabi saw. lebih berhak mendapatkan syafaatnya daripada yang lain. Orang yang paling terbaik sangka kepada seseorang dan paling menghormatinya adalah yang paling layak mendapat syafaatnya.

Ini jelas keliru, bahkan mirip dengan ungkapan kaum musyrik, “Kami berwali kepada malaikat agar mereka memberikan syafaat kepada kami.” Kaum musyrik menyangka bahwa bila seseorang mencintai malaikat, nabi, atau orang saleh, serta berwali kepadanya, maka kecintaan itu menjadikan orang tersebut layak mendapatkan syafaatnya. Padahal tidak demikian.

Yang benar, syafaat dapat diperoleh dengan mengesakan Allah, serta tulus dalam menaati dan menyembah-Nya dengan cara yang diridai-Nya. Siapa yang paling tulus, maka ia paling berhak mendapat syafaat serta paling berhak memperoleh berbagai rahmat-Nya. Apa

---

<sup>76</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân: 80.



pasal? Syafaat bermula dari Allah dan menjadi sempurna dengan-Nya. Tidak ada yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Dialah yang memberi izin kepada pihak yang memberi syafaat, dan Dia pulalah yang menerima syafaatnya untuk pihak yang diberi syafaat.

## **SYAFAAT DAN RAHMAT ALLAH**

Syafaat adalah salah satu penyebab yang karenanya Allah mengasihi hamba-Nya. Orang yang paling berhak mendapatkan rahmat-Nya adalah yang mengesakan Allah dan ikhlas kepada-Nya. Orang yang paling sempurna dalam merealisasikan keikhlasannya terhadap kalimat tauhid—baik dalam segi pengetahuan, keyakinan, perbuatan, keterlepasan, loyalitas, maupun permusuhan—adalah orang yang paling layak mendapatkan rahmat-Nya.

Jika para pendosa—orang-orang yang keburukannya lebih banyak daripada kebaikanannya sehingga timbangan amalnya ringan dan layak masuk neraka—mengakui tiada Tuhan selain Allah, awalnya mereka akan dimasukkan ke dalam neraka sesuai dengan kadar dosanya. Allah menyiksa mereka di neraka. Api neraka akan membakar sekujur tubuhnya selain tempat sujudnya. Setelah itu, Allah mengeluarkan mereka dari neraka dengan pertolongan syafaat, lalu memasukkan mereka ke surga. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadis sahih.



Jadi jelaslah bahwa persoalan mendapatkan syafaat bergantung kepada bagaimana kita merealisasikan kalimat ikhlas (*lâ ilâha illâ Allâh*), bukan kepada perbuatan syirik: menggantungkan diri kepada orang mati dan menyembah mereka, seperti anggapan kaum jahiliyah.

Dalam hal ini, Nabi saw. telah menggabungkan antara pujian—sebagai bentuk syukur yang paling utama—dengan pernyataan tauhid dan istigfar, saat beliau mengangkat kepala sesudah rukuk. Beliau mengucap,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا بَيْنَهُمَا  
وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ  
الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا  
مَنْعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*(Wahai Tuhan, segala puji bagi-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, serta sepenuh sesuatu yang Kaukehendaki sesudahnya. Wahai Tuhan, Zat yang disanjung dan dimuliakan. (Inilah) yang paling tepat diucapkan seorang hamba. Dan kami semua adalah hamba-Mu. Tidak ada yang bisa menahan pemberian-Mu, tidak ada yang bisa memberikan apa yang Kau tahan, dan keagungan seseorang tidak akan menyelamatkan-  
kannya dari-Mu).*



Sesudah itu beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ  
الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

(Ya Allah bersihkan diriku dengan salju, es, dan air dingin. Ya Allah bersihkan diriku dari dosa dan kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran).

Demikian Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya dari Abû Sa'îd al-Khudrî. Imam Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah ibn Abî Awfâ ra., bahwa ia berkata, “Apabila mengangkat kepala dari rukuk, Rasulullah saw. membaca,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ  
الْأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ  
وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا  
يُنْقَى الثُّوبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْوَسَخِ

(Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan, segala puji bagi-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, serta sepenuh sesuatu yang Kaukehendaki sesudahnya. Ya Allah bersihkan diriku dengan salju, es, dan air dingin. Ya Allah bersihkan diriku dari dosa dan



*kesalahan sebagaimana pakaian putih diber-  
sihkan dari kotoran).*”

Kalimat “sepenuh apa yang ada di antara keduanya” tidak disebutkan dalam beberapa riwayat, karena yang dimaksud dengan langit dan bumi adalah sisi atas dan bawah secara mutlak, sehingga udara dan yang lain termasuk ke dalamnya. Ia tinggi diukur dari yang di bawahnya dan rendah jika diukur dengan yang di atasnya. Hal ini sama seperti firman Allah di dalam Alquran, *“Dia yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy.”*<sup>77</sup> Di sini Allah tidak menyertakan, “apa yang ada di antara keduanya,” sebagaimana firman-Nya yang lain, *“Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Tidak ada yang bisa menolong dan memberikan syafaat kepadamu selain Dia.”*<sup>78</sup>

Kadangkala Allah menyebutkan kalimat “apa yang ada di antara keduanya” dalam penciptaan-Nya. Tetapi kadangkala pula Dia tidak menyebutkannya. Penyebutan kalimat tersebut ditujukan sebagai penjelas. Meskipun tidak disebutkan, ia sudah termasuk ke dalam ungkapan *“langit dan bumi.”* Karena itu, Nabi saw. kadang hanya mengucap, “sepenuh langit dan sepenuh bumi,” tanpa mengucap, “sepenuh apa yang ada di antara keduanya.” Tetapi kadangkala juga mengucap, “apa yang ada di

---

<sup>77</sup>Q.S. al-Hadîd: 4.

<sup>78</sup>Q.S. al-Sajdah: 4.



antara keduanya.” Ia mencakup, “se penuh apa yang Kaukehendaki sesudahnya.”

Dalam riwayat Abû Sa’îd di atas, setelah ungkapan pujian dilanjutkan dengan, “Inilah yang paling tepat diucapkan seorang hamba.” Sedangkan dalam riwayat Ibn Abî Awfâ, setelah ungkapan pujian itu dilanjutkan dengan doa minta dibersihkan dari dosa.[]



## Pujian adalah Puncak Syukur dan Istigfar

PUJIAN DALAM hadis Abû Sa'îd dan Ibn Abî Awfâ itu mengandung puncak syukur dan istigfar. Tuhan adalah Zat Yang Maha Mengampuni dan Memberi balasan. Pujian diberikan karena nikmat yang kita terima, sementara istigfar diajukan karena dosa yang kita lakukan. Ini sejalan dengan firman Allah, *"Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, sementara keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu."*<sup>1</sup>

Dalam doa istigfar yang paling utama terdapat ungkapan, "Aku mengakui nikmat-Mu yang tercurah kepadaku dan aku juga mengakui dosaku." Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abû Sa'îd, pujian merupakan puncak syukur dan tauhid, sebagaimana keduanya disatukan di dalam induk Alquran (surah al-Fâtiḥah). Awalnya berisi pujian, pertengahannya berisi tauhid, dan penutupnya berisi doa. Hal yang sama terdapat dalam firman Allah, *"Dialah Zat Yang Mahahidup, tiada Tuhan selain Dia. Sembahlah Dia dengan memurnikan*

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Nisâ': 79.



ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan Pemelihara alam semesta.”<sup>2</sup>

Dalam hadis yang terdapat dalam *Muwaththâ* disebutkan, “Sebaik-baik yang diucapkan olehku dan oleh para nabi sebelumku adalah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

(Tiada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya. Miliknya segala kekuasaan dan pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Siapa yang mengucapkannya, niscaya Allah menuliskan untuknya seribu kebaikan dan dihapuskan darinya seribu keburukan. Kalimat tersebut menjadi benteng yang melindunginya dari setan pada hari itu. Tidak ada seorang pun yang melakukan sesuatu yang lebih baik daripada yang ia lakukan, kecuali orang yang mengucapkan kalimat itu seperti dirinya atau melebihinya. Siapa yang dalam sehari membaca *subhâna Allâh* seratus kali, dosa-dosanya akan dihapus, meskipun sebanyak buih di lautan.”

Keutamaan kalimat di atas dijelaskan dalam banyak hadis. Ia mengandung pernyataan tauhid dan pujian. Kalimat, “Tiada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagi-Nya,” adalah pernyataan tauhid. Sedangkan kalimat, “Miliknya segala kekuasaan dan pujian,” adalah pujian.

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Mu'min: 65.



Di dalamnya juga terkandung berbagai makna mulia lainnya.

Banyak sekali doa yang dicontohkan dari Nabi saw. yang menggabungkan antara tauhid, pujian, dan istigfar. Semisal dalam doa penutup majlis:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*(Mahasuci Engkau, ya Allah, dan pujian untuk-Mu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu).*

Di dalam doa tersebut terdapat tasbih, tahmid, tauhid, dan istigfar. Siapa yang membacanya dalam sebuah majlis, apabila di majlis tersebut terjadi perbuatan dosa, maka doa tadi menjadi penghapusnya. Apabila di majlis itu dilakukan zikir, maka doa tersebut menjadi stempel baginya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa doa tersebut juga bisa dibaca sesudah wudu.

Imam Muslim dan lainnya meriwayatkan hadih sahih dari ‘Uqbah ibn ‘Umar ibn al-Khattâb ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Apabila salah seorang dari kalian berwudu, lalu menyempurnakan wudunya, kemudian mengucap,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ



(Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muḥammad adalah hamba dan utusan-Nya), niscaya dibukakan untuknya delapan pintu surga yang bisa ia masuki dari mana saja ia suka.”

Dalam hadis lain, doa yang diucapkannya adalah,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ  
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau, ya Allah, dan pujian untuk-Mu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu).

Sekelompok ulama salaf meriwayatkan bahwa, dalam kalimat yang diterima Âdam a.s. dari Allah terdapat ungkapan semacam itu.

Ibn Jarîr meriwayatkan dari Mujâhid bahwa Rasulullah saw. mengucap,

اللَّهُمَّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ رَبُّ إِلَهِي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّكَ خَيْرُ  
الْمُغْفِرِينَ

(Ya Allah tiada Tuhan selain Engkau. Wahai Tuhan, aku telah menzalimi diriku sendiri. Maka, ampunilah aku. Engkau Sebaik-baik Pemberi ampunan).



اَللّٰهُمَّ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبُّ اِنِّى ظَلَمْتُ  
نَفْسِي فَارْحَمْنِي فَانْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

*(Ya Allah tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan pujian untuk-Mu. Wahai Tuhan, aku telah menzalimi diriku sendiri. Maka, kasihilah aku. Engkau sebaik-baik yang mengasihi).*

لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ رَبُّ اِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ  
عَلَيَّ اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

*(Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau dan pujian untuk-Mu. Wahai Tuhan, aku telah menzalimi diriku sendiri. Karena itu, ampunilah diriku. Engkau Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang).*

Kalimat-kalimat tersebut sejenis dengan doa yang dibaca setelah wudu. Doa setelah wudu berisi tasbih, tahmid, tauhid, dan istigfar. Tasbih, tahmid, dan tauhid tersebut adalah untuk Allah. Tidak ada yang bisa mendatangkan kebaikan selain Dia. Sementara istigfar dilakukan akibat dosa kita yang menjadi sumber bencana.

Di dalam Alquran, Allah Swt. sering kali menggandengkan antara tauhid dan istigfar. Semisal, “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu serta atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-



laki dan perempuan.”<sup>3</sup> “Agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada kalian dari-Nya. Serta hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya.”<sup>4</sup> “Katakanlah, ‘Aku hanyalah seorang manusia seperti kalian yang mendapat wahyu bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, konsistenlah dan mohonlah ampunan kepada-Nya.”<sup>5</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abî Hâtim dan yang lain disebutkan, “Setan berkata, ‘Aku membinasakan manusia lewat perbuatan dosa, sedangkan mereka membinasakan diriku lewat istigfar dan kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*. Ketika menyadari hal tersebut, aku menebarkan beragam hawa nafsu sehingga manusia melakukan dosa tanpa meminta ampunan, tetapi mereka menyangka telah berbuat baik.”

## **KONSEKUENSI *LA ILAHA ILLA ALLAH***

Kalimat *lâ ilâha illâ Allâh* menuntut keikhlasan dan sikap tawakkal. Keikhlasan itu sendiri adalah syukur. Ia merupakan kalimat yang paling baik dan merupakan cabang iman yang paling tinggi. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Iman mempunyai enam puluh atau tujuh puluh cabang lebih. Yang paling tinggi adalah

---

<sup>3</sup>Q.S. Muhammad: 19.

<sup>4</sup>Q.S. Hûd: 2-3.

<sup>5</sup>Q.S. Fushshilât: 6.



ucapan *lâ ilâha illâ Allâh*, sementara yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan. Rasa malu adalah salah satu cabang iman.”

Dengan demikian, *lâ ilâha illâ Allâh* merupakan poros keimanan yang paling utama. Segala urusan mengacu kepadanya. Semua kitab suci yang Allah turunkan terangkum dalam firman Allah, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.*”<sup>6</sup> Itulah pengertian *lâ ilâha illâ Allâh*. Ungkapan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi-llâh* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), adalah bagian dari pengertian *lâ ilâha illâ Allâh*. Ungkapan *al-ḥamdu li-llâh* (segala puji bagi Allah), *subḥānallâh* (Mahasuci Allah), dan *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar), juga bagian dari pengertiannya. Hanya saja, masing-masingnya dirinci sesudah disebutkan secara umum.[]

---

<sup>6</sup>Q.S. al-Fâtiḥah: 5.



## Makna “*Dari Dirimu*”

FIRMAN ALLAH, “*dari dirimu*” mengandung beberapa makna. Di antaranya bahwa seorang hamba tidak boleh condong kepada dirinya dan tidak boleh merasa tenang dengan dirinya. Apa pasal? Keburukan berasal dari dirinya sendiri. Ia tidak boleh sibuk mencela orang lain ketika mereka berbuat buruk padanya. Sebab, semua keburukan yang menyimpannya terwujud karena dosa yang ia lakukan. Dengan persepsi demikian, ia bisa kembali melihat dosanya, meminta ampunan dirinya, berlindung kepada Allah dari kejahatan dirinya dan keburukan amalnya, serta memohon agar Allah membantunya untuk taat kepada-Nya. Dengan cara ini, ia akan mendapatkan segala kebaikan dan terlepas dari segala keburukan.

Doa yang paling bermanfaat, paling agung, dan paling bijak adalah doa yang tertera dalam al-Fâtiḥah, “*Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat; bukan jalan mereka yang dimurkai dan jalan mereka yang sesat.*”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Q.S. al-Fâtiḥah: 6–7.



Apabila Allah telah menunjuki seseorang ke jalan yang lurus, Dia akan membantunya untuk bisa taat dan meninggalkan maksiat sehingga tidak terkena keburukan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dosa memang sesuatu yang melekat pada diri manusia. Karena itu, manusia senantiasa membutuhkan petunjuk. Kebutuhannya akan petunjuk lebih besar daripada kebutuhannya akan makan dan minum.

Persoalan petunjuk ini tidak seperti yang pendapat sebagian mufasir bahwa bila Allah telah memberi petunjuk, mengapa harus meminta petunjuk lagi?

Maksud dari *meminta petunjuk* adalah keteguhan atau tambahan petunjuk. Bahkan, hamba selalu membutuhkan bimbingan dan pengajaran Tuhan pada setiap perbuatan yang ia lakukan dan dalam seluruh urusannya, serta membutuhkan petunjuk dan ilham untuk bisa mengamalkannya.

Bimbingan dan pengetahuan saja tidak cukup jika Allah tidak membuatnya berkehendak untuk mengamalkan. Jika manusia tidak mengamalkan pengetahuannya, pengetahuan tersebut akan menjadi “senjata makan tuan”, sementara ia tetap tidak mendapat petunjuk. Hamba butuh diberi kekuatan oleh Allah untuk mampu melakukan semua kehendak yang baik.

Manusia diberi petunjuk ke jalan yang lurus—yakni jalan para nabi, orang-orang *shiddîq*, syuhada, dan orang saleh yang telah Allah beri nikmat—pasti disertai dengan pengetahuan, kehendak, dan kemampuan untuk melakukannya. Termasuk di dalamnya segala jenis kebutuhan yang tidak terhitung banyaknya. Karena itu,



manusia diperintah untuk memanjatkan doa di atas dalam setiap salat, karena mereka sangat membutuhkannya.

Manusia sangat membutuhkan doa tersebut. Yang mengetahui nilai doa tersebut adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari kondisi dirinya, kondisi manusia dan jin, kondisi semua orang yang diperintahkan untuk membacanya; serta bisa melihat kebodohan dan kezaliman yang ada dalam dirinya yang mendatangkan penderitaan dunia dan akhirat. Dari sini, manusia mengetahui bahwa Allah—dengan karunia dan rahmat-Nya—menjadikan doa ini sebagai faktor utama yang bisa mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan.

## **LAWAN BICARA ALLAH**

Menurut Ibn ‘Abbâs dan beberapa mufasir lainnya, kata ganti “kamu” dalam firman Allah, “*Kebaikan yang kamu peroleh,*” tertuju kepada Rasulullah saw. Ini pendapat yang paling kuat, karena sesudah itu Allah berfirman, “*Kami mengirimmu sebagai utusan bagi seluruh manusia.*”

Ada juga yang berpendapat bahwa kata ganti tersebut tertuju kepada setiap manusia, sebagaimana kata ganti tersebut juga digunakan dalam firman-Nya, “*Wahai manusia, apa yang membuat kamu terperdaya (durhaka) terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah.*”<sup>2</sup>

Pendapat yang terakhir ini sangat lemah. Pasalnya, sebelumnya tidak ada penyebutan tentang manusia dan

---

<sup>2</sup>Q.S. al-Infithâr: 6.



kedudukan manusia. Yang ada hanyalah penyebutan tentang sekelompok orang yang mengemukakan pernyataan mereka. Seandainya memang orang-orang itu yang dituju, pasti ungkapannya akan seperti ini, “Ke-baikan yang mereka peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpa mereka adalah dari diri mereka sendiri.”

Jadi, kata ganti “kamu” dalam ayat di atas ditujukan kepada Rasul saw., karena beliau merupakan pemimpin umat manusia. Jika demikian, hal ini juga berlaku pada ayat-ayat yang lain. Semisal pada firman Allah, “Ber-takwalah kamu kepada Allah dan jangan mengikuti kaum kafir dan munafik.”<sup>3</sup> “Jika engkau berbuat syirik, niscaya amal perbuatanmu akan terhapus.”<sup>4</sup> “Jika engkau masih ragu terhadap apa yang Kami turunkan kepada-mu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab suci sebelummu.”<sup>5</sup>

Lawan bicara (*mukhâtab*) dalam firman Allah ada dua jenis: *pertama*, yang redaksinya khusus kepada nabi, tetapi berlaku kepada yang lain yang kondisinya seperti nabi. Semisal, “Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang Allah halalkan untukmu karena ingin membuat senang para isterimu?” Kemudian Dia melanjutkan, “Sesungguhnya Allah mewajibkan kalian semua untuk membebaskan diri dari sumpah kalian.”<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Q.S. al-Aḥzâb: 1.

<sup>4</sup>Q.S. al-Zumar: 65.

<sup>5</sup>Q.S. Yûnus: 94.

<sup>6</sup>Q.S. al-Taḥrîm: 1-2.



*Kedua*, pembicaraan tertuju kepada Rasulullah saw, tetapi yang dimaksud adalah seluruh manusia. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh banyak mufasir bahwa ayatnya tertuju kepada beliau, namun yang dimaksud adalah selain beliau. Bukan berarti beliau tidak dituju, tetapi beliau didahulukan. Pembicaraan yang tertuju kepada beliau—baik yang berbentuk larangan maupun perintah—adalah pembicaraan yang ditujukan kepada seluruh manusia, meskipun beliau sendiri tidak jatuh kepada sesuatu yang dilarang atau tidak meninggalkan apa yang diperintahkan, justru yang lain yang melakukannya. Sama seperti ucapan penguasa kepada bawahannya, “Pergilah besok ke tempat A!” Maksudnya, engkau bersama pasukanmu. Sama halnya ketika ia melarang sesuatu kepada orang kepercayaan, maka larangan tersebut berlaku pada orang lain. Ini sudah lazim dalam pembicaraan.

Dengan demikian, firman Allah yang berbunyi, “*Kebaikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan keburukan yang menimpamu adalah dari dirimu*,” tertuju kepada Nabi saw. dan kepada semua manusia secara umum. Berbeda dengan firman Allah, “*Kami mengirimmu sebagai utusan untuk seluruh manusia*.” Ini khusus tertuju kepada beliau. Hanya saja, orang yang mendengar dari beliau juga termasuk ke dalam pengertian ayat tersebut sebagaimana sabda Nabi saw., “Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat.” Beliau juga bersabda, “Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar satu hadis dariku, lalu ia menyampaikannya kepada orang yang belum mendengar-



nya.” “Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” “Para ulama adalah pewaris nabi.” Allah Swt. berfirman, “*Alquran ini diwahyukan kepadaku supaya aku memberikan peringatan kepada kalian dan juga orang yang mendengarnya.*”<sup>7</sup>

\*\*\*

Ulama generasi belakangan menyangka bahwa makna firman Allah, “*dari dirimu,*” adalah “apakah dari dirimu?!” Kalimat tersebut merupakan bentuk pertanyaan yang dimaksudkan sebagai pengingkaran. Artinya, semua kebaikan dan keburukan berasal dari Allah, bukan dari dirimu.

Pernyataan ini bertentangan dengan makna ayat tersebut. Apa pasal? Ayat tersebut menjelaskan bahwa keburukan berasal dari diri manusia, yakni akibat dosanya. Sementara mereka berpendapat, keburukan tersebut bukan berasal dari diri manusia.

Di antara yang mengutarakan pendapat tersebut adalah Abû Bakar ibn Fawrak. Ia berargumen dengan ucapan seorang penyair:

Kemudian mereka bertanya, “Engkau mencintainya?!”

Kujawab, “Sangat. Cintaku sebanyak pasir, kerikil dan tanah.”

Menurutku, mengasumsikan pertanyaan tidak boleh diterapkan pada kalimat berita tanpa ada petunjuknya.

---

<sup>7</sup>Q.S. al-An‘âm: 19.



Sebab, makna yang diperoleh dari pengasumsian itu berlawanan dengan maksud sebenarnya dari kalimat berita tersebut. Implikasinya, setiap orang yang ingin menafikan berita dari Allah, ia bisa menafikannya dengan cara mengasumsikan berita tersebut sebagai pertanyaan, sehingga menjadi pertanyaan yang bermakna pengingkaran.

Sebagian di antara ulama generasi belakangan itu menyatakan bahwa dalam Alquran ada kasus yang serupa, yaitu ucapan Ibrâhîm a.s., “*Ini Tuhanku.*” Menurut mereka, maksud ucapan Ibrâhîm as. itu adalah, “apakah ini Tuhanku?!”

Menurut Ibn al-Anbâri, pendapat di atas cacat. Sebab, kata tanya tidak boleh disembunyikan apabila ia difungsikan sebagai pembeda antara kalimat pernyataan dengan kalimat pertanyaan.

Ulama generasi belakangan itu juga berargumen dengan firman Allah, “*Maka, apakah jika engkau mati mereka akan kekal?*”<sup>8</sup> Ayat di atas tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Sebab, dalam ayat itu jelas-jelas ada kata tanya di awal kalimatnya. Sebelumnya Allah berfirman, “*Kami tidak menjadikan manusia sebelummu kekal abadi.*” Dengan demikian, kata tanya tersebut tidak perlu disebutkan lagi dalam kalimat “*mereka akan kekal?*”. Bahkan, jika disebutkan kembali akan merusak kalimat tersebut. Contoh serupa dalam firman Allah, “*Apakah jika ia wafat atau terbunuh, kalian akan ber-*

---

<sup>8</sup>Q.S. al-Anbiyâ': 34.



*balik murtad?!<sup>9</sup> “Maka, apakah setiap kali datang seorang rasul kepada kalian dengan membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu, kalian menjadi angkuh?!<sup>10</sup> “Apakah setiap kali mereka mengikat janji, sebagian dari mereka mengingkarinya?!<sup>11</sup> Semua itu adalah ungkapan yang fasih dan mempunyai makna yang sangat dalam.*

Mereka juga berargumen dengan ungkapan seorang penyair berikut:

Sungguh aku tidak mengetahui—jika engkau tahu—  
mereka melempar tujuh kerikil ataukah delapan?

Dan dengan ungkapan berikut:

Matamu membohongimu ataukah

engkau melihat sebuah fantasi lewat gelapnya awan?!

Ungkapan di atas juga tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Apa pasal? Kata *atau* pada ungkapan di atas menunjukkan keberadaan kata tanya (*alif istifhâm*) yang dilesapkan.

\*\*\*

Makna dari pernyataan ulama generasi belakangan itu adalah bahwa diri manusia tidak memberikan pengaruh bagi terwujudnya keburukan, dan bukan sebagai penyebabnya. Bahkan, mereka berpendapat bahwa maksiat semata-mata merupakan tanda hukuman, karena ia terkait dengannya, bukan karena ia menjadi penyebab-

---

<sup>9</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân: 144.

<sup>10</sup>Q.S. al-Baqarah: 87.

<sup>11</sup>Q.S. al-Baqarah: 100.



nya. Pendapat ini bertentangan dengan Alquran, al-Sunnah, kesepakatan ulama generasi salaf, dan akal.

## **SESEORANG DISIKSA DAN DIBINASAKAN OLEH ALLAH SEMATA-MATA KARENA DOSANYA**

Alquran banyak menerangkan bahwa Allah tidak pernah membinasakan dan menyiksa seseorang kecuali karena dosa yang ia lakukan. Allah berfirman, “*Keburukan yang kamu peroleh adalah dari dirimu.*” Allah berkata kepada para sahabat Rasulullah saw. terkait dengan kekalahan mereka di Perang Uhud, “*Mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Perang Uhud)—padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada Perang Badar)—kalian berkata, ‘Dari mana datangnya (kekalahan) ini?’ Katakanlah, ‘Ia berasal dari dirimu sendiri.’*”<sup>12</sup>

Allah juga berfirman,

*Apa saja musibah yang menimpa kalian, ia adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri. Sementara Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian).*<sup>13</sup>

*Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).*<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Q.S. Âlu ‘Imrân:165

<sup>13</sup>Q.S. al-Syûrâ: 30.

<sup>14</sup>Q.S. al-Syûrâ: 48.



Katakanlah, “Terangkan kepadaku, jika datang kepada kalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?”<sup>15</sup>

Kami tidak membinasakan suatu negeri pun melainkan sesudah ada padanya orang-orang yang mengingatkan. Itu merupakan peringatan. Sekali kali kami tidak berlaku zalim.<sup>16</sup>

Tuhanmu tidak membinasakan berbagai negeri sebelum Dia mengutus di dalamnya seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Kami juga tidak pernah membinasakan berbagai negeri kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.<sup>17</sup>

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>18</sup>

Kami timpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat) agar mereka kembali ke jalan yang benar.<sup>19</sup>

Kapal-kapal itu Allah binasakan karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf kepada sebagian besar mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Q.S. Yûnus: 50.

<sup>16</sup>Q.S. al-Syu‘arâ: 208,209

<sup>17</sup>Q.S. al-Qashash : 59

<sup>18</sup>Q.S. al-Rûm: 41

<sup>19</sup>Q.S. al-Sajdah: 21

<sup>20</sup>Q.S. al-Syûrâ : 34



“Sesungguhnya siksa akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.”<sup>21</sup>

Ayat di atas menceritakan tentang pemilik kebun yang dijadikan oleh Allah sebagai contoh bagaimana Dia menghancurkan kebun mereka karena dosa mereka,

Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa dingin, yang menerpa tanaman kaum yang menganiaya dirinya sendiri. Lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.<sup>22</sup>

Tetapi mereka (kaum Sabâ') berpaling. Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit: pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekufuran mereka. Kami tidak menjatuhkan bencana, melainkan kepada mereka yang sangat ingkar.<sup>23</sup>

Begitulah siksa Tuhanmu ketika Dia menyiksa penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya siksa-Nya sangat pedih dan keras.<sup>24</sup>

Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Q.S. al-Qalam: 33

<sup>22</sup>Q.S. Âlu 'Imrân: 117

<sup>23</sup>Q.S. Sabâ': 16-17

<sup>24</sup>Q.S. Hûd: 102

<sup>25</sup>Q.S. al-Isrâ': 15



Dalam hadis qudsi disebutkan, “Wahai hamba-Ku, itulah amal-amal kalian. Aku akan memberikan balasannya kepada kalian secara sempurna. Siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaknya ia memuji Allah. Sementara siapa yang mendapatkan selain itu, tidak ada yang layak dicela kecuali dirinya.”

Dalam istigfar yang paling utama juga ada ungkapan, “Aku mengakui nikmat-Mu padaku dan aku pun mengakui dosa yang kulakukan.” Allah berfirman, “*Sungguhnya orang-orang yang berbuat zalim akan mendapat siksa selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*”<sup>26</sup>

\*\*\*

Segala puji bagi Allah. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muḥammad saw., beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga Allah meridai seluruh sahabat, seluruh tabiin, dan orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik hingga hari kemudian.[]

---

<sup>26</sup>Q.S. al-Thûr: 47



*“Demi Allah dan demi Allah, tidak ada satu pun di kolong langit ini yang seperti guru kalian, Ibn Taymiyyah, dalam hal ilmu, amal, akhlak, ketaatan, kemuliaan, kesantunan, dan keteguhannya dalam membela hak Allah ketika kehormatan-Nya dilanggar.”*

**‘Imâd al-Dîn al-Wâsithî**



Buku ini menelisik muasal kebaikan dan keburukan yang menimpa manusia. Perdebatan bermula dari pengakuan-Allah yang sepintas tampak bertentangan: satu sisi, Allah menyatakan bahwa kebaikan dan keburukan berasal dari-Nya; di sisi lain, Dia menegaskan bahwa yang berasal dari-Nya hanyalah kebaikan, sedangkan keburukan berasal dari diri manusia. Dua klaim ini—tegas Ibn Taymiyyah—meletupkan kontroversi dan salah-mengerti karena kita kerap hanya menggunakan salah satunya sebagai argumen dan tidak berusaha merunutkan keduanya dalam konteksnya yang tepat.

Dengan ketajaman logika dan pemahaman mendalam atas nas Quran dan hadis, Ibn Taymiyyah hadir meluruskan kekeliruan tersebut. Pelbagai dimensi tauhid yang bertautan dengan persoalan kebaikan dan keburukan—misteri takdir, kehendak dan perbuatan Allah, kebijaksanaan dan keadilan-Nya, kekuasaan dan kasih sayang-Nya, perbuatan dan sikap hamba kepada-Nya, dsb.—diulas luas, lugas, dan menggugah.



**Ibn Taymiyyah**—bernama lengkap Taqiy al-Dîn Abû al-‘Abbas Ahmad ibn ‘Abd al-Halîm ibn ‘Abd al-Salâm ibn ‘Abd Allâh ibn Taymiyyah al-Harrân al-Hanbalî—dikenal sebagai pengusung pembaruan Islam dan pendobrak logika Aristotelian. Ia digelar *Syaykh al-Islâm* karena menguasai ilmu hadis, usul fikih, bahasa Arab, dan tafsir. Ia juga hafal Alquran pada usia dua puluh tahun dan pernah dipenjara selama dua tahun karena keteguhan hatinya di depan penguasa pada masanya. Ia lahir pada 661 H dan wafat pada 728 H.